

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING* ANTAR SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 5 JEMBER
TAHUN AJARAN 2014-2015**

SKRIPSI



Oleh:

Taufiqoh Rahma

NIM. 084 111 150

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
APRIL, 2015**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING* ANTAR SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 5 JEMBER
TAHUN AJARAN 2014-2015**

SKRIPSI

diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Taufiqoh Rahma
NIM. 084 111 150

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
APRIL, 2015**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING* ANTAR SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 5 JEMBER
TAHUN AJARAN 2014-2015**

SKRIPSI

diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Taufiqoh Rahma
NIM. 084 111 150

Disetujui Pembimbing

Dr. H. Ubaidillah Nafi', M. Ag.
NIP. 196812261996031001

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING* ANTAR SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 5 JEMBER
TAHUN AJARAN 2014-2015**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam

Pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 7 Mei 2015

Tim Penguji

Ketua

Dra. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP: 19640511 199903 2 001

Sekertaris

Abdul Muis, S.Ag, M.Si.
NIP: 19550405 198603 1 003

Anggota

1. Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I ()
2. Dr. H. Ubaidillah Nafi', M.Ag ()

Mengetahui
Dekan

Dr.H. Abdullah Syamsul Arifin, M.Hi
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلُ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ
ذَا قُرْبَىٰ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۗ وَمَن تَزَكَّىٰ
فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

“Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu Tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan sembahyang. dan Barangsiapa yang mensucikan dirinya, Sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. dan kepada Allahlah kembali(mu)”. (QS. Al-Fathir: 18)¹

IAIN JEMBER

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Penafsir Al-Qur'an, Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2006), 436.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Saya Persembahkan Kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta, dua permataku sepanjang masa (Ayah Suyanto dan Ibu Siti Rosyidah) yang selama ini berjuang dan berkorban dengan segala perwujudan doa dan usaha hasil jerih payah tanpa lelah kalian berdua demi memberikan yang terbaik untuk hidupku.
2. Saudara-saudariku tercinta (Nabila Sevi Diani dan Muhammad Haikal Buldan) yang senantiasa memberikan inspirasi dan keceriaan di setiap waktuku, di setiap jeda ambisi-ambisiku, kalian berdua-lah salah satu pereda dan pengobarnya.
3. Dosen Pembimbingku (Ustad Ubaidillah Nafi') yang selalu meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan mengoreksi pembuatan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat tercintaku dan seluruhnya kalian yang istimewa, yang tak mampu aku sebutkan seluruh nama-namanya satu per satu, dengan penuh doa atas kesetiakawanan kalian ada dalam memberi motivasi serta arahan, dan bantuan selama menyusun skripsi ini.
5. Teman-teman kelas F angkatan 2011 yang teramat sangat aku sayangi, senasib dan seperjuangan yang kita hadapi tak ada habisnya saling menjulang cerita, hitam putih terlalui sudah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah, dengan rahmat dan karunia-Nya, perencanaan dan pelaksanaan skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

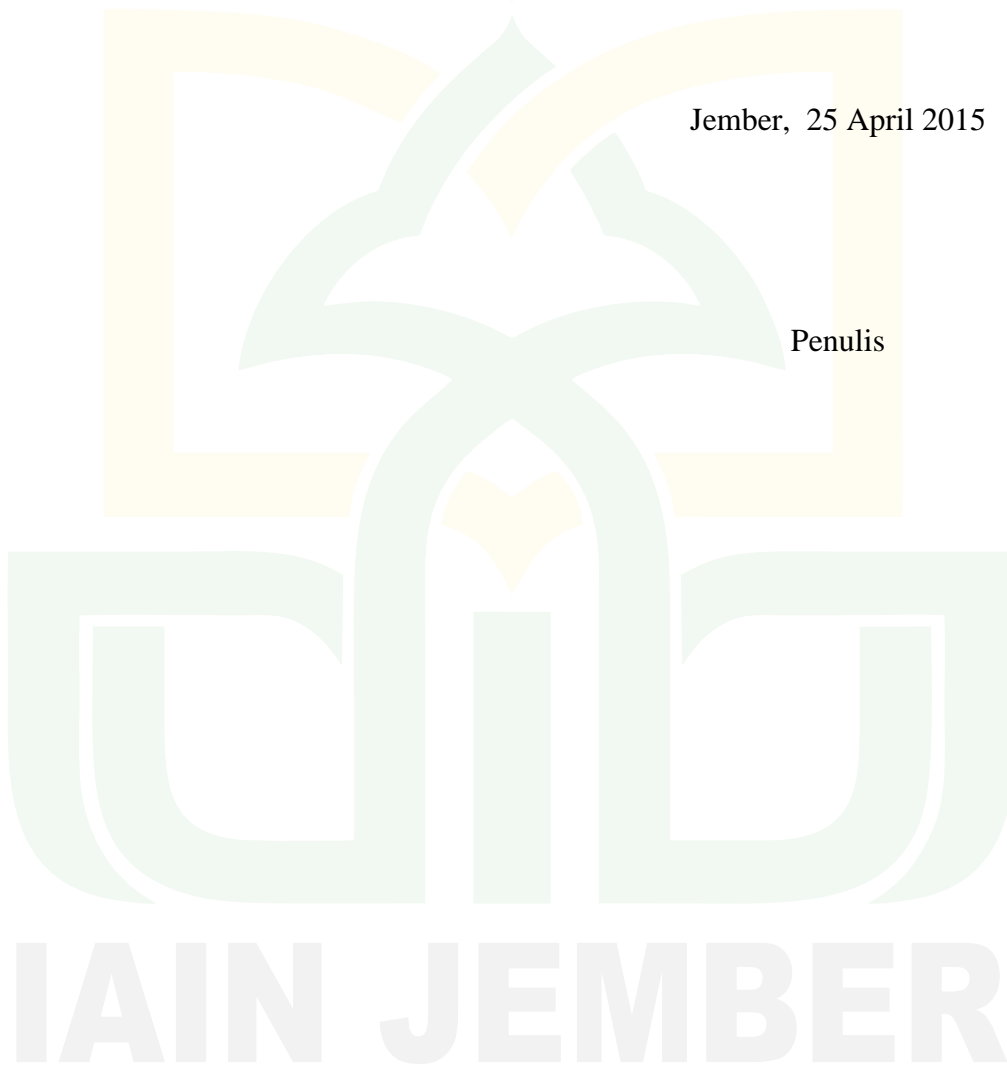
1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember.
2. Dr. H. Abdullah Syamsul Arifin, M.Hi selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
4. H. Mursalim, M. Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
5. Dr. H. Ubaidillah Nafi', M. Ag, sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan dan nasehat demi terselesainya penyusunan Skripsi.
6. Segenap dosen IAIN Jember, semoga ilmu yang didapat selama kuliah dapat memberikan manfaat dan barokah untuk hidupku.

7. Drs. Rinoto, M.M. selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 5 Jember, yang telah mengizinkan peneliti menjadikan SMK Negeri 5 Jember sebagai lokasi penelitian dalam skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Jember, 25 April 2015

Penulis



ABSTRAK

Taufiqoh Rahma, 2015: *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Bullying Antar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2014-2015.*

Mengatasi perilaku *Bullying* antar siswa adalah mengusahakan dalam penanganan perilaku supaya lebih baik, untuk itu para pendidik (orang tua, guru dan keluarga) harus mencari cara yang tepat untuk melaksanakan aktifitas tersebut, karena tanda keislaman seseorang adalah selamatnya kaum muslim dari lisan dan tangannya. Alasannya adalah karena lisan mencerminkan apa yang ada dalam jiwa, dan tangan adalah anggota tubuh yang biasanya paling banyak digunakan untuk bertindak. Kita tidak layak disebut muslim sejati kalau kita masih sering menjadikan saudara muslim kita yang lain celaka akibat keburukan lisan dan tangan kita sendiri. Dan bukan pula muslim yang baik jika ia tidak mau menyelamatkan muslim yang lain dengan kebaikan lisan dan tangannya yang menimpa mereka. Oleh karena itu pihak sekolah khususnya guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kepribadian peserta didiknya seperti sikap, tanggung jawab, jiwa sosial, dan mental mereka itu merupakan unsur-unsur pendidikan secara tidak langsung akan tumbuh dan berkembang dalam diri anak baik dari segi jasmani maupun rohani seperti yang banyak dilakukan oleh pihak sekolah khususnya guru Agama Islam dalam mendidik peserta didiknya di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember Kabupaten Jember.

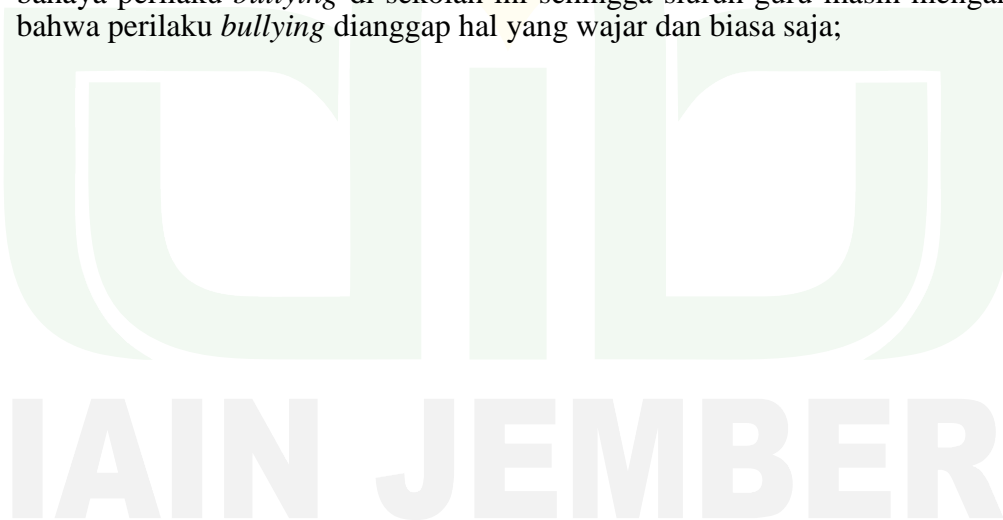
Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut: 1.) Bagaimanakah Ragam Perilaku *Bullying* Antar siswa yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember? 2.) Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember? 3.) Apa saja Hambatan-hambatan yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember?

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1.) Untuk Mendeskripsikan Ragam Perilaku *Bullying* Antar siswa yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember; 2.) Untuk Mendeskripsikan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember; 3.) Untuk Mendeskripsikan Hambatan-hambatan yang dialami Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan dalam menentukan subyek penelitian, menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data, menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam skripsi ini menggunakan *deskriptif kualitatif*, melalui tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode/teknik.

Hasil penelitian ini, 1) Ragam Perilaku *Bullying* Antar siswa yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember ini adalah tindakan yang menyakitkan psikis/verbal dan fisik, bentuk *bullying* tersebut sebagian besar berupa

verbal, seperti: ucapan atau kata-kata yang mencela, mengejek, atau memanggil teman dengan sebutan yang melecehkan, menyoraki teman yang maju di depan kelas, diancam, dibentak, ditertawakan ketika ada yang jatuh, menyindir, mengucikan, dan memandang dengan tatapan sinis. Sedangkan bentuk *bullying* urutan kedua di sekolah ini adalah fisik, berupa: menendang, memukul, mendorong, melempari barang, menjegal sampai jatuh, menjitak kepala temannya, mencoret baju temannya, dirampas bukunya untuk dicontek secara paksa pekerjaan rumah dari gurunya, disembunyikan sepatu dan tas nya, tas nya diisi sampah atau hewan, dan menampar. Sebagian besar informan mengaku bahwa yang menjadi pelaku *bullying* di sekolah ini adalah guru, kakak kelas dan teman mereka sendiri; 2.) Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* antar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember selama ini para guru agama bekerjasama dengan guru BP hanya memberikan nasehat serta arahan dan sanksi hukuman kepada siswa-siswanya yang bermasalah, bahkan para guru masih banyak yang tidak mengetahui bahwa kasus siswa yang terjadi selama ini dinamakan dengan perilaku *bullying*. Ini tanda bahwa sosialisasi tentang perilaku *bullying* yang dapat membahayakan siswa dan merusak kualitas dan mutu dari output pembelajaran masih kurang dan minim diperhatikan; 3.) Hambatan-hambatan yang dialami guru Agama dalam Mengatasi Perilaku *bullying* Antar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember adalah kurangnya kesadaran siswa dalam mengetahui dan menghormati hak dan kewajiban dalam tatacara pergaulan antar sesama, kurangnya rasa empati dari diri siswa itu sendiri, kurangnya pendekatan dan pengarahan dari guru terhadap wawasan dan pengetahuan siswa tentang perilaku *bullying*, masih kurang efektifnya kerjasama antara guru agama dengan guru BP dalam menata dan mengarahkan perilaku siswa, dan kurangnya sosialisasi dan wawasan tentang bahaya perilaku *bullying* di sekolah ini sehingga sluruh guru masih menganggap bahwa perilaku *bullying* dianggap hal yang wajar dan biasa saja;



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN TABEL DAN BAGAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	16
C. Tujuan Penelitian	17
D. Manfaat Penelitian	17
E. Definisi Istilah	19
F. Sistematika Pembahasan	23
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu.....	25
B. Kajian Teori.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan jenis penelitian	85
B. Lokasi Penelitian	85
C. Subyek Penelitian	86
D. Teknik Pengumpulan Data	88

E. Kehadiran Peneliti	90
F. Teknik Pengumpulan Data	91
G. Teknik Analisa Data	97
H. Keabsahan Data	100
I. Tahapan Penelitian	101
J. Sistematika Pembahasan	102
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Objek Penelitian	103
B. Penyajian Data dan Analisis	109
C. Pembahasan Temuan.....	133
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	143
B. Saran-saran	145
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Pedoman Penelitian	
3. Jurnal Penelitian	
4. Dokumentasi Foto	
5. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	
6. Surat Keterangan Penelitian dari IAIN JEMBER	
7. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember	
8. Peta Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember	
9. Biodata Penulis	

DAFTAR LAMPIRAN TABEL DAN BAGAN

- 1.1 Profil dan Data Tenaga Guru dan Administrasi
- 1.2 Profil dan Data Siswa SMK Negeri 5 Jember
- 1.3 Kondisi Gedung dan Fasilitas Sekolah
- 1.4 Daftar Pembina Kegiatan Ekstra Kurikuler
- 1.5 Struktur Dewan Sekolah
- 1.6 Struktur OSIS
- 1.7 Struktur Bidang Humas
- 1.8 Daftar Guru SMK Negeri 5 Jember
- 1.9 Data Pokok PSMK 2014/2015

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini berbagai masalah tengah melingkupi dunia pendidikan di Indonesia. Salah satunya yang cukup marak akhir-akhir ini adalah kasus kekerasan atau agresivitas baik oleh guru terhadap siswa, maupun antar sesama siswa sendiri. Kekerasan yang ditemui tersebut tak hanya secara fisik namun juga secara psikologis.

Pemberitaan terhangat di beberapa tayangan televisi ibukota sedang ramai menyajikan tentang tewasnya dua pelajar tingkat menengah atas di ibukota. Kematian mereka diduga karena mendapatkan tindakan *bullying* dari kakak kelasnya di sekolah. Masalah *bullying* memberi implikasi yang sangat besar terhadap emosi pelajar dan keselamatan di sekolah. *Bullying* dikenal sebagai perilaku melemahkan seseorang atau kelompok dengan situasi serangan suatu pihak penyerang yang lebih berkuasa/lebih kuat kepada mangsanya yang lemah dan mangsanya pun tak mampu membalasnya.¹

Jelas, sejak beberapa dekade belakangan ini, perlakuan *bullying* merupakan masalah yang memerlukan pencegahan dan intervensi khusus.²

¹ Elhan, *Bullying dalam Pendidikan*, Edukasi, 17 (2008), 20.

² Soeharto, "Tindakan *Bullying* di Sekolah Sebagai Bentuk Kekerasan dalam Sistem Pendidikan", Kesehatan Kompasiana, (Oktober, 2014), (<http://kesehatan.kompasiana.com/kejiwaan/2014/06/25/tindakan-bullying-di-sekolah-sebagai-bentuk-kekerasan-dalam-sistem-pendidikan-660717.html>)

Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits Nabi yang berbunyi sebagai berikut:

مَا مِنْ مَوْلَدٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya: “Tidak seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi atau Nashrani atau Majusi” (HR. Muslim).³

Karena anak merupakan rahmat dari Allah SWT, kepada orang tuanya yang harus disyukuri, dididik dan dibina agar menjadi orang yang baik, berkepribadian yang kuat dan berakhlak terpuji, dan merupakan keinginan setiap keluarga terutama orang tua dan semua guru.⁴

Inilah fenomena kekerasan yang selama ini luput menjadi perhatian kalangan pendidik di sekolah. *Bullying* merupakan suatu perilaku agresif dari seorang individu atau kelompok⁵.

Pihak sekolah terutama sekali pihak guru perlu peka terhadap masalah ini di sekolah. Persepsi serta keprihatinan mereka dalam mengenal siswanya pasti punya cara dan tanda-tanda awal munculnya perlakuan *bullying* guna merangkai strategi pencegahan dan intervensi dalam menangani masalah perlakuan *bullying* di sekolah. Sekolah seharusnya menjadi kawasan yang selamat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Lingkungan sekolah yang selamat dan menyenangkan dapat menjadikan proses pengajaran

³ Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Surabaya), 458.

⁴ Abdul Majid Khon, *Hadist Tarbawi :Hadist-hadist Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 66.

⁵ *Shahih Muslim*, 458.

dan pembelajaran yang berkesan. Sedangkan ancaman serta rasa tidak tenang di kalangan pelajar akibat daripada masalah perlakuan *bullying* ini sedikit banyak akan mengganggu proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah.⁶

Akhir-akhir ini kasus akibat kekerasan di sekolah makin sering ditemui baik melalui informasi di media cetak maupun yang kita saksikan di layar televisi. Selain tawuran antar pelajar sebenarnya ada bentuk-bentuk perilaku agresif atau kekerasan yang mungkin sudah lama terjadi di sekolah-sekolah, namun tidak mendapat perhatian, bahkan mungkin tidak dianggap sesuatu hal yang serius. Misalnya bentuk intimidasi dari teman-teman atau pemalakan, pengucilan diri dari temanya, sehingga anak jadi malas pergi ke sekolah karena merasa terancam dan takut, sehingga bisa menjadi depresi tahap ringan dan dapat mempengaruhi belajar di kelas.⁷

Banyak contoh kasus yang terjadi *bullying* ini misalnya siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Garut yang bernama Heryanto mencoba bunuh diri dengan cara menggantung diri di rumahnya karena merasa malu ditagih bayar SPP oleh gurunya, ia pulang ke rumah untuk minta uang kepada ibunya, ternyata tidak diberinya karena tidak punya dan terjadilah tragedi itu. Meskipun nyawanya tertolong namun ia mengalami cacat seumur hidup yaitu ia tak lagi bisa berfikir normal karena ada kerusakan di otaknya sehingga tak mampu lagi untuk melanjutkan pendidikannya.⁸

⁶ <http://www.liputan6.com/tag/bullying> , (2014), 30 Maret 2015.

⁷ Elhan, *Bullying dalam Pendidikan*, Edukasi, 17 (2008), 24.

⁸ Ibid, 25.

Sebuah laporan di Indonesia tahun 2013 dalam Kompasiana menunjukkan, bahwa "banyak tindakan *bullying* yang telah djumpai di sekolah. Bentuk *bullying* tersebut sebagian besar berupa verbal, seperti: ucapan atau kata-kata yang mencela, mengejek, atau memanggil teman dengan sebutan yang melecehkan, yaitu sebanyak 38-41,7%. Sedang bentuk *bullying* urutan dua di sekolah adalah fisik, berupa: menendang, memukul, dan menampar sebanyak 19.2-26,9%".⁹

Survei lainnya, tahun 2014 pada sejumlah pelajar di kota-kota besar Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 18,9-49% mengaku pernah menjadi korban *bullying* di sekolah berupa verbal. Sedangkan bentuk fisik dijumpai sebanyak 15,2-35,6%. Sebagian besar responden mengaku bahwa yang menjadi pelaku *bullying* di sekolah adalah orangtua, pendidik dan teman mereka sendiri. Sebagai contoh, kasus penganiayaan IPDN yang terjadi berulang kali, penganiayaan pada salah satu sekolah pelayaran di Jakarta, *gen nero*, merupakan beberapa kasus *bullying* yang terekspos media.¹⁰

Riyana, mengatakan bahwa tak hanya di tingkat SMA, *bullying* juga terjadi di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) bahkan sekolah dasar (SD). Salah satu siswa mengaku, mengeluh dadanya sakit akibat ditendang salah satu teman sekelasnya. Bocah kelas empat SD ini tidak berani melapor pada gurunya karena diancam. Teman-teman sekelasnya juga tidak punya

⁹ Soeharto, *Tindakan Bullying di Sekolah Sebagai Bentuk Kekerasan dalam Sistem Pendidikan*, (www.kasusbullying.com, 20 Maret 2015).

¹⁰ Kompasiana, *News: Tindakan Bullying di Indonesia*, (<http://kompasiana.com/read/tindakan-bully>, 4 April 2015)

nyali untuk membalas. Mereka tidak berani membalas karena pelaku tersebut dikenal bandel¹¹.

Pada akhir tahun 2005, Erick Van Diesel dari *National Child Protection Adviser Save the Children United Kingdom* memaparkan, “dari 800 orang anak, 70% mengalami kekerasan fisik. Di Jakarta ada 5 orang siswa kelas 12 ditahan pihak kepolisian atas laporan penganiayaan terhadap siswa kelas 10. Penganiayaan tersebut terkait paksaan lima siswa kelas 12 tersebut pada siswa kelas 10 untuk bergabung dalam kelompok siswa tidak resmi”¹².

Baru-baru ini kisah yang belum lekang dari ingatan kita, yaitu kekerasan yang menimpa seorang remaja yang bernama Muhamad Fadhil (16) siswa kelas satu di SMA 34 Pondok labu, Jakarta Selatan, ia dipukul, disundut rokok, dan dipatahkan tangannya oleh seniornya karena ia menolak untuk masuk ke dalam Gang Gezper yang berada di sekolah tersebut. Yang paling menghebohkan nusantara yaitu terjadinya *Bullying* di STPDN hingga menimbulkan kematian Wahyu Hidayat asal Bogor dan Cliff Muntu asal Sulawesi yang terekspose di media masa, padahal sebenarnya menurut dosen Inu Kencana sudah 34 orang yang menjadi korban *bullying* di STPDN.¹³

Baru-baru ini juga terjadi kasus meninggalnya bocah kelas dua SD di Surabaya Jawa Timur yang disebabkan karena menolak memberi uang ketika temen-teman sekelasnya “memalaki uang”, kemudian mencekik leher korban

¹¹ Irwan Bachdim, *Jurnal Ilmiah Psikologi: Perilaku Bully*, Psikohumanika, vol. II, no 1 Desember (2009). 12.

¹² Irwan Bachdim, *Jurnal Ilmiah Psikologi: Perilaku Bully*, 28.

¹³ Irwan Bachdim, *Jurnal Ilmiah Psikologi: Perilaku Bully*, 26.

dan memukul dada korban. Berita ini diliput di Seputar Berita Siang di SCTV pada tanggal 21 April 2015, jam 12:14.¹⁴

Bullying ternyata dijumpai hampir di setiap negara di dunia. Fenomena *bullying* di sekolah dikenal di negara Jepang dengan istilah “*ijime*”. Tindakan *bullying* tentunya dapat berdampak secara psikologis kepada anak yang menjadi korban. Pada temuan kasus di praktek klinis, *bullying* di sekolah dapat menyebabkan suatu perilaku tidur berjalan atau dikenal dengan sebutan *somnambulisme* pada anak yang menjadi korban.¹⁵ *Bullying* bukan soal sepele. Sebuah penelitian di Inggris mendapati bahwa lebih dari 40 persen bunuh diri remaja yang dilaporkan di media nasional tampaknya berkaitan dengan *bullying* sebagai salah satu penyebabnya¹⁶. Berikut adalah beberapa hasil dari kajian dan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa para ahli :

Tornton juga mengatakan, bahwa bentuk perilaku *bullying* adalah sebagai salah satu bentuk delinkuensi (kenakalan anak), karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat dan dapat dikenai hukuman oleh lembaga hukum. Menurut penelitian Peterson dan Rigby di Australia mengungkapkan, bahwa *bullying* yang biasanya terjadi di sekolah, mulai meningkat pada awal secondary school atau setingkat dengan SMP (sekolah menengah pertama).¹⁷

¹⁴ Berita Siang SCTV, *Meninggalnya Bocah SD Karena di-bully Teman Sekelasnya*, tanggal 21 April 2015.

¹⁵ Irwan Bachdim, *Jurnal Ilmiah Psikologi: Perilaku Bully*, 26.

¹⁶ Antonio, “*Bagaimana Kalo Aku dibully?*”, *The Daily Western*, 66 (2009), <http://www.jw.org/id/>.

¹⁷ Irwan Bachdim, *Jurnal Ilmiah Psikologi: Perilaku Bully*, 31.

Sedangkan Teori Jenkins dan Morton menyimpulkan, bahwa *bullying* dikategorikan sebagai perilaku antisosial atau *misconduct behavior*, dengan menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, secara individu ataupun kelompok, dan biasanya terjadi berulang kali. Kim di dalam Nissa juga menambahkan, bahwa *bullying* dapat dilakukan secara verbal, psikologis, dan secara fisik.¹⁸

Namun menurut beberapa teori para ahli mengenai perilaku *bullying*, Riyana memaparkan, bahwa *bullying* adalah penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasikan diri. *Bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan bersekolah, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademisnya dapat terancam merosot. Mungkin pula, para korban *bullying* akan kehilangan rasa percaya diri.¹⁹

Hasil survei yang dilakukan oleh yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) dalam *workshop* anti *bullying* tertanggal 28 April 2006 yang dihadiri oleh lebih kurang 250 peserta menemukan 94,9% peserta menyatakan bahwa perilaku *bullying* memang terjadi di Indonesia.²⁰

Dari bentuk perilaku *bullying* yang sering digunakan menurut Kompas menunjukkan, bahwa sebagai kota pelajar, bahwa ternyata di Yogyakarta,

¹⁸ Elhan, *Bullying dalam Pendidikan*, 29.

¹⁹ Elhan, *Bullying dalam Pendidikan*, 27.

²⁰ Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*, (Jakarta: Grafindo, 2008), 14.

untuk tingkat SMP dan SMA kasus *bullying* termasuk yang paling tinggi bentuk *bullying* yang terjadi didominasi oleh *bullying* secara fisik (70,65%) dibandingkan Jakarta dan Surabaya. Penelitian yang dilakukan dalam bulan Mei-Oktober 2008 pada dua SMA negeri dan swasta Yogyakarta menunjukkan siswa yang mengalami *bullying* fisik seperti ditendang dan didorong sebesar 75,22%. Selain itu siswa juga mengalami bentuk lain *bullying* seperti dihukum *push up* atau berlari (71,68%), dipukul (46,02%), dijegal atau diinjak kaki (34,51%), dijambak atau ditampar (23,9%), dilempari dengan barang (23,01%), diludahi (22,12%), ditolak (15,93%), dipalak atau dikompas (30,97%).²¹

Bullying secara psikologis juga dialami oleh siswa, seperti difitnah atau digosipkan (92,99%), dipermalukan di depan umum (79,65%), dihina atau dicaci (44,25%), dituduh (38,05%), disoraki (38,05%) bahkan diancam (33,62%). (<http://www.kompas.com/21/02/09>)²² Kasus-kasus tersebut diawali dengan hal-hal yang sepele seperti memanggil dengan nama yang kurang baik hingga pertengkaran yang melibatkan nama orang tua.²³

Jenis perlakuan *bullying* yang lazimnya dilaporkan oleh pelajar-pelajar sekolah di United Kingdom berdasarkan kepada kajian Smith dan Sharp, adalah remaja perempuan lazimnya menggunakan cara *bullying* secara tidak

²¹ Kompas Media, *News: Bullying*, (<http://regional.kompas.com/read/erkenabully>, 4 April 2015)

²² Kompas Media, *News: Bullying*.

²³ Kompas Media, *News: Bullying*.

langsung seperti penyebaran fitnah, penyisihan dan pengucilan untuk membuli rekan-rekan mereka”.²⁴

Penyebab perilaku *bullying* menurut Mongold, mengatakan bahwa penelitian mengenai *bullying* di sekolah semakin meningkat di luar negeri akhir-akhir ini juga dari wacana Kompas menyimpulkan, kekerasan *bullying* di sekolah juga terjadi di Indonesia, salah satunya ialah tindakan penganiayaan terhadap salah satu junior (adik kelas), yang menyebabkan lima pelajar SMA dikeluarkan dari sekolah.²⁵ Ini yang diakibatkan oleh meningkatnya rasa rendah diri yang semakin tertanam di dalam diri siswa.

Pada tingkat SLTA *bullying* paling sering terjadi yaitu dalam bentuk tawuran antar pelajar atau yang terjadi di Bandung yaitu dengan adanya geng motor yang telah menelan korban baik yang meninggal dunia maupun yang mengalami luka ringan sampai serius hingga memerlukan perawatan di rumah sakit. Pada tingkat ini sering terjadi *bullying* karena dalam usia remaja ini sebagai masa transisi dalam perkembangan manusia sehingga remaja biasanya ingin kelihatan lebih dihargai, punya kekuasaan dan ingin memperlihatkan siapa jati dirinya.²⁶

Berdasarkan kajian yang telah dijalankan oleh Nansel, menunjukkan bahwa ”antara 8.4 persen hingga 20 persen bahwa kanak-kanak di Amerika Serikat melaporkan mereka telah menjadi mangsa *bullying* beberapa kali dalam seminggu”. Menurut teori Haynie juga mendapati bahwa ”ada 24.4 %

²⁴ Irwan Bachdim, *Jurnal Ilmiah Psikologi: Perilaku Bully*, 12.

²⁵ Elhan, *Bullying dalam Pendidikan*, 27.

²⁶ Andri Priyatna, *Let's End Bullying : Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*, (Jakarta: Elex Media Komputind, 2010), 41.

hingga 44.6 % kanak-kanak melaporkan mereka telah menjadi mangsa *bullying* sekurang-kurangnya satu kali dalam sehari. Dalam kajian mereka juga mendapati bahwa masalah perlakuan *bullying* merupakan masalah yang memberi kesan negatif kepada 25 % hingga 50 % kanak-kanak di sekolah”.²⁷

Simmons dan Morthon menambahkan, bahwa pelajar yang memiliki komitmen yang rendah terhadap sekolah juga berpotensi gagal dalam bidang akademis dan rentan mempunyai masalah perilaku delikueni, bahkan *bullying*. Keterlibatan siswa pada kegiatan pendidikan dan kegiatan yang konvensional (ekstrakurikuler, olahraga, organisasi, kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya) akan menempatkan seorang pelajar untuk tetap berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat dan tidak melakukan penyimpangan.²⁸

Menurut Rini, kepercayaan yang dimiliki seorang pelajar pada peraturan dan kebijakan sekolah juga dapat menghindarkannya dari perilaku kenakalan anak, karena orang yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak.²⁹ Selain itu dari Mukhlis juga menambahkan, bahwa *bullying* di sekolah merupakan masalah perilaku seorang pelajar yang dipengaruhi oleh kontrol sosial pelajar dengan lingkungan sekolahnya, seperti interaksi dengan guru, interaksi dengan teman-teman sebayanya, interaksi dengan kakak dan adik kelasnya, ketaatan pada peraturan dan norma, metode pendisiplinannya pada

²⁷ Andri Priyatna, *Let's End Bullying*, 24.

²⁸ Irwan Bachdim, *Jurnal Ilmiah Psikologi: Perilaku Bully*, 31.

²⁹ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita.S. *Teori-teori Psikologi*, (Jogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), 35.

sekolah tersebut. Dan semua itu berasal dari adanya pembentukan harga diri pada individu yang dimulai sejak siswa tersebut memiliki pengalaman dan interaksi sosial, yang sebelumnya didahului dengan kemampuan mengadakan persepsi. Olok-olok, hukuman, perintah, dan larangan yang berlebihan akan membuat anak merasa tidak dihargai.³⁰

Untuk mengatasi perilaku *bullying* tersebut, Morthon mengatakan, bahwa sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa kontrol sosial di sekolah mempunyai peran penting untuk mengikat seorang anak. Hal ini bertujuan agar anak tersebut tidak melakukan delinkuensi atau perilaku menyimpang. Iklim sekolah turut mendukung agar kontrol sosial dapat berjalan dengan baik dan terhindar dari siklus *bullying*. Dengan begitu, para pelajar senang untuk melibatkan diri pada kegiatan konvensional dan taat pada norma sekolah. Dalam hubungannya dengan perilaku delinkuensi dan siklus *bullying* di sekolah, faktor metode pendisiplinan dan pengajaran yang dilakukan oleh pihak sekolah dapat mempengaruhi pola perilaku pelajar, di samping interaksi dengan teman bermain”.³¹

Stevens, Bourdeaudhuij dan Oost, telah menjalankan kajian untuk menilai hal yang berkesan dengan pendekatan anti *bullying* berasaskan sekolah. Hasil kajian menemukan bahwa program intervensi anti *bullying* yang berasaskan sekolah menunjukkan perubahan yang positif di sekolah rendah dan menengah juga sama, yaitu sangat minimal.³²

³⁰ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita.S. *Teori-teori Psikologi*, 41.

³¹ Irwan Bachdim, *Jurnal Ilmiah Psikologi: Perilaku Bully*, 31.

³² Irwan Bachdim, *Jurnal Ilmiah Psikologi: Perilaku Bully*, 28.

Kajian yang telah dijalankan oleh Charach Pepler, dan Ziegler menemukan, bahwa guru sangat jarang atau bahkan hampir tidak pernah memperbincangkan tentang permasalahan perlakuan *bullying* kepada pelajar mereka di dalam kelas. Kajian mereka juga mendapati bahwa para guru di sekolah dalam melihat permasalahan perlakuan *bullying* ini hanya dianggap sebagai cerita atau kabar yang tidak membahayakan dan tidak perlu diberi perhatian karena itu hanya gangguan verbal dan psikologikal saja, padahal hal tersebut melampaui batas sehingga dampaknya membawa ancaman fisik atau non fisik.³³

Oleh banyak pihak, kasus *bullying* seperti ini diibaratkan dengan fenomena gunung es, tampak sedikit di permukaan namun sebenarnya masih banyak yang belum terdeteksi.³⁴ Semua kasus di atas yang menghentak dunia pendidikan menimbulkan berbagai pertanyaan ada apa gerangan dalam dunia pendidikan saat ini?

Berkaitan dengan masalah pendidikan ini maka bagaimanakah kita memfungsikan peranan guru pendidikan agama Islam di SMKN 5 Jember yang besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan agama. Sebagai seorang guru agama Islam, hal tersebut merupakan tantangan pertama dalam menumbuhkan peningkatan minat dan motivasi nya dalam berinteraksi, dan belajar siswa di kesehariannya

³³ Andri Priyatna, *Let's End Bullying*, 24.

³⁴ Elhan, *Bullying dalam Pendidikan*, 28.

selama masa sekolahnya, serta mampu membantu siswa dalam memecahkan kesulitan masalah siswa yang dapat mengganggu semangat belajar siswa.³⁵

Karena konsep Guru Pendidikan Agama dalam Al-Qur'an adalah sebagai seorang yang *ulul albab* yang berfungsi sebagai *amar ma'ruf nahyi munkar* (memerintah yang baik dan mencegah yang mungkar). Dengan fungsi yang demikian, tugas guru agama tidak hanya terbatas pada penyampaian materi / pengetahuan agama saja terhadap siswa, namun juga guru memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan siswanya serta mengetahui keadaan siswa dengan kepekaan untuk memperkirakan kebutuhan siswanya terhadap berbagai kondisi dan perkembangan yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir siswa. Hal ini dapat diupayakan dengan disertai wawasan tertulis serta keterampilan bertindak dan mengkaji berbagai informasi, dan pengetahuan agama, dan semua keluhan mereka yang mungkin bisa menimbulkan banyak keresahan.³⁶

Dalam proses belajar yang terlihat bukan hanya kegiatan fisik, tetapi diikuti oleh proses mental. Guru agama dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dituntut untuk menciptakan kondisi-kondisi kelas yang aman, menyenangkan, dan siswa akan selalu menantikan kehadiran pembelajaran dari kita, hal ini yang akan mendorong siswa untuk mau mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan sungguh-sungguh baik itu di lingkungan formal maupun secara luas dan non formal yang mandiri. Selain itu, guru juga

³⁵ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 181.

³⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta: Pendidikan Islam Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 303.

harus mempunyai keterampilan dalam memotivasi siswa, karena dengan hal itu siswa akan mampu konsentrasi dan semakin antusias dalam belajar di sekolah.³⁷

Berdasarkan wawancara, dokumentasi, dan observasi awal yang peneliti lakukan di SMK Negeri 5 Jember adalah telah ditemukannya³⁸ :

- 1.) Masih banyak kasus perkelahian siswa yang kerap kali terjadi, bahkan disaat jam pembelajaran sedang berlangsung.
- 2.) Salah satu siswa masih ada yang pasif dan minat belajarnya kurang terhadap pelajaran, namun aktif dalam menjahili kawan-kawannya.
- 3.) Siswa ingin keluar kelas karena jenuh dengan pelajaran yang kurang disukai, bahkan mereka saling sekongkol / bekerjasama dengan kawan-kawannya untuk mencari alasan agar dapat keluar kelas.
- 4.) Ketika ada siswa yang maju ke depan kelas untuk membacakan materi yang diperintah oleh guru, beberapa teman-temannya menyorakinya serentak.
- 5.) Siswa masih ada yang memanggil nama temannya dengan sebutan yang tidak pantas/selain namanya.
- 6.) Masih ada siswa yang memukul kepala temannya dengan sengaja.
- 7.) Masih ada siswa yang berkelompok-kelompok dalam pergaulan di sekolah.
- 8.) Beberapa siswa masih ada yang saling menghina dan menyebarkan gosip kepada sesama teman-temannya.

³⁷ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, 46.

³⁸ *Observasi*, SMKN 5 Jember, 20 Februari 2015.

- 9.) Beberapa siswa mengaku masih ada yang mengalami *bullying* selama sekolah.
- 10.) Respon guru terhadap perilaku *bullying* antar siswa ini sangat minimal.
- 11.) Saat Pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, masih ada siswa yang tidak tertarik dan tidak sopan kepada gurunya.

Sesungguhnya permasalahan di atas inilah yang menjadi kendala dalam usaha guru agama Islam untuk melaksanakan proses belajar mengajar khususnya ketika muncul benih-benih perilaku *bullying* antar siswa yang menjadi salah satu faktor penghambatnya di SMKN 5 Jember, walau sudah diterapkan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti yang meliputi shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan yang lain-lain. Peran guru agama untuk mengatasi adanya perilaku *bullying* antar siswa ini masih sangat perlu untuk disempurnakan lagi. Hal ini pula yang didasarkan peneliti atas dilakukannya observasi dan wawancara awal dengan salah satu guru di sekolah yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian ini terkait dengan permasalahan dari tema penelitian ini sebagai langkah awal untuk bahan penelitian yang akan diteliti lebih lanjut.³⁹

Berdasarkan studi pendahuluan di atas, maka penelitian yang hendak dilakukan ini terfokus pada: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeteksi apakah ada atau tidak gejala-gejala kekerasan antar siswa khususnya kekerasan bentuk *bullying* di sekolah ini, serta guna mencari

³⁹ *Observasi*, SMKN 5 Jember, 20 Februari 2015.

beberapa solusi alternatifnya. Dan menjadikan SMKN 5 Jember sebagai tempat penelitian karena di dalam sekolah ini telah ditemukan banyak kecenderungan strata sosial dalam pergaulan diantara siswa-siswanya. Selain itu, di sekolah ini memiliki jumlah peserta didik sejumlah hampir 3000 orang siswa, dengan 78 rombel/kelas.

Peneliti tertarik ingin meneliti disekolah ini dikarenakan juga karena jumlah siswanya yang sangat banyak, dan sekolah ini menjadi sekolah terbesar di Jember, masyarakat menganggap sekolah ini adalah sekolah yang megah, sukses, dan terletak di wilayah gerbang pembuka kota Jember, dengan koneksi kerjasama *go internasional* dengan banyak negara. Sehingga dalam penelitian ini penulis memberi judul :

“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar Siswa di SMKN 5 Jember Tahun Ajaran 2014-2015”

Dari kajian ini diharapkan dapat dijadikan panduan serta rujukan kepada pihak ibu bapak untuk menanamkan kesadaran tentang keburukan perlakuan *bullying* dan mengawasi tingkah laku anak-anak mereka di rumah dan di luar sekolah. Juga diharapkan pihak pertumbuhan sukarela dapat menggunakannya untuk menjalankan strategi pendekatan serta menyadarkan masyarakat tentang perlakuan *bullying* ini.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah Ragam Perilaku *Bullying* Antar Siswa yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember Tahun 2014-2015 ?
- b. Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2014-2015 ?
- c. Apa saja Hambatan-hambatan yang dialami Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2014-2015 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian.⁴⁰

Setiap kegiatan pasti mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai, demikian pula dalam penelitian yang hendak dilakukan ini. Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk Mendeskripsikan Ragam Perilaku *Bullying* Antar Siswa yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember Tahun 2014-2015.
- b. Untuk Mendeskripsikan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2014-2015,
- c. Untuk Mendeskripsikan Hambatan-hambatan yang dialami Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar Siswa

⁴⁰ Tim Penyusun STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN*, (Jember: STAIN Press, 2011), 39.

di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2014-2015.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Kegunaannya dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis/peneliti, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan harus realistis.⁴¹

Maka dari itu, penulis membagi manfaat penelitian menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagaimana berikut ini:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang Kekerasan dalam Pendidikan pada sistem *Bullying* Antar siswa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan refrensi dan memperkaya khasanah keilmuan di lembaga perguruan tinggi khususnya IAIN Jember.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Sebagai wawasan dari latihan menulis karya ilmiah bagi penulis dan sebagai bekal awal untuk penelitian lain di masa mendatang. Memberikan pemikiran seputar pengetahuan tentang

⁴¹ Ibid.

Kekerasan dalam Pendidikan untuk Meningkatkan Kompetensi Guru baik akademik maupun non akademik.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan dapat menambah wawasan tentang Kekerasan dalam Pendidikan. Penelitian ini tentunya akan menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi lembaga pendidikan untuk melaksanakan supervisi pendidikan secara optimal demi kemajuan dan keberhasilan pendidikan.

c. Bagi IAIN Jember

Dari hasil penelitian ini akan menambah kualitas mahasiswa dan calon guru Pendidikan Agama Islam, sehingga bisa dijadikan informasi dan referensi bagi seluruh civitas akademika untuk menggali lebih dalam membangun suatu pengetahuan yang lebih mendalam dan lengkap untuk melahirkan pendidik yang lebih berkualitas.

d. Bagi Masyarakat Umum

Mampu menunjukkan kepada masyarakat sekitar bahwa Seluruh pihak memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Dan penelitian ini juga sebagai tambahan wacana dalam bidang pendidikan bagi kalangan akademisi terutama dalam peningkatan mutu pendidikan baik yang formal maupun non formal.

E. Definisi Istilah

Definisi Istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitiannya. Tujuannya agar

tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁴²

Agar pembahasan lebih fokus dan jelas, serta untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran yang menyebabkan pengkaburan, maka perlu dicantumkan penjelasan istilah dari proposal penelitian skripsi berjudul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar Siswa di SMKN 5 Jember Tahun Ajaran 2014-2015”**, yakni:

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Definisi Upaya Guru Pendidikan Agama Islam menurut peneliti adalah suatu usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, penyedia fasilitas belajar mengajar, dan pelaksana peranan lainnya, yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif dalam lingkup Islam dengan tujuan menanamkan nilai religi. Dalam hal ini peneliti mengikuti teori milik Sardiman.

Menurut Sardiman, bahwa guru adalah semua orang yang telah memberikan suatu ilmu agama atau ilmu umum tertentu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang.⁴³

Guru sering diidentifikasi kepada pengertian pendidik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman A.M, bahwa

⁴² Tim Penyusun STAIN Jember. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN*, 39-40.

⁴³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1990), 121.

guru memang pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental peserta didik.⁴⁴

Maka dapat ditarik kesimpulan dari pengertian tersebut bahwa Upaya Guru Pendidikan Agama Islam adalah sebuah usaha sungguh-sungguh orang dewasa yang memiliki kemampuan agama Islam secara baik dan diberi wewenang untuk mengajarkan bidang studi agama Islam untuk dapat mengarahkan, membimbing dan mendidik peserta didik berdasarkan hukum-hukum Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

2. Perilaku *Bullying* Antar Siswa

Perilaku *Bullying* antar siswa menurut peneliti dapat diartikan sebagai salah satu bentuk tindakan atau perilaku dari kekerasan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik itu sasarannya menuju fisik maupun mental. Peneliti berpandangan bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan yang tidak menyenangkan atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Dalam hal ini kekerasan yang ditimbulkan tidak hanya berbentuk eksploitasi tetapi justru kekerasan psikislah yang perlu diwaspadai karena akan menimbulkan efek traumatis yang cukup lama bagi si korban, karena *bullying* merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai siswa lain secara terus-menerus dan tanpa sebab yang pasti. Pengertian ini mengikuti apa yang dikatakan oleh Barbara Coloroso.

⁴⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 305.

Menurut Barbara Coloroso, *Bullying* diartikan sebagai suatu tindakan yang tidak menyenangkan atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Dalam hal ini kekerasan tidak hanya berbentuk eksploitasi tetapi justru kekerasan psikislah yang perlu diwaspadai karena akan menimbulkan efek traumatis yang cukup lama bagi si korban, karena perilaku yang dilakukan ini adalah proses untuk belajar menindas dari perlakuan yang mereka terima dari orang-orang yang lebih besar dan berkuasa di kehidupan mereka sebelumnya.⁴⁵

Padahal sesungguhnya anak memiliki prioritas tersendiri untuk mendapatkan pemeliharaan, kelembah lembut, dan kasih sayang. Karena ketika seorang anak mengalami hal-hal yang menyentuh perasaannya, maka disaat itulah karakter kepribadiannya terbentuk. Hal ini menjadi alasan, kenapa ada alasan “masa kecil kurang bahagia” yang menjadi masa traumatis seseorang menuju cara berfikirnya dan proses pendewasaannya.⁴⁶ Kesimpulan dari perilaku *bullying* antar siswa ini adalah merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti yang tujuannya untuk diperlihatkan ke dalam aksi yang dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang terus-menerus dan dilakukan dengan perasaan senang dan demi kepuasan pelaku semata.

⁴⁵ Barbara Coloroso, *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), 12-13.

⁴⁶ Barbara Coloroso, *Stop Bullying*, 31.

Dari beberapa uraian tersebut, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Pengertian dari **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* antar siswa** adalah suatu usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, penyedia fasilitas belajar mengajar, dan pelaksana peranan lainnya, serta memfungsikan peranan guru agama Islam sebagai pembentuk perilaku siswa, yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif dalam lingkup Islam aman dan menyenangkan dengan tujuan menanamkan nilai religi pada siswa dari perilaku *bullying*, juga untuk melatih beberapa keterampilan dan terutama melatih sikap mental peserta didik agar terhindar dari sikap traumatis menuju cara berfikirnya dan proses pendewasaannya dalam menghadapi *bullying* yang dianggap sebagai proses untuk belajar menindas dari perlakuan yang mereka terima dari orang-orang yang lebih besar dan berkuasa di kehidupan mereka dari kejadian sebelum-sebelumnya (siklus dendam *bullying* dari masa ke masa)

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.⁴⁷ Dari keseluruhan penulisan skripsi ini terdiri atas beberapa bab, dan setiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab, hal ini merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh.⁴⁸ Oleh karena itu kami akan deskripsikan secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan.

⁴⁷ Tim penyusun STAIN.Jember, 45.

⁴⁸ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 161.

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Bab ini dimulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mendeskripsikan tentang kajian terdahulu dan kerangka teoritik yang berusaha menyajikan landasan teori tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku anak di sekolah, dalam hal ini perilaku *bullying* antar siswa.

Bab ketiga berisi metode penelitian, dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat dijelaskan mengenai gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, pembahasan temuan. Bagian ini adalah pemaparan data yang diperoleh di lapangan dan juga menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Bab kelima mendeskripsikan tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini berisi tentang berbagai temuan hasil analisa dari bab-bab sebelumnya, sedangkan saran-saran merupakan tindak lanjut dan bersifat konstruktif.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung pemenuhan kelengkapan data skripsi.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain :

1. Skripsi milik Nissa Adilla, mahasiswa Departemen Kriminologi FISIP Universitas Indonesia, berjudul “Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah Menengah Pertama”.⁴⁷

Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus penelitiannya adalah terletak pada Adakah Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah ?.

Dengan berdasar rumus *Product Moment* maka hasil yang didapat dari penelitian ini adalah Hipotesis penelitian diterima. Yang artinya, ditemukan hasil bahwa Ada Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah Menengah Pertama.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus permasalahan yang dibahas, lokasi penelitian, tahun penelitian, dan hasil penelitian. Objek kajian skripsi milik Nissa Adilla ini menekankan pada Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah Menengah Pertama.

Dan Persamaannya adalah sama-sama menjadikan Perilaku *Bullying* Pelajar sebagai objek kajian penelitian.

⁴⁷ Nisa Adilla, *Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama*. (Skripsi. Departemen Kriminologi FISIP Universitas Indonesia, 2009).

2. Disertasi milik Azizi HJ Yahaya dan Abdul Latif Ahmad, mahasiswa Jurnal Teknologi Universitas Teknologi Malaysia, berjudul “Persepsi Guru dan Pelajar Terhadap Perlakuan *Bully* di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Daerah Batu Pahat”.⁴⁸

Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus penelitiannya adalah terletak pada Adakah Pengaruh dari Persepsi Guru dan Pelajar Terhadap Perlakuan *Bully* di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah ?

Dengan berdasar rumus *Chi Kuadrat* maka hasil yang didapat dari penelitian ini adalah Hipotesis penelitian diterima. Yang artinya, ditemukan hasil bahwa Ada Pengaruh dari Persepsi Guru dan Pelajar Terhadap Perlakuan *Bully* di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Daerah Batu Pahat

Adapun perbedaannya terletak pada fokus permasalahan yang dibahas, lokasi penelitian, tahun penelitian, dan hasil penelitian. Objek kajian penelitian disertasi milik Azizi HJ Yahaya dan Abdul Latif Ahmad ini menekankan pada Persepsi Guru dan Pelajar Terhadap Perlakuan *Bully* di Kalangan Pelajar.

Dan Persamaannya adalah sama-sama menjadikan Perilaku *Bullying* Pelajar sebagai objek kajian penelitian.

3. Disertasi milik Ulfah Maghfiroh dan Mira Aliza Rachmawati, mahasiswa Jurnal Teknologi Fakultas Psikologi Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam

⁴⁸ Azizi HJ Yahaya dan Abdul Latif Ahmad. *Persepsi Guru dan Pelajar Terhadap Perlakuan Bullying di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Daerah Batu Pahat*. (Skripsi, Jurnal Teknologi, Universitas Teknologi Malaysia, 2005).

Indonesia, berjudul “Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*”.⁴⁹

Penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus penelitiannya adalah terletak pada Adakah Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*?

Dengan berdasar rumus *Product Moment Pearson* dengan bantuan SPSS 11,5 maka hasil yang didapat dari penelitian ini adalah Hipotesis penelitian diterima. Yang artinya, ditemukan hasil bahwa Ada Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus permasalahan yang dibahas, lokasi penelitian, tahun penelitian, dan hasil penelitian. Objek kajian penelitian disertasi milik Ulfah Maghfiroh dan Mira Aliza Rachmawati ini menekankan pada Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*.

Dan Persamaannya adalah sama-sama menjadikan Perilaku *Bullying* Pelajar sebagai objek kajian penelitian.

4. Skripsi milik M. Shofi Muslim, mahasiswa jurusan Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember, berjudul “Upaya Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Ibadah Siswa di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Rambipuji Tahun Pelajaran 2012/2013”.⁵⁰

⁴⁹ Ulfah Maghfiroh dan Mira Aliza Rahcmawati. *Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Jurnal Teknologi*. (Skripsi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, 2010).

⁵⁰ M. Shofi Muslim, *Upaya Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Ibadah Siswa di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Rambipuji Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember, 2010).

Menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitiannya adalah terletak pada Bagaimana upaya guru agama meningkatkan ibadah siswa. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber dan hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan ibadah siswa telah terlaksana, yaitu dengan memberikan pengajaran dan memperhatikan tiga point pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi).

Adapun perbedaannya terletak pada fokus permasalahan yang dibahas, lokasi penelitian, tahun penelitian, dan hasil penelitian. Objek kajian penelitian skripsi milik M. Shofi Muslim ini menekankan pada Upaya Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Ibadah Siswa di Sekolah.

Dan Persamaannya adalah terletak pada metode dan prosedur penelitian, yaitu menggunakan *deskriptif kualitatif*, sample nya menggunakan *purposive sampling*. Dan sama-sama menjadikan Upaya Guru Agama sebagai objek kajian penelitian.

Maka, dapat diambil kesimpulan dari keseluruhan referensi penelitian pustaka yang digunakan dalam skripsi ini, adalah untuk mendeskripsikan ragam perilaku *bullying* antar siswa yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember tahun ajaran 2014-2015, untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* antar siswa di SMK Negeri 5 Jember tahun ajaran 2014-2015, dan untuk mendeskripsikan upaya guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* antar siswa di SMK Negeri 5 Jember tahun ajaran 2014-2015, untuk

membina hubungan baik dengan peserta didik, serta untuk membantu mengatasi kesulitan siswa di sekolah.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian.⁵¹

1. Kajian Teori Tentang Upaya Guru Agama

a. Pengertian Guru Agama

Menurut Abuddin Nata, guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian dan perilaku Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah Swt.⁵²

Dengan mengambil pengertian di atas maka yang dimaksud guru agama Islam adalah seorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dan pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam dan juga bertanggung jawab terhadap Allah Swt.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam penelitian ini peneliti mengupas dua peran guru agama, yaitu⁵³:

- 1.) Guru Agama sebagai Pembimbing
- 2.) Guru Agama sebagai Motivator

Maka dapat diperjelas dengan uraian berikut :

⁵¹ Tim Penyusun STAIN Jember. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN*, 40.

⁵² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 129.

⁵³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 131.

1) Guru Agama Sebagai Pembimbing

Menurut Abuddin Nata, guru adalah orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian atau sekelompok orang.⁵⁴

Pengertian bimbingan secara etimologi adalah menunjuk, membimbing, atau membantu. Sedangkan pengertian bimbingan secara terminologi menurut Andi yaitu, suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam mencapai perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.⁵⁵ Dengan memperhatikan sasaran pokok pendidikan, yaitu anak didik pada semua jenjang kependidikan yang masih berada dalam proses pertumbuhan, perkembangan, dan pembentukan karakter dan jati dirinya, mereka dapat mencapai titik optimal yang berkualitas dan terhindar dari ikatan rantai bully antarsiswa, diperlukan bantuan-bantuan ahli kependidikan baik agama maupun umum, dan pendidik serta pembimbing yang mau memahami dan mendalami jiwa dari anak didik.⁵⁶

Istilah "pembimbing" berasal dari kata "bimbing" yang berarti "pimpin", "asuh", "tuntun". Membimbing sama dengan menuntun, seperti seorang dewasa yang sedang menuntun anak kecil atau anak yang baru belajar berjalan. Orang dewasa itu dapat

⁵⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 302.

⁵⁵ Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta:Rajawali Press, 2011), 12.

⁵⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 171.

membawa anak itu ke mana saja dikehendaknya. Demikian juga seorang guru adalah seorang pembimbing sekaligus penunjuk jalan dalam proses belajar mengajar, mengingat kelebihan pengalaman dan pengetahuannya. Dalam hal ini guru bertugas membimbing anak didiknya kepada tujuan pendidikan.⁵⁷ Dengan kata lain, bimbingan merupakan suatu upaya untuk membantu para siswa dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah.⁵⁸

Setidak-tidaknya ada tiga hal yang perlu diketahui oleh seorang guru Agama Islam berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing di dalam proses belajar mengajar di kelas:⁵⁹

Pertama, merencanakan program pelajaran sedemikian rupa sehingga bisa menarik anak didik untuk mau belajar. Hal ini masih belum dilakukan oleh semua guru karena masih banyak keluhan dari murid-murid yang mengatakan tidak suka dengan suatu pelajaran karena guru tidak membawakannya dengan menarik. Oleh karena itu, kecakapan seorang guru dalam menyederhanakan pelajaran atau persoalan yang sukar mutlak sangat diperlukan. Guru yang profesional harus dapat merumuskan hal-hal yang dipelajari dengan istilah yang sederhana sekaligus menyederhanakan suatu perkara sehingga dapat dipahami oleh

⁵⁷ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 98.

⁵⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012)

⁵⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 83.

anak didik. Minimal untuk membuat anak didik lebih termotivasi pada guru jika di-*bully* oleh teman-temannya.

Kedua, ia harus mengusahakan agar imajinasi anak didiknya turut aktif dalam proses belajar mengajar. Untuk mempelajari sesuatu, seseorang harus berpikir. Ada dua proses berpikir dasar, yaitu proses "meneruskan" dan "menghubungkan". Meneruskan, berarti melanjutkan, menuntut adanya sesuatu yang diteruskan. Sedangkan menghubungkan berarti memulai dengan dua gagasan yang terpisah dan berusaha menemukan jalan untuk menghubungkan keduanya. Kelancaran kedua proses ini sangat bergantung kepada imajinasi. Di dalam proses "meneruskan", kemudahan suatu gagasan untuk mengikuti gagasan yang lain bergantung kepada imajinasi.⁶⁰ Demikian pula dalam proses "menghubungkan", imajinasi memberikan bentangan yang baik bagi titik tolak dan tujuan sehingga suatu hubungan dapat ditemukan dengan mudah.

Dari penjelasan tersebut, terlihat jelas bahwa imajinasi sangat berperan dalam proses belajar mengajar.⁶¹ Nah, jika siswa mengalami *bullying* akan menghambat daya imajinasinya, maka tugas guru agama lah di sini untuk menjadi pembimbing yang menghubungkan kembali jalan imajinasinya.

⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 35.

⁶¹ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 43.

Ketiga, sebagai pembimbing, guru juga harus menyadari bahwa dia bertanggung jawab untuk membuat penilaian (evaluasi) terhadap proses belajar mengajar yang telah dilaksanakannya. Hal ini perlu dan sangat berarti, baik bagi siswa maupun bagi guru itu sendiri. Lewat evaluasi, seorang siswa dapat mengetahui sejauh mana ia berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Jika hasilnya memuaskan dan menyenangkan, tentu ia ingin memperolehnya lagi pada kesempatan lain. Akibatnya, motivasi siswa untuk belajar akan semakin besar. Namun, jika keadaan sebaliknya dalam keadaan siswa tersisih, terkucilkan, dan lingkungan belajarnya terganggu karena adanya perilaku bully dari kawan-kawannya, maka itu dapat mengendurkan kegigihannya. Kemungkinan lainnya ialah siswa akan putus asa.⁶²

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru agama sebagai teladan ini sangat mendukung proses bimbingan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh guru agama adalah :⁶³

a.) Membina Hubungan yang Baik dengan Peserta Didik

Interaksi antara manusia merupakan syarat mutlak bagi tercapainya perkembangan jiwa yang sehat dan sempurna. Pertentangan dan konflik antara manusia seringkali disebabkan karena kurangnya komunikasi, yaitu timbulnya karena kurang pengertian atau hubungan yang tidak baik atau bahkan salah paham. Hal ini merupakan

⁶² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 83.

⁶³ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember: STAIN JemberPress, 2012), 60.

sesuatu yang sangat penting dalam hubungan antara manusia.

Demikian pula, komunikasi merupakan hal yang penting dalam hubungan antara guru dan murid. Bagaimana komunikasi atau interaksi itu berlangsung? Untuk menciptakan interaksi belajar mengajar yang bergairah bagi anak didik tentu saja tidak terlepas dari peranan metode dan alat motivasi yang dipilih sebagai penunjang pencapaian tujuan pengajaran.⁶⁴

b.) Membantu Mengatasi Kesulitan Siswa di Sekolah

Masalah anak didik juga dapat muncul dari lingkungan sekolah. Ada anak didik yang tidak mampu menerima pelajaran secepat temannya, juga ketika anak didik dikucilkan oleh kawan-kawannya. Bagi sebagian anak hal ini akan memengaruhi semangat belajarnya, juga harga dirinya.⁶⁵

Oleh karena itu, seorang guru harus peka dan bersikap terbuka untuk menolong dan membimbing penyelesaian masalah anak-anaknya. Seorang guru hendaklah mengenal murid- muridnya sedalam-dalamnya. Pengenalan yang dalam ini meliputi pengenalan akan kemampuan mereka, sampai sejauh mana tingkat kemampuan anak didik yang satu dengan anak didik lainnya. Juga dengan kita mengamati kedekatan dan interaksi mereka dalam sehari-hari, apakah ada yang saling merasa hebat, ataupun ada yang tersisih merasa lemah diantara kawan-kawannya. Hal lain yang perlu dikenal oleh guru Agama Islam sebagai pembimbing adalah tingkat perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia murid, juga kelemahan-kelemahan serta minat khusus murid. Semakin dalam guru mengenal muridnya, semakin mampu pula ia membimbing mereka. Dengan demikian, ia akan mampu mengaitkan pengetahuan mata pelajaran yang diajarkannya dengan keperluan dan minat khusus murid-muridnya, serta pengaplikasiannya di kehidupan sehari-hari.⁶⁶

2.) Guru Agama Sebagai Motivator

⁶⁴ Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, 150.

⁶⁵ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, 53,

⁶⁶ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, 51.

Menurut Imam Ghazali⁶⁷:

“Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar di bawah kolong langit, ini ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai diri sendiri, ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiripun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memiliki pekerjaan yang terhormat dan sangat penting, maka hendaklah ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.”

Dewasa ini, pendidikan Agama menjadi wacana publik (*public opinion*) dalam mengentaskan permasalahan berbagai krisis moral yang telah mengkristal di tengah-tengah masyarakat, mulai dari pelajar hingga pejabat negara. Berbagai potret kehidupan mencuat ke hadapan kita pada satu dasawarsa terakhir. Melihat potret buram ini, sejumlah kalangan mengklaim bahwa ini diantaranya disebabkan oleh gagalnya dunia pendidikan. Alasannya pendidikan merupakan wadah untuk melahirkan manusia-manusia pelita zaman yang mampu membawa masa depan bangsa ini dari jurang keterpurukan akhlak dan moral.⁶⁸ Artinya, tugas yang diemban institusi pendidikan, khususnya institusi pendidikan Islam di era globalisasi ini semakin berat. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of (Islamic) values*.⁶⁹

“Hasil pendidikan mencerminkan keadaan pribadi dan masyarakat. Jika kini kita mengeluh tentang kualitas dan perilaku peserta didik atau masyarakat kita, maka tentulah ada

⁶⁷ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), 93.

⁶⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2009), 23.

⁶⁹ Quraish Shihab, *Pendidikan Agama, Etika dan Moral*, Majalah Mimbar Pendidikan, (2001), 18.

yang salah dalam pendidikan kita, baik kesalahan tersebut kita lemparkan pada kecanggihan iptek atau revolusi informasi dan semacamnya, maupun karena kegagalan kita dalam mendidik atau bahkan memahami apa yang kita maksud dengan pendidikan.”⁷⁰

Dengan demikian, pendidikan moral dan perilaku merupakan keharusan bahwa pembinaan moral harus dimulai dengan pendidikan agama, keutamaan moral / akhlak merupakan salah satu hasil keimanan yang mendalam dan perkembangan keagamaan dan menkristal.

Pendidikan moral dimulai sejak anak masih kecil hingga mencapai kedewasaan. Anak yang kurang baik moralnya, sebenarnya bukan merupakan dasar pembawaan, karena pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Namun akibat pengaruh lingkungan yang kurang baik, juga kurangnya motivasi yang baik dari pendidik dan tidak berkesinambungan, maka anak itu tidak bisa atau kurang mengerti bagaimana menjadi anak yang baik sehingga ia mencari alternatif lain yang dapat menjadi perhatian bagi lingkungannya, bahkan sampai salah pergaulan dan menyakiti kawan-kawannya sendiri.⁷¹

Pendidik yang dimaksud adalah pendidik profesional yaitu seorang guru, guru yang tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi ia juga berperan sebagai pendidik yang mentransfer nilai-nilai moral kepada anak didik. Dalam perkembangan moral, anak didik dirangsang

⁷⁰ Quraish Shihab, *Pendidikan Agama, Etika dan Moral*, 17.

⁷¹ Quraish Shihab, *Pendidikan Agama, Etika dan Moral*, 18.

oleh lingkungan dengan usaha-usaha yang aktif untuk merangsang nilai moralnya. Nilai-nilai moral yang dimiliki seorang anak lebih merupakan sesuatu yang diperoleh anak dari luar. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik dan tingkah laku yang bagaimana yang dikatakan salah atau tidak baik.⁷²

Kemudian menurut Tugiarso menjelaskan :

“Keputusan anak untuk berkehendak baik atau jahat hampir seluruhnya tergantung pada motivasi yang telah dibangun di dalam dirinya. Apabila ia telah termotivasi dengan baik, ia akan menerima logika dari ajaran-ajaran yang wariskannya dan bertahan terhadap godaan”.⁷³

Oleh karena itu peran guru agama sebagai motivator dalam melaksanakan transfer nilai-nilai moral setidaknya terdapat tujuan untuk membimbing dan mendorong anak untuk bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral dengan metode tertentu, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi agar anak dapat menemukan kehadirannya sehingga dapat merealisasikannya di tengah masyarakat. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh guru agama adalah :⁷⁴

a.) Menyediakan Sumber Belajar

Guru idealnya mengkondisikan siswa belajar dengan benar, bukan hanya menjelaskan, memindahkan pengetahuan, serta mendampingi siswa berlatih mengerjakan soal dan

⁷² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 301.

⁷³ Tugiyarso, *Mendidik dengan Kasih*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), 88.

⁷⁴ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, 182.

membahasnya. Kenyataannya, saat ini yang terjadi sebaliknya. Perilaku otentik guru yang memfasilitasi, menyediakan sumber belajar, mendampingi siswa belajar berpikir dalam arti yang seluas-luasnya tereduksi sangat nyata. Guru cenderung hanya menyiapkan materi ketika siswa menghadapi ujian saja. Perilaku otentik siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar perlu terus diupayakan. Siswa idealnya bersemangat untuk memahami, bahkan memecahkan, berbagai masalah yang muncul di sekitarnya.⁷⁵

Intinya, mereka belajar memahami dan memikirkan lingkungannya agar siap saat memasuki kehidupan, bukan hanya saat menghadapi ujian. Kalaupun ada ujian, itu hanya sebagian kecil pengalaman belajar yang perlu dilewati. Ujian bukan segala-galanya, hanya bagian kecil dari proses besar yang namanya belajar. Hakikat belajar yang sesungguhnya adalah berpikir dalam arti seluas-luasnya.⁷⁶

Belajar mengkondisikan siswa untuk berpikir, memahami fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang terkait dengan berbagai disiplin ilmu untuk memecahkan masalah. Itulah esensi belajar yang sesungguhnya perlu diciptakan guru. Guru sebagai manajer kelas idealnya menjadi penyedia fasilitas, penyiap kondisi,

⁷⁵ Abdullah, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 100.

⁷⁶ Suyono, *Perilaku Otentik Guru dan Siswa*, (Kompas, 2014), 18.

pendamping siswa, mitra siswa, pencerah, dan sumber inspirasi bagi siswa dalam belajar.⁷⁷

b.) Memberikan Tempat Belajar yang Aman dan Menyenangkan

Menciptakan sekolah yang aman, nyaman, dan disiplin sangatlah penting agar siswa dapat mencapai prestasi yang terbaik dan guru dapat menampilkan kinerja yang terbaik.⁷⁸ Sekolah yang aman, nyaman dan disiplin adalah sekolah yang warga sekolahnya bebas dari rasa takut, kondusif untuk belajar dan hubungan antar warga sekolahnya positif, menyediakan lingkungan fisik (gedung, kelas, halaman) sekolah yang bersih dan aman. Selain aspek keamanan fisik, kenyamanan atau disebut iklim sekolah, yaitu menyangkut atmosfer, perasaan, lingkungan keseluruhan secara sosial dan emosional sekolah juga harus diciptakan secara positif. Faktor yang mempengaruhi kenyamanan atau iklim sekolah ini adalah hubungan atau keterikatan antar warga sekolah, interaksi antar warga sekolah, rasa saling mempercayai dan saling menghargai antar warga sekolah. Bila keadaan faktor-faktor tersebut tinggi maka semakin positif iklim sekolah tersebut.⁷⁹

Keamanan, kenyamanan dan kedisiplinan suatu sekolah ditentukan oleh nilai-nilai dan sikap warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, komite sekolah. Pada

⁷⁷ Abdullah, *Sosiologi Pendidikan*, 83.

⁷⁸ Zakiah Darajat, *Metodologi pengajaran agama Islam*. (Jakarta : Bumi aksara, 2001), 112.

⁷⁹ Suaidin. *Majalah Edukasi: Menciptakan Sekolah yang Aman dan Nyaman*, edisi.32, 18 Januari 2015). 21.

sekolah yang aman, warga sekolah mempunyai komitmen yang mendalam dalam menciptakan dan menjaga sekolah. Insiden intimidasi, kekerasan diselesaikan dengan cepat, efektif dan pemulihan hubungan antar warga sekolah cepat dipulihkan. Sekolah yang aman, nyaman dan disiplin akan tercapai bila semua warga sekolahnya :⁸⁰

1. Mengembangkan budaya sekolah yang positif dan fokusnya adalah pada pencegahan
2. Membangun komunitas sekolah dengan cara saling menghargai, adil, menerapkan asas persamaan dan inklusi.
3. Mengatur dan mengkomunikasikan secara konsisten perilaku yang diharapkan.
4. Guru mengajar, memberi contoh, dan mendorong perilaku sosial yang bertanggung jawab yang memberi kontribusi terhadap komunitas sekolah
5. Guru dapat membantu memecahkan masalah secara damai menghargai perbedaan dan mengedepankan hak asasi manusia.
6. Seluruh warga sekolahnya bertanggung jawab, dan bermitra dengan masyarakat, untuk memecahkan masalah keamanan yang penting.
7. Seluruh pihak sekolah mampu berkerjasama untuk memahami bersama isu-isu tentang kekerasan terhadap siswa yang lebih lemah, hukuman fisik, rasisme, ketidakadilan gender, dan berbagai ketakutan lainnya.
8. Seluruh pihak sekolah juga mampu merespon secara konsisten dan adil terhadap berbagai insiden dan menggunakan intervensi untuk memperbaiki kerusakan fisik maupun psikis dan memperkuat hubungan dan mengembalikan rasa percaya diri.

⁸⁰ Suaidin. *Majalah Edukasi: Menciptakan Sekolah yang Aman dan Nyaman*, 22.

9. Seluruh warga sekolah mampu berpartisipasi dalam pengembangan kebijakan, prosedur, praktek-praktek yang mempromosikan keamanan sekolah.
10. Pihak sekolah juga turut memonitor dan mengevaluasi lingkungan sekolah untuk bukti dan peningkatan keamanan sekolah.
11. Dan mampu memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap prestasi sekolah yang pencapaian sekolah yang aman, damai dan teratur sambil menyebutkan hal-hal yang masih perlu untuk ditingkatkan.

2. Kajian Teori Tentang Perilaku *Bullying* Antar Siswa

Melihat fakta di lapangan, bahwa kekerasan ketika ditelaah lebih mendalam, objek pembahasannya sangat luas, karena tidak hanya spesifik kepada tindakan individu dengan individu lainnya (perorangan), tetapi lebih dari itu, kekerasan juga bisa dari kelompok satu dengan kelompok lain yang sedang berselisih pendapat, baik dalam hal pandangan, pemikiran, sikap, serta hal lain yang mengarahkan pada tindakan yang bersifat anarkis.⁸¹

Secara umum, kekerasan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang tidak menyenangkan atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Dalam hal ini kekerasan tidak hanya berbentuk eksploitasi tetapi justru kekerasan psikislah yang perlu diwaspadai karena akan menimbulkan efek traumatis yang cukup lama bagi si korban. Dewasa ini tindakan kekerasan dalam pendidikan sering dikenal dengan istilah *bullying*. Kekerasan *bullying* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lebih spesifik,

⁸¹ Andi Priyatna, *Let's End Bullying*, (Bandung: Elex Media Komputindo, 2010), 31.

yakni dalam konteks perilaku *bullying* yang terjadi antarsiswa, dimana biasanya kekerasan itu terwujud dalam beberapa bentuk aspek hukuman dan kepuasan seseorang. Perilaku *bullying* terjadi karena kurangnya kasih sayang guru kepada muridnya, dan antara sesama murid lainnya.⁸²

Bullying berasal dari bahasa Inggris (*bully*) yang berarti mengertak atau mengganggu. Banyak definisi tentang *bullying* ini, terutama yang terjadi dalam konteks lain (tempat kerja, masyarakat. komunitas virtual), namun dalam kajian penelitian ini peneliti membatasi dalam *school bullying*. Dr. Elhan mendefinisikan, *school bullying* sebagai perilaku agresif kekuasaan terhadap siswa yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut.⁸³

Sedangkan menurut Barbara Coloroso, *school Bullying* adalah suatu perilaku yang dilakukan sebagai proses untuk belajar menindas dari perlakuan yang mereka terima dari orang-orang yang lebih besar dan berkuasa di kehidupan mereka sebelumnya.⁸⁴

Definisi lain tentang *bullying* dapat dikemukakan sebagai berikut:

⁸² Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 114.

⁸³ Elhan, *Bullying dalam Pendidikan*, 3.

⁸⁴ Barbara Coloroso, *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), 116.

- a. *Bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.⁸⁵
- b. *Bullying* sebagai penggunaan agresi dalam bentuk apapun yang bertujuan menyakiti ataupun menyudutkan orang lain secara fisik maupun mental. *Bullying* dapat berupa tindakan fisik, verbal, emosional, dan juga seksual.⁸⁶
- c. *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempersiapkannya lebih kuat.⁸⁷

Padahal sesungguhnya anak memiliki prioritas tersendiri untuk mendapatkan pemeliharaan, kelembah lembut, dan kasih sayang. Karena ketika seorang anak mengalami hal-hal yang menyentuh perasaannya, maka disaat itulah karakter kepribadiannya terbentuk. Hal ini menjadi alasan, kenapa ada alasan “masa kecil kurang bahagia” yang menjadi masa traumatis seseorang menuju cara berfikirnya dan proses pendewasaannya.⁸⁸

Abdul Majid Khon dalam terjemahan Hadis Tarbawi, menetapkan bahwa sikap kekerasan yang berlebihan terhadap anak

⁸⁵ Andi Priyatna, *Let's End Bullying*, 16.

⁸⁶ Joode Blanco, *Bullying: Bencana sekolah*, (Bandung: Pustaka Alvabet, 2013), 14.

⁸⁷ Yayasan Semai Jima Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 21.

⁸⁸ Barbara Coloroso, *Stop Bullying*, 24.

berarti membiasakan anak untuk bersifat penakut, lemah, lari dari tugas-tugasnya dan juga dari tanggung jawabnya di dunia ini.⁸⁹

a. Macam-macam Wujud Bully

Elhan kemudian mengelompokkan bullying ke dalam 5 kategori⁹⁰:

- 1.) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain).
- 2.) Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (name-calling), sarkasme, merendahkan (put-down), mencela/mengejek, mengintimidasi, mengejek, menyebarkan gosip)
- 3.) Perlaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal).
- 4.) Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).
- 5.) Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

⁸⁹ Abdul Majid Khon, *Hadist Tarbawi*, 74.

⁹⁰ Elhan, *Bullying dalam Pendidikan*, 4.

b. Peran-peran Aktor Dalam *Bully*

Menurut Elhan, terjadinya bullying di sekolah merupakan proses dinamika kelompok dan di dalamnya ada pembagian peran. Peran-peran tersebut adalah:⁹¹

- 1.) *Bullyers* yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*.
- 2.) *Asisten bully*, juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah *bully*.
- 3.) *Rinfocer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, mentertawakan korban, memprofokasi *bullyers*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya.
- 4.) *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban, sering kali akhirnya mereka menjadi korban juga. *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

Namun menurut Barbara Coloroso, Pelaku penindasan/*bullying* terbagi menjadi tiga, yaitu⁹² :

1. Penindas
2. Tertindas
3. Penonton

⁹¹ Ibid.

⁹² Barbara Coloroso, *Stop Bullying*, 12.

c. Faktor-faktor munculnya *Bully*

Banyak sekali faktor penyebab mengapa seseorang berbuat *bullying*. Pada umumnya orang melakukan *bullying* karena merasa tertekan, terancam, terhina, dendam dan sebagainya. *Bullying* disebabkan oleh korban dari keadaan lingkungan yang membentuk kepribadiannya menjadi agresif dan kurang mampu mengendalikan emosi.⁹³

Psikolog Ratna mengemukakan, bahwa penyebab seseorang menjadi pelaku "*bullying*" bisa dari berbagai faktor seperti⁹⁴ :

a. Pendidikan Orang tua

Karena orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, keadaan keluarga yang berantakan sehingga diri anak tersisihkan. misalnya lingkungan rumah/keluarga yang tidak harmonis yaitu sering terjadi pertengkaran antara suami istri yang dilakukan di depan anak-anak, atau sering terjadi tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, anak yang terlalu dikekang atau serba dilarang atau anak yang diperlakukan secara pasif dan di manja.

⁹³Ratna Djuwita, *Bullying: Kekerasan Terselubung di Sekolah*. (diakses 16 Desember 2014 dari <http://www.anakku.net>).

⁹⁴Elhan, *Bullying dalam Pendidikan*, 5.

b. Frustrasi Sosial

Sosiolog dari UI, Tamrin Amal Tomagola mengatakan, kondisi kehidupan sosial setidaknya di kota-kota besar sudah mengidap penyakit frustrasi sosial, tak cuma itu sistem kehidupan sosial yang dianut saat ini tak lain *adult oriental*, selalu mengakomodasi kepentingan orang dewasa.

c. Frustrasi Lingkungan

Lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku *bullying* ini, misalnya anak hidup pada lingkungan orang yang sering berkelahi atau bermusuhan, berlaku tidak sesuai dengan norma yang ada, maka anak akan mudah meniru perilaku lingkungan itu dan merasa tidak bersalah. Menimbulkan banyak tekanan yang mempengaruhi psikologisnya.

d. Pendidikan Guru

Lingkungan sekolah juga bisa menjadi faktor penyebab anak melakukan *bullying*, misalnya guru yang berbuat kasar kepada siswa, guru yang kurang memperhatikan kondisi anak baik dalam sosial ekonomi maupun dalam prestasi anak atau perilaku sehari-hari anak di kelas atau di luar kelas bagaimana dia bergaul dengan teman-temannya. Teman yang sering meledek dan mengolok-olok, menghina, mengejek dan sebagainya.

e. Tayangan Televisi

Faktor lain yang berpengaruh cukup kuat terhadap anak untuk berbuat *bullying* yaitu adanya tayangan televisi yang sering mempertontonkan kekerasan dalam sinetron atau film atau acara lain seperti acara sidik, berita utama dan lain sebagainya.

f. Pengaruh Sosial Media

Selain itu, pengaruh sosial media di internet yang sangat marak di zaman modern sekarang ini, khususnya “generasi internet” yang angka ketergantungan tertingginya ada di dunia internet menjadi sasaran yang mudah untuk menyaksikan banyak perilaku *bullying* secara langsung bisa mengalami *cyber bully*.

Aksi *bullying* seperti memaki, mengejek, menghina, dan mengancam kini tidak hanya dilakukan di dunia nyata. Bentuk kekerasan ini telah merambah ke dunia maya, yang dikenal dengan istilah *Cyber Bully*. Pelaku dan korban kebanyakan anak-anak dan remaja. Aksi ini sering kali ditemukan di sosial media seperti twitter, dan facebook. Efek *cyber bully* justru lebih berat dari aksi *bullying* di dunia nyata, daya rusaknya serius karena meninggalkan luka psikis yang dalam. Korban dapat merasa gelisah, depresi, hingga bunuh diri. Meski *Cyber Bully* merupakan ancaman serius namun sayangnya kurang mendapat perhatian di Indonesia.

Bullying adalah sebuah siklus dalam artian pelaku saat ini kemungkinan besar adalah korban dari pelaku *bullying* sebelumnya. Ketika menjadi korban mereka membentuk skema kognitif yang salah bahwa *bullying* bisa dibenarkan. *Bullying* juga karena ingin menunjukkan bahwa ia punya kekuatan, atau ingin mendapat kepuasan, juga karena iri hati.⁹⁵

Murid-murid di sekolah sering menunjukkan perbedaan asal kesukuan/etnis, agama, adat istiadat, dan kedudukan sosial. Berdasarkan perbedaan itu mungkin menimbulkan golongan minoritas di kalangan murid-murid, yang tersembunyi ataupun yang nyata. Kelompok dalam pergaulan di sekolah dapat dikategorikan berdasarkan⁹⁶ :

- 1) *Pertama*, status sosial orang tua murid.
- 2) *Kedua*, adanya kesamaan hobi, minat, dan kegemaran.
- 3) *Ketiga*, tingkatan intelegualitas.
- 4) *Keempat*, senioritas / jenjang tingkatan kelas.
- 5) *Kelima*, persamaan agama.
- 6) *Keenam*, kesamaan asal daerah.

Bertalian dengan interaksi antarsiswa baik antar individu maupun antar kelompok dapat dijelaskan bahwa sebagai komunitas pergaulan di sekolah juga tidak akan luput dari masalah dalam interaksi pergaulan. Kecemburuan dan adanya

⁹⁵ Elhan, *Bullying dalam Pendidikan*, 6-7.

⁹⁶ Elhan, *Bullying dalam Pendidikan*, 126.

persaingan yang tidak sehat juga dapat memicu timbulnya masalah antarsiswa di sekolah.⁹⁷

d. Dampak dari Perilaku *Bullying*

Apabila ditinjau lebih jauh mengenai penyebab dari timbulnya *bullying* adalah karena adanya suatu siklus yang kerap terjadi diantara para siswa, yang terus berlangsung secara turun-temurun. Adapun perlakuan *Bullying* tersebut menimbulkan kesan buruk bagi para siswa yang mengalaminya, dan cenderung menimbulkan dendam, sehingga akan terus dilakukan kepada junior-juniornya sebagai bentuk balas dendam terhadap kesan buruk yang diterima siswa tersebut ketika dahulu mendapatkan perlakuan *bullying* dari senior-seniornya.⁹⁸

Di kalangan siswa yang merasa tertekan oleh perilaku seniornya kerap terjadi di setiap anak yang merasa dirinya jika nanti menjadi kakak kelas mungkin bisa saja akan menjadi sok penguasa juga jika adik kelasnya tidak sesuai dengan keinginannya, sehingga menimbulkan dendam yang kemudian akan dibalaskan kepada juniornya kelak. Institusi Pendidikan sendiri menduduki peringkat kedua setelah kekerasan di rumah, yakni sekitar 25% dari semua kasus-kasus kekerasan yang dilaporkan ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).⁹⁹

⁹⁷ Abdullah, *Sosiologi Pendidikan*, 127.

⁹⁸ Barbara Coloroso, *Stop Bullying*, 13.

⁹⁹ Joode Blanco, *Bullying: Bencana sekolah*, 19.

Menurut Elhan seorang psikolog dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, menunjukkan bahwa ada banyak dampak bagi siswa yang menjadi korban “*bullying*”, dampaknya terbagi menjadi 5 aspek, yaitu :¹⁰⁰

1.) Dampak Fisik

- a) Kesulitan untuk tidur / mengalami gangguan tidur
- b) Sering mengompol di tempat tidur
- c) Luka permanen (jika dilukai oleh temannya)
- d) Mengeluh sering sakit kepala atau perut
- e) Tidak memiliki nafsu makan atau muntah-muntah
- f) Sering mengeluh sakit sebelum pergi ke sekolah, dll.

2.) Dampak Psikis

- a) Malas dan takut untuk pergi ke sekolah
- b) Selalu diliputi rasa khawatir dan ketakutan.
- c) Tidak tertarik pada aktivitas sosial (kegiatan di sekolah) yang melibatkan murid lain
- d) Jadi sering menangis ketakutan atau cemas sebelum atau sepulang sekolah
- e) Mulai tidak percaya diri dan merasa harga diri sudah rendah dihadapan teman-temannya

¹⁰⁰ Elhan, *Bullying dalam Pendidikan*, 6-7.

- f) Mulai adanya perubahan drastis pada sikap, cara berpakaian, atau kebiasaannya yang berbeda dari hari biasanya.
- g) Gejala-gejala kelainan mental yang biasanya muncul pada masa kanak-kanak secara umum terbukti anak tumbuh menjadi orang yang pencemas, sulit berkonsentrasi, mudah gugup dan takut, hingga tak bisa bicara, dll.

3.) Dampak Emotional

- a) Merasa takut datang ke sekolah sehingga sering bolos
- b) Depresi
- c) Mudah marah, merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu dan sedih.
- d) Yang tadinya semangat dan ceria, akan menjadi lebih pemurung dan pendiam.
- e) dll.

4.) Dampak Intelligent

- a) Kemampuannya dalam berprestasi semakin menurun
- b) Kemampuannya dalam dalam berfikir menjadi lambat
- c) Mulai menjadi pasif, dll.

5.) Dampak Sosial

- a) Kemampuannya dalam berkomunikasi menjadi terhambat.
- b) Pergaulannya menjadi retak
- c) Tidak bisa lagi mengenali jati dirinya sendiri karena lebih takut mendengar komentar dan cacian dari orang lain,
- d) Semakin tidak mampu menghargai orang lain, dll.

Inilah yang akhirnya menjadikan pelaku dan korban *bullying* dikenai hukum latihan (*the law of exercise*), yaitu adanya hubungan stimulus respon yang akan menjadi semakin kuat jika sering dilakukan / digunakan / dirasakan (adanya latihan terus-menerus)¹⁰¹. Sehingga siswa menjadikan *bullying* sebagai keterbiasaan yang dapat mengekspresikan kelemahan kontrol emosionalnya menuju penyakit kelainan mental.

e. Tanda-tanda Peringatan Gejala *Bullying*

Tanda-tanda gejala perilaku *bullying* yang dapat kita lihat yaitu¹⁰²:

- 1) Adanya penurunan minat anak untuk pergi ke sekolah atau tidak mau ke sekolah.
- 2) Rute yang ditempuh anak adalah rute yang tidak lazim (lebih memilih jalan yang lebih jauh menuju rumah daripada jalan yang dekat namun sudah dihadang oleh para pelaku *bully* yang sudah berjanji dan mengancam akan memukuli si anak,

¹⁰¹ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember : STAIN Jember Press, 2012), 69.

¹⁰² Barbara Coloroso, *Stop Bullying*, 108-109.

apabila tidak menyerahkan uang jajannya, atau merampas barang milik anak secara paksa, dll).

- 3) Prestasi anak di kelas menurun.
- 4) Anak menjadi pasif, tidak mau terlibat dalam kegiatan keluarga dan sekolah, anak menjadi pemurung, dan penyendiri, merasa malu, takut, terhina, dan hanya mengunci diri di kamar, atau menangis.
- 5) Setiap sepulang sekolah, anak akan mengeluh lapar dan mengaku kehilangan uang jajan atau tidak lapar di sekolah.
- 6) Anak mencuri uang orang tua dan membuat dalih yang sulit dipercaya tentang penyebab hilangnya uang tersebut.
- 7) Sesampainya di rumah, anak tergesa-gesa ke kamar mandi.
- 8) Anak merasa sedih, pendiam, tetapi mudah marah. Atau anak menjadi ketakutan setelah menerima telpon atau email.
- 9) Anak melakukan sesuatu yang bukan karakternya.
- 10) Anak menggunakan bahasa yang merendahkan atau menjatuhkan martabat ketika bicara tentang rekan-rekan sebayanya.
- 11) Anak tidak lagi menceritakan tentang rekan-rekan sebayanya dan aktifitasnya sehari-hari.
- 12) Kondisi mulai berubah, kamar tak terurus, baju berantakan, robek, atau hilang.

- 13) Anak mengalami cedera fisik yang tidak konsisten dengan penjelasannya.
- 14) Anak mengalami sakit perut, pusing, kepanikan, sukar tidur, atau sering mengantug/tidur, kelelahan.

f. Tanda-tanda Peringatan untuk Memperkirakan Perilaku Remaja yang Kasar

Menurut Barbara, ada tujuh kunci kecakapan yang diperlukan manusia untuk mengelola hidupnya secara efektif, apabila hilang tujuh kunci dari manusia, maka itulah yang menjadi titik bahaya menuju gejala *bullying*. Tujuh kunci itu adalah yaitu:¹⁰³

- 1.) Memotivasi diri sendiri
- 2.) Bertahan menghadapi frustrasi
- 3.) Menunda pemenuhan kebutuhan
- 4.) Mengatur suasana hati
- 5.) Berharap
- 6.) Berempati
- 7.) Mengendalikan dorongan hati

g. Aspek-aspek *Bullying*

Menurut batasan yang ditemukan, *bullying* adalah (suatu kondisi) di mana seseorang atau kelompok menyakiti atau mengendalikan orang lain dalam cara yang berbahaya. Masih

¹⁰³ Barbara Coloroso, *Stop Bullying*, 119-120.

menurut batasan ini, *bullying* memiliki tiga aspek yang terkait, yaitu:¹⁰⁴

1. Adanya perbedaan kekuasaan antara mereka yang melakukan dengan mereka yang menjadi penderita.
2. *Bullying* adalah perilaku menyakitkan yang selalu diulang-ulang.
3. *Bullying* bersifat disengaja.

Beberapa bentuk *bullying* yang dimaksud batasan ini adalah memukul, menendang, mendorong dengan kuat, atau memaksa seseorang melakukan sesuatu yang tidak ingin ia lakukan. Dari batasan ini dapat dilihat bahwa *bullying* adalah tindakan yang menyentuh tiga aspek sekaligus, yaitu verbal, fisik, dan sosial psikologis.¹⁰⁵

h. Konsep Dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* Antar Siswa

1) Penanganan *Bullying* Secara Konteks Umum

Istilah *bullying* dengan demikian hanyalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh usia anak. Meskipun kembali ditekankan bahwa tindakan tersebut pada hakekatnya adalah kekerasan. Namun pelakunya adalah usia anak-anak yang belum dapat memahami secara baik apakah tindakan yang dilakukannya benar atau salah. Dalam konteks yang lebih luas, usia anak belum bisa melakukan pertimbangan yang rasional

¹⁰⁴ <http://www.bullying.org> , (diakses 18 januari 2015)

¹⁰⁵ Elhan, *Bullying dalam Pendidikan*, 10.

atas tindakannya. Oleh karenanya, upaya pencegahan yang sebaiknya dilakukan adalah :¹⁰⁶

1. Memutus rantai pewarisan ideologi
2. Memberikan sosialisasi yang pro sosial.
3. Menghimbau para orang tua untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak dini. Ajarkan anak untuk memiliki rasa empati, menghargai orang lain, dan menyadarkan sang anak bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Menciptakan komunikasi yang baik dengan anak-anaknya, dan membekali anak dengan pemahaman agama yang cukup serta menanamkan nilai akhlakul karimah yang selalu dilaksanakan di lingkungan rumah, karena anak akan selalu meniru perilaku orangtua.
4. Dengan mendesak pemerintah agar memiliki program yang tegas, jelas dan terarah, kalau kita diam saja, maka itu sama saja dengan melegalkan tradisi dendam di sekolah yang terus mewarisi dari generasi ke generasi tersebut.
5. Diperlukan kebijakan yang bersifat menyeluruh di sekolah, sebuah kebijakan yang melibatkan komponen dari guru sampai siswa, dari kepala sekolah sampai orang tua murid, kerja sama antara guru, orang tua dan masyarakat atau pihak

¹⁰⁶ Kompas.com. *Empat Siswi Ini Bicara Anti-Bullying di Jerman*, (diakses pada 12 Februari 2015 dari www.edukasi.kompas.com/read/).

lain yang terkait seperti kepolisian, aparat hukum dan sebagainya. Sangat diperlukan dalam menangani masalah ini.¹⁰⁷ Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh sekolah ialah membuat sebuah program anti *bullying* di sekolah.

6. Menanamkan pengertian bahwa rasa aman adalah hak dan milik semua orang
7. Menyadarkan semua orang di sekolah bahwa tindakan *bullying* dalam bentuk apapun tidak dapat ditolerir
8. Membekali siswa untuk membuat keputusan
9. Membantu siswa membentuk lingkaran orang yang mereka percayai
10. Berikan mereka alternatif komunitas yang mengakuinya.

Oleh karena itu, kewajiban kita adalah untuk memberikan alternatif menyediakan komunitas yang positif bagi mereka dan tetap menjaga kriteria penerimaan identitas para remaja, misalnya untuk kumpulan pecinta alam atau wira usaha yang sesuai dengan keinginannya.¹⁰⁸

11. Putuskan mata rantai pelaku dan budaya *bullying*. Untuk menghindari gejala tersebut, sebaiknya bimbinglah para remaja dengan cara mengadakan kegiatan bersama antara generasi tersebut maupun alumninya, dan buatlah suatu ikatan persaudaraan supaya terbentuk jalinan persaudaraan.

¹⁰⁷ Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, 94.

¹⁰⁸ Elhan, *Bullying dalam Pendidikan*, 9.

Persaudaraan yang akan melahirkan kesadaran bahwa senior harus membimbing dan para junior harus menghormati seniornya, saling asih.

12. Dukung gerakan 'diet' siaran televisi. Batasi anak-anak dan remaja dalam menonton televisi, karena acara yang disiarkan di televisi akan mempengaruhi dan ikut membentuk masyarakat yang menyaksikannya, setidaknya disediakan fasilitas untuk olah raga, kesenian, membaca dan sebagainya agar mampu mengurangi tontonan-tontonan televisi.

13. Ajarkan cara mengantisipasi kekerasan agar tak menjadi korban. Latihan bela diri misalnya, merupakan salah satu alternatif pembentukan mental spiritual dan jasmani yang kuat sebagai media perlindungan diri. Karena menurut Rini, orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak, serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Dan individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat

lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.¹⁰⁹

Dalam hal ini seorang anak yang melakukan *bullying* mengakibatkan korban jiwa, maka penyelesaian kasus sebaiknya dilakukan secara kekeluargaan, dengan pertimbangan utama menjauhkan anak dari penjara. Bagaimana dengan *bullying* oleh pelaku dewasa? Jelas kekerasan dan konsekuensi pidana utuh dapat diberikan kepada pelakunya.¹¹⁰

Mengaktifkan peran penting dari Bimbingan Konseling di sekolah juga menjadi alternatif yang bagus untuk dilakukan. Kowitz, G.T, mengemukakan tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:¹¹¹

1. Membantu para guru dalam mengembangkan keharmonisan di dalam kelas, dengan cara pengakuan dan respek terhadap individu, tepat dalam membentuk kelompok, dan penyesuaian materi pengajaran dengan karakteristik murid;
2. Membantu para guru dalam mempersiapkan kerja sama dengan para murid yang memiliki masalah pribadi,
3. Membantu menjembatani antara anak dengan masyarakat.

¹⁰⁹ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita. S, *Teori-teori Psikologi*, 35.

¹¹⁰ Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, 93

¹¹¹ Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, 95.

2) Penanganan *Bullying* Secara Konteks Islam

Dalam rangka menanggulangi munculnya praktik *bullying* di sekolah, adalah ketegasan sekolah dalam menerapkan peraturan dan sanksi kepada segenap warga sekolah, termasuk di dalamnya guru, karyawan, dan siswa itu sendiri. Sungguh sesuatu yang mustahil jika siswa dapat mengembangkan kreativitas dan membuat inovasi baru, sementara mereka belajar dalam tekanan teman-temannya dan gurunya di sekolah. Dengan penegakan disiplin di semua unsur, tidak terdengar lagi seorang guru menghukum siswanya dengan marah-marah atau menampar. Sebab bila terbukti melanggar, guru harus siap menerima sanksi dari tindakannya atas segala bentuk kekerasan sekecil apa pun dalam sekolah.¹¹²

Selain itu, perilaku *bullying* dalam pendidikan yang dilakukan para siswa mengacu pada sebuah ayat:¹¹³

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
 خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
 تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
 بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

¹¹² Elhan, *Bullying dalam Pendidikan*, 10.

¹¹³ Al-Qur'an. Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf AlQur'an Departemen Agama RI, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2006), 711.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (QS.Al-Hujurat: 11)

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: “Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya”.

أَخْبَرَنَا وَهْبُ بْنُ أَخْبَرَنَا قَالَ سَوَادُ بْنُ وَعَمْرُو الطَّاهِرِ أَبُو حَدَّثَنَا
 أَبِي عَنْ صَالِحِ أَبِي عَنْ مَرِيَمَ أَبِي بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ
 أَعْمَالُ تُعْرَضُ قَالَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٍ عَنْ هُرَيْرَةَ
 لِكُلِّ فَيُغْفَرُ الْخَمِيسِ وَيَوْمَ الْاِثْنَيْنِ يَوْمَ مَرَّتَيْنِ جُمُعَةٍ كُلِّ فِي النَّاسِ

ارْكُوا أَوْ ائْرْكُوا فَيَقَالُ شَحْنَاءُ أَخِيهِ وَبَيْنَ بَيْنِهِ عَبْدًا إِلَّا مُؤْمِنٍ عَبْدٍ
يَفِيئًا حَتَّى هَذَيْنِ

“Seluruh amal manusia dihadapkan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dua kali dalam sepekan. Yaitu pada hari Senin & Kamis. Lalu Allah mengampuni dosa setiap hamba-Nya yg mukmin, kecuali orang yg bermusuhan. Maka dikatakan kepada mereka: tinggalkanlah dahulu kedua orang ini, sampai mereka berdamai.” [HR. Muslim No.4654].¹¹⁴

Dan Olweus dalam bukunya *Bullying at School* mengatakan bahwa meski terlihat sederhana tapi penindasan (*bullying*) akan mengarah pada kekerasan. Dan anak yang terus-menerus menjadi korban bisa jadi suatu saat akan menjadi pelaku.¹¹⁵

Dalam Islam, sebagai orangtua, kita tidak bisa hanya bersikap pasif dengan perkembangan anak-anak kita, dan menyerahkan pada guru di sekolah. Orangtua juga menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku dan juga pemberantasan tindakan *bullying* pada anak dengan penanaman nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tata cara menjaga silaturahmi dalam persaudaraan dan persahabatan, serta pergaulan yang sesuai dengan syar’i¹¹⁶. Tindakan kita yang

¹¹⁴ Elhan, *Bullying dalam Pendidikan*, 11.

¹¹⁵ Ardi Putra, *Cara Mengatasi Bully*, (diakses 18 Januari 2015, dari <http://www.suaranews.com/>)

¹¹⁶ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, 70.

cepat menangkap perilaku menyimpang pada anak-anak, akan membuat kita bisa lebih cepat menanggulangi masalah ini. Ada beberapa hal yang harus kita cermati yaitu:¹¹⁷

1. Pancing dengan Permainan

”Memancing dengan permainan bisa membuat kita paham karakter anak-anak kita sesungguhnya. Kalau perlu undang teman-teman bermain mereka ke rumah. Dan pantaulah. Anak-anak yang cenderung menjadi pelaku *bullying* akan bertindak kasar. Bisa jadi ia suka merebut mainan anak lain dengan cara memukul atau melakukan tindakan kekerasan. Sedang anak yang cenderung menjadi korban *bullying* biasanya hanya pasif dan tidak berani melawan”.

2. Ajak anak mengunjungi guru mereka secara rutin

”Lakukan kunjungan ke orangtua dari teman anak kita, sehingga kita bisa tahu seperti apa perilaku dan prinsip yang diajarkan oleh mereka kepada anaknya. Dengan begitu akan lebih mudah untuk kita memberi tahu, bila kita melihat adanya penyimpangan yang dilakukan oleh teman anak kita”.

3. Kenali teman-teman anak kita

“Bila komunikasi dengan guru sudah terjalin dengan baik, lalu anak paham bahwa mereka masih dipantau oleh orangtua lewat guru, maka mereka pun akan mengontrol perilaku mereka bagi pelaku *bullying* dan menjadi percaya diri bagi korban *bullying*. Sebagai orangtua, mengenali teman-teman anak kita sangatlah penting. Kenali perilaku teman-teman. Kenali orangtua mereka”.

4. Belajar jadi detektif

¹¹⁷ Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2008), 43.

”Untuk anak-anak yang masih kecil tentu saja kita kita masih bisa memantau mereka. Tapi untuk anak kita yang masuk usia remaja dan waktunya sudah lebih banyak berada di luar rumah, maka yang harus kita lakukan adalah melakukan pendekatan dengan cara lain. Jika mereka tidak mau lagi bercerita dengan kita, kita bisa coba mencari tahu dengan menyelidiki isi tas sekolah anak ketika mereka tidak di rumah. Atau bisa juga membersihkan kamar tidurnya, siapa tahu saja kita menemukan hal-hal yang tidak normal. Misalnya, kita menemukan buku hariannya yang isinya kesedihan hati karena di-*bully* oleh teman-teman yang lain”.

5. Tidak Ada Kata Terlambat

“Tidak ada kata terlambat untuk membuat seorang korban *bullying* menjadi sadar bahwa mereka tidak boleh selamanya menjadi korban. Dan juga tidak ada kata terlambat untuk mengarahkan para pelaku untuk menjadi sadar bahwa perilaku mereka tidak benar. Yang diperlukan oleh anak-anak ini adalah kesadaran orangtua untuk merangkul mereka. Lalu mengarahkan mereka kepada jalan yang benar. Memang membutuhkan proses untuk kembali pada keadaan semula. Tapi tidak akan ada yang sia-sia”.

Memahami pemikiran Mark mengenai stratifikasi social, bahwa sejarah dari segala bentuk masyarakat atau sejarah peradaban umat manusia dari dulu hingga sekarang adalah sejarah pertikaian antar golongan atau konflik antarklas.¹¹⁸

3) Penanganan *Bullying* Secara Hukum

Apabila kita melihat dari Perspektif Hukum, sudah sangatlah jelas bahwa *Bullying* melanggar Hukum dan terhadap tindakan *Bullying* dapat dikenakan Sanksi Pidana, di dalam

¹¹⁸ Zainuddin Maliki. *Sosiologi Pendidikan*. (Jogyakarta: Gajahmada University Press. 2010). 171.

tabel berikut akan dijabarkan mengenai hukuman yang dapat dikenakan terhadap pelaku *Bullying* beserta delik nya:¹¹⁹

Bentuk Bullying	Jenis Delik	Aturan Hukum Terkait	Ancaman Hukuman
Fisik	Perampasan Kemerdekaan	Pasal 333 KUHP	8-12 Tahun Penjara
	Penganiayaan	Pasal 351 KUHP	5 Tahun Penjara
	Penyerangan Dengan Tenaga Bersama Terhadap Orang Atau Barang	Pasal 170 KUHP	5-12 Tahun Penjara
	Pemerasan	Pasal 368 KUHP	9 Tahun Penjara
	Menjual/Memberikan Minuman Memabukkan	Pasal 300 KUHP	1-9 Tahun Penjara
	Memaksa Orang Melakukan/Membiarkan Perbuatan Cabul	Pasal 289 KUHP	9 Tahun Penjara
Verbal & Psikologis	Pengancaman	Pasal 369 KUHP	4 Tahun Penjara
	Perbuatan Tidak Menyenangkan	Pasal 335 KUHP	1 Tahun Penjara
	Pengancaman Di Muka Umum Dilakukan Bersama	Pasal 336 KUHP	2-5 Tahun Penjara

Terhadap ketentuan pidana diatas diatur didalam KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) yang dapat ditindak sewaktu-waktu ketika *Bullying* terjadi. Selain terhadap sanksi hukum diatas yang dapat dikenakan

¹¹⁹ Lembaga Bantuan Hukum Mawar Saron, , *Bullying Pada Institusi Pendidikan Ditinjau Dari Sudut Pandang Hukum 2013*, (diakses 15 Januari 2015 dari <http://lbhmawarsaron.or.id>).

terhadap pelaku *Bullying*, anak yang berada dalam bangku sekolah dilindungi secara khusus di dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, yaitu :¹²⁰

Pasal 54

“Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.”

Dengan ketentuan pidana sebagai berikut :¹²¹

Pasal 80

1. Setiap orang yang melakukan kekejaman, kekerasan atau ancaman kekerasan, atau penganiayaan terhadap anak, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah).
2. Dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
3. Dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) mati, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).
4. Pidana ditambah sepertiga dari ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat(2), dan ayat(3) apabila yang melakukan penganiayaan tersebut orang tuanya.

4) Menurut Mereka ; “*Mem-bully Itu Hanya untuk Bergurau Saja Kok!*”

Dalam pergaulan dan peraturan hidup sehari-hari, seringkali kita lihat atau mendengar hal-hal yang lucu atau

¹²⁰ PDF Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, *Tentang Perlindungan Anak.pdf*. (diunduh 12 Maret 2015). 1.

¹²¹ PDF Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, Pasal 80. 21.

menggelikan hati, baik yang sengaja dilakukan orang agar hati kita senang dan terhibur, ataupun yang tanpa sengaja terjadi di sekitar kita dan secara kebetulan kita menyaksikannya. Hal-hal yang lucu itu terkadang bukan sekedar untuk membuat orang tertawa dan terhibur, tetapi tidak lain juga berisi sindiran, kritikan atau semacam koreksian tak langsung terhadap berbagai kepincangan dan perilaku tertentu yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, sehingga membuat orang yang terkena cemberut dan tersinggung mengenyitkan kedua alisnya.¹²²

Kebiasaan bergurau seperti ini, kalau kita perhatikan, ternyata telah cukup kuat membudaya di kehidupan sekarang.

Tertawa atau bergurau itu tidak dilarang, tetapi bila keadaannya telah melampaui batas, sehingga tidak dapat lagi dibedakan mana hal-hal yang serius dan mana hal-hal yang sekedar *banyol*, apalagi jika diselipi oleh unsur kebohongan, penghinaan, pencermaran nama baik, dan lain-lainnya yang semakin menjurus ke arah fitnah dan perpecahan, maka tentu saja hal ini harus segera diatasi. Jika dibiarkan akan menimbulkan perilaku *bullying*. Untuk mewaspadai hal tersebut, maka yang wajib kita ketahui adalah :¹²³

a.) Ketahui bahaya bergurau

¹²² Moh. Idris Jauhari, *Pelajaran Adab Sopan Santun*, (Madura: Mutiara, 2000), 29.

¹²³ Moh. Idris Jauhari, *Pelajaran Adab Sopan Santun*, 30-35.

Menurut Idris, ada 3 hal negatif yang harus kita waspadai ketika bergurau, yaitu :

1. Banyak tertawa dan bergurau itu dapat mematikan hati. Karena hakikatnya hati adalah untuk diisi dengan beragam kebaikan, baik itu ilmu, ataupun hikmah. Nah, kapan kita bisa berpikir dan merenungi tentang kebesaran Allah jika sehari-hari kita diisi dengan *gurauan* dan *banyol* terus menerus?
2. Gurauan yang semakin sering akan menimbulkan perselisihan dan perpecahan. Banyak sekali kasus yang terjadi pada dua orang atau beberapa orang yang semula bersahabat karib, lalu akhirnya bertengkar dan berselisih jalan bahkan bahkan ada pula yang sampai saling membunuh.
3. Bergurau dapat menjuruskan kita pada perbuatan dosa. Umpamanya, pasti akan menimbulkan sikap sombong, merasa benar, merasa lebih unggul daripada yang dibuat bahan ejekan atau gurauan yang melampaui batas.

b.) Kapan kita boleh bergurau

Sewaktu-waktu kita boleh bergurau sekedarnya, terutama pada saat gejala-gejala kebosanan muncul. Rasulullah sendiri sekali-kali pernah juga bergurau dengan keluarga dan sahabat-sahabat beliau, tetapi gurauan beliau berada di

dalam batas-batas kebenaran dan senantiasa memiliki maksud-maksud tertentu yang tidak lepas dari unsur pendidikan serta kewajaran. Bukan sekedar gurauan yang kosong tanpa arti saja, apalagi sampai melanggar aturan-aturan agama.

c.) Hal-hal yang harus diperhatikan ketika bergurau

Yang harus diperhatikan adalah :

1. Sebelum bergurau perhatikan benar-benar : untuk apa? dengan siapa? di mana? dan kapan kita bergurau?.
2. Jangan pernah memberi bumbu "kebohongan" hanya untuk membuat orang lain tertawa. Rasulullah membenci itu.

d.) Bergurau Bukan ajang menyakiti dan menyinggung hati orang lain

Perhatikan :

1. Bergurau bukan dengan mengejek atau menghina dengan ungkapan-ungkapan yang dapat menjatuhkan harga diri seseorang.
2. Jangan bergurau dengan membahas aib seseorang sebagai bahan tertawaan.
3. Jangan bergurau dengan menirukan perkataan atau sikap seseorang karena bisa menyinggung yang bersangkutan.

4. Jangan bergurau dengan membesar-besarkan masalah kecil dan sepele untuk dijadikan nahan lelucon.
5. Jangan bergurau yang berbau porno, kata-kata kasar, kalimat kotor atau kalimat hinaan yang menunjukkan anda tidak terhormat dihadapan orang lain.
6. Jangan bergurau dengan cara-cara yang menyebabkan orang lain terkejut atau takut.
7. Jangan bergurau dengan bumbu *ghibah*, *buhtah*, dan *fitnah*. Ingat, itu dilarang dalam Islam.
8. Jika dalam bergurau sudah nampak gejala-gejala suasana agak panas, segeralah berhenti. Jangan Diteruskan.
9. Minta maaf lah, mungkin saja kita sudah bergurau melewati batas.
10. Kemudian maafkanlah, jangan membesar-besarkan hal-hal yang masih bisa kita maafkan. Memaafkan tidak akan membuat kita hina.

5) Tinjauan Islam Tentang Upaya Guru Pendidikan Agama

Islam dalam Mengatasi *Bullying*

Guru adalah merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru harus

berperan aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Menurut Abuddin Nata, guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah Swt. Dia membagi tugas guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:¹²⁴

- 1.) Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
- 2.) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- 3.) Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- 4.) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Dengan mengambil pengertian di atas maka yang dimaksud guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dan pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam dan juga bertanggung jawab terhadap Allah Swt.

Pekerjaan seorang guru pendidikan agama Islam adalah luas yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari siswa sesuai ajaran Islam. Tugas guru itu meliputi¹²⁵:

- 1) Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan pengajaran. Dalam tugas itu guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan, teknis mengajar, menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan.

¹²⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 129.

¹²⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 239.

- 2) Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.
- 3) Guru sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara pelaksanaan bidang pengajaran dan pelaksanaan pengajaran pada umumnya.

Teori ini dapat dibuktikan melalui kemampuan Rasulullah dalam mengubah karakter masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat madaniyah, masyarakat yang biadab menjadi masyarakat beradab.¹²⁶

Sehubungan dengan hal itu rangkaian tujuan dan hasil yang harus dicapai guru adalah membangkitkan gairah belajar siswa dengan lingkungan sekolah yang aman dari bully antarsiswa nya. Dengan demikian siswa diharapkan berhasil mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih maju dan positif.¹²⁷

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam yang mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan di alami oleh siswa di sekolah di mulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang

¹²⁶ Aidh Al-Qarni, *Laksana Nabi Muhammad SAW*, (Jogyakarta: DivaPress, 2008), 74.

¹²⁷ Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, 56.

terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini erat kaitannya dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap nilai-nilai agama Islam, melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam pelajaran budi pekerti, akhlak mulia, adat dan sopan santun.¹²⁸

Dengan demikian, jelas bahwa posisi guru agama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sangat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan bagi siswa sehingga proses belajar mengajar akan berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Allah telah memerintahkan kita tentang menjaga lisan kita, Allah berfirman¹²⁹:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ

وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

¹²⁸ Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, 59.

¹²⁹ Al-Qur'an. Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahannya*. 427.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa mentaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar” [Al-Ahzab : 70-71]

Dari ayat ini kita bisa mengambil kesimpulan bahwa Allah sudah memperingatkan kita agar kita menjaga lisan yang telah diberikan oleh-Nya untuk berkata baik dan benar. Tujuannya disini adalah agar lisan kita tidak menimbulkan fitnah dan dosa yang kita buat sendiri. Karena kita tahu, lisan ini lebih tajam daripada pisau apabila sudah mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau dengan kata lain menyakiti hati orang lain. Kaitannya erat dengan *bullying* saling mengolok-olok dan menghina sesama manusia, harus berkata baik, memanggil sesuai dengan namanya, tanpa menyakiti hati dari kawannya.¹³⁰

Dalam ayat lain disebutkan¹³¹:

¹³⁰ Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, 59.

¹³¹ Al-Qur'an. Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahannya*, 517.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
 الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ
 أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka, karena sesungguhnya sebagian tindakan berprasangka itu adalah dosa. Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah kamu sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang” [Al-Hujurat : 12]

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya.

Bullying memang kebanyakan muncul setelah kita berprasangka buruk kepada orang yang akan kita *bullying*.

Kebanyakan, kita mencari-cari kesalahan dan kejelekan orang tersebut untuk menghakimi/mencaci mereka. Sebagai sesama muslim, tindakan ini sungguh sangat tidak dibenarkan dalam Islam. Agama Islam menjunjung tinggi persaudaraan. Berikut

hadist shahih tentang memutus tali silaturahmi sesama muslim¹³²:

Abu Hurairah Radhiallahu'anhu berkata, Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Tidak halal seorang muslim memutuskan hubungan dengan saudaranya (sesama muslim) lebih dari tiga hari, barang siapa memutuskan lebih dari tiga hari dan meninggal maka ia masuk neraka" (HR Abu Dawud, 5/215, Shahihul Jami' : 7635)

Abu khirasy Al Aslami Radhiallahu'anhu berkata, Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Barangsiapa memutus hubungan dengan saudaranya selama setahun maka ia seperti mengalirkan darahnya (membunuhnya) " (HR Al Bukhari Dalam Abdul Mufrad no : 406, dalam Shahihul Jami' : 6557).

Sebegitu detailnya Islam menjaga tali persaudaraan kita. Sampai-sampai, 3 hari saja kita memutus hubungan silaturahmi, kita bisa masuk neraka apabila kita tida kunjung bertaubat, naudzubillah. *Bullying* memang terasa lebih "mudah" dilakukan karena kita tidak merasa menyakiti korbannya secara langsung pada mental psikologisnya. Kita hanya melakukan sesuai apa "kata hati" kita saat itu. Tetapi, tahukah? Itu termasuk dalam tindakan ghibbah.¹³³ Berikut hadist shahihnya:

Dalam kitab Shahih Muslim hadits no. 2589 disebutkan.¹³⁴

¹³² Quraish Shihab, *Buletin Masjid Al-Fattah: Pendidikan Agama, Etika dan Moral*, 12.

¹³³ Aidh Al-Qarni, *Laksana Nabi Muhammad SAW*, 60.

¹³⁴ Salim Bahreisy, *Tarjamah Riyadhus Sholihin Jilid II*, (Bandung: PT Al-Ma'arif), 404.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَتَدْرُونَ مَا الْعَيْبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ : ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bertanya kepada para sahabat, “Tahukah kalian apa itu ghibah ?” Para sahabat menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. “Beliau berkata, “Ghibah ialah engkau menceritakan hal-hal tentang saudaramu yang tidak dia suka” Ada yang menyahut, “Bagaimana apabila yang saya bicarakan itu benar-benar ada padanya?” Beliau menjawab, “Bila demikian itu berarti kamu telah melakukan ghibah terhadapnya, sedangkan bila apa yang kamu katakan itu tidak ada padanya, berarti kamu telah berdusta atas dirinya”

Jadi, *bullying* dilarang keras dalam Islam karena termasuk dalam ghibbah dan menyebarkan aib orang lain. Kalau apa yang kita sebarkan itu salah, berarti kita sudah memfitnah orang tersebut. Dan apabila apa yang kita sebarkan itu benar, berarti kita telah membuka aib orang lain. Bukankah Allah telah menyuruh kita untuk menutup aib sesama muslim? Karena Allah telah menjanjikan apabila kita menutupi aib

saudara muslim kita, maka Allah akan menutupi aib kita di akhirat kelak.

Firman Allah berikut¹³⁵:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim" (QS. Al Hujurat : 11)

¹³⁵ Al-Qur'an. Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahannya*.. 516..

Juga simak sabda Rasulullah SAW berikut ini¹³⁶:

"Abu Musa radhiyallahu'anhuma berkata, "Mereka (para sahabat) bertanya, Wahai Rasulullah, Islam manakah yang lebih utama diantara kaum muslimin?" Beliau menjawab, 'Orang yang orang-orang Islam lainnya selamat dari lidah dan tangannya'. (HR. Bukhari)

Secara Gamblang disebutkan diatas mengenai hakikat seorang muslim¹³⁷:

"Dikutip dari Fath al bari bi syarh sahih al Bukhari, bahwa muslim yang paling utama adalah yang menggabungkan penunaian hal-hak manusia ke dalam penunaian hak-hak Allah. Artinya ia tidak sekedar memenuhi hak-hak Allah, tetapi sekaligus juga memenuhi hak-hak manusia".

Maksudnya, bahwa tanda keislaman seseorang adalah selamatnya kaum muslim dari lisan dan tangannya. Kenapa lisan dan tangan disebut secara khusus dalam hadits diatas? Alasannya adalah karena lisan mencerminkan apa yang ada dalam jiwa, dan tangan adalah anggota tubuh yang biasanya paling banyak digunakan untuk bertindak.¹³⁸

Kesimpulannya adalah, kita tidak layak disebut muslim sejati kalau kita masih sering menjadikan saudara muslim kita yang lain celaka akibat keburukan lisan dan tangan kita sendiri. Dan bukan pula muslim yang baik jika ia

¹³⁶ Salim Bahreisy, *Tarjamah Riyadhus Sholihin Jilid II*, 398.

¹³⁷ Quraish Shihab, *Pendidikan Agama, Etika dan Moral*, 19.

¹³⁸ Ibid.

tidak mau menyelamatkan muslim yang lain dengan kebaikan lisan dan tangannya yang menimpa mereka.

6) **Saran Bagi Calon Korban *Bullying***

Ada beberapa saran bagi anak yang berisiko terkena *bullying* atau menjadi korban *bullying* sebagai berikut:¹³⁹

- a. Jangan membawa barang-barang mahal atau uang berlebihan. Merampas, merusak, atau menyandera barang-barang korban adalah tindakan yang biasanya dilakukan oleh pelaku *bullying*. Karena itu sebisa mungkin jangan beri mereka kesempatan untuk menjadikan siswa sebagai korban yang lezat untuk dimangsa. Jangan sampai membawa barang mahal atau uang yang berlebihan ke sekolah.
- b. Jangan sendirian. Pelaku *bullying* melihat anak yang menyendiri sebagai mangsa yang potensial. Karena itu jangan sendirian di dalam kelas, di lorong sekolah, atau tempat-tempat sepi lainnya. Kalau bisa, beradalah di tempat di mana guru atau orang dewasa lainnya dapat melihat Anda, dan akan lebih baik lagi jika anda bersama-sama dengan teman, atau mencoba berteman dengan anak-anak penyendiri lainnya.

¹³⁹ Elhan, *Bullying Dalam Pendidikan*, 10-11.

- c. Jangan cari gara-gara dengan pelaku bullying. Jika anda tahu ada anak-anak tertentu yang tidak menyukai anda, sebisa mungkin menghindarlah, jangan berada di dekat mereka atau di area yang sama dengan mereka. Berbahaya.
- d. Jika suatu saat anda terperangkap dalam situasi bullying, kuncinya adalah tetaplah tampil percaya diri. Jangan perlihatkan diri anda seperti orang yang lemah atau ketakutan.
- e. Anda harus berani melapor pada orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya yang anda percayai. Anda harus berani untuk bertindak dan mencoba mengubah kondisi yang salah.
- f. Meningkatkan dan merencanakan 'konsep diri' masing-masing. Karena konsep diri merupakan gambaran mental diri seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, keyakinan psikologi, keyakinan sosial, keyakinan emosional aspiratif, keyakinan prestasi yang mereka capai.¹⁴⁰ Karena konsep diri merupakan aspek yang sangat penting bagi individu dalam berperilaku.
- g. Selalu berusaha mengontrol diri. Ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan berusaha menampilkan

¹⁴⁰ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, S, *Teori-teori Psikologi*, 13.

perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya, yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksi-nya dari akibat negatif yang disebabkan karena respon yang dilakukannya. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai hal yang merugikan yang kemungkinan akan terjadi.¹⁴¹

h. Kembali membentuk "harga diri" yang positif dengan cara bersikap optimis dan percaya diri.

i. Perhatikan kembali bagaimana adab-adab pergaulan. Menurut Hafidh Hasan Al-Mas'udi diantaranya, menampakkan wajah ceria, ramah tamah, menjadi pendengar yang baik, bersikap tenang dan tidak sombong, memaafkan kesalahan temannya, suka menolong, tidak membanggakan kekayaan, tidak merendahkan satu sama lainnya.¹⁴²

Pihak kepolisian bekerjasama dengan sekolah menggunakan cara penyuluhan ke sekolah-sekolah tentang bahaya dari adanya kejadian *bullying* terkait dengan pemberian sanksi dari mulai yang ringan seperti di skor beberapa waktu, sampai dengan sanksi pemecatan dari sekolah. Begitu juga

¹⁴¹ M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawita. S, *Teori-teori Psikologi*, 23.

¹⁴² Hafidh Hasan Al-Mas'udi, *Terjemah Taisirul Khollaq Fii Ilmih Akhlaq*, (Surabaya: Salim Nabhan, 23.

kerja sama dengan pihak kehakiman untuk mengetahui bagaimana proses persidangan, tuntutan serta keputusan yang akan dan telah diambil bagi pelaku bullying tersebut. Bagi pelaku bullying dari pihak guru, sekolah, atau pun pihak.¹⁴³



¹⁴³ Barbara Coloroso, *Stop Bullying*, 248.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan dalam menemukan informan penelitian, mengumpulkan data penelitian dan penggunaan bagaimana cara mengintegrasikan metode dan informan.¹⁴³ Seorang peneliti yang akan melalui proyek penelitian, sebelumnya ia dituntut untuk mengetahui metode serta sistematika penelitian, jika peneliti tersebut hendak mengungkapkan kebenaran melalui suatu kegiatan ilmiah.¹⁴⁴ Adapun dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik atau metode penelitian yang meliputi:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan membutuhkan metode yang tepat untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan *Kualitatif*. Penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.¹⁴⁵

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini berbentuk penelitian *deskriptif*, yaitu suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu.

¹⁴³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), 63.

¹⁴⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 244.

¹⁴⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasar cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang sedang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.¹⁴⁶

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menggambarkan kondisi, proses, dan peran guru pendidikan agama Islam serta perilaku pelajar di sekolah SMK Negeri 5 Jember dalam mengatasi perilaku *bullying* antar siswa karena peneliti ingin melakukan penelitian secara terinci dan mendalam terhadap pengembangan perilaku siswa-siswi di SMKN 5 Jember.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMK Negeri 5 Jember, oleh karena itu penelitian ini digolongkan dalam penelitian lapangan, yang menjadi objeknya adalah peran guru agama dalam mengatasi perilaku *bullying* antar siswa di SMK Negeri 5 Jember. Sekolah ini terletak di desa Jubung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember, hanya berjarak 8 km dari pusat kota Jember. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan keunikan di sekolah yang telah dijabarkan pada latar belakang penelitian. Yaitu menjadikan SMK Negeri 5 Jember sebagai tempat penelitian karena berdasarkan dari observasi awal wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di dalam sekolah ini telah ditemukan banyak kecenderungan strata sosial dalam

¹⁴⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (2007), 61.

pergaulan diantara siswa-siswa nya yang masih menyimpang dan sesuai dengan kajian yang peneliti lakukan. Selain itu, di sekolah ini memiliki jumlah peserta didik sejumlah hampir 3000 orang siswa, dengan 78 rombel/kelas. Peneliti tertarik ingin meneliti disekolah ini dikarenakan juga karena jumlah siswanya yang sangat banyak dari sekolah-sekolah lain di Jember, dan sekolah ini menjadi sekolah terbesar di Jember, terlihat sangat istimewa, masyarakat menganggap sekolah ini adalah sekolah yang megah, sukses, dan terletak di wilayah gerbang pembuka kota Jember, dengan koneksi kerjasama yang *go internasional* dengan banyak negara.¹⁴⁷

C. Subyek Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu tehnik pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut adalah informan dianggap paling memahami atau orang yang berkuasa sehingga memudahkan peneliti menjelajah obyek/situasi sosial yang diteliti.¹⁴⁸ *Sampling* yang dimaksud adalah menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam informan yang bertujuan untuk memusatkan pada perbedaan-perbedaan pendapat yang selanjutnya dikembangkan ke dalam generalisasi untuk merinci kekhususan yang ada.¹⁴⁹

Metode *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini karena informan yang ditentukan dianggap orang yang paling memahami tentang

¹⁴⁷ *Observasi*, 24 Januari 2015.

¹⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.(Bandung: CV. Alfabeta, 2014), 124.

¹⁴⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (2011), 224.

proses pelaksanaan dari penelitian terhadap upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* antar siswa di SMKN 5 Jember. Mengenai siswa-siswinya hanya diambil dari kelas XI dengan pertimbangan agar peneliti lebih fokus. Siswa kelas XI adalah siswa yang sudah cukup menunjang untuk diteliti dalam proses penelitian mengatasi perilaku *bullying* antar siswa. Informan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah¹⁵⁰ :

- 1.) Kepala Sekolah SMK Negeri 5 Jember : Drs. Rinoto, MM.
- 2.) Ketua Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 5 Jember : Dra. Farida.
- 3.) Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 5 Jember : Ahmad Nur Mahfudz, M.Pd.I, Muhammad Abdur Rahman, M.Pd.I, dan Ahmad Fahrudin, M.Pd.I.
- 4.) Siswa kelas XI TPB 1 SMK Negeri 5 Jember

Penerapan informan dalam penelitian ini dilakukan pada kepala sekolah dan guru agama Islam, karena sesungguhnya mereka mempunyai peran yang sangat penting untuk mengatasi perilaku *bullying* antar siswa di sekolah tersebut.

D. Sumber Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang valid, akurat, serta meyakinkan yang berkaitan dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* antar siswa di SMKN 5 Jember tahun ajaran 2014-2015, maka sumber data sangat dibutuhkan. Menurut Sugoyono,

¹⁵⁰ *Observasi*, 20 Januari 2015.

pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.¹⁵¹

Sumber data utama / informan primer dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi secara langsung di lokasi penelitian.¹⁵² Adapun sumber data dalam penelitian ini berasal dari : kepala sekolah, para guru Pendidikan Agama Islam, siswa kelas XI, dan masyarakat sekitar. Kemudian dengan sumber data yang sekunder adalah menggunakan dokumentasi dan kepustakaan.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah:

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data pokok yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk dikaji. Adapun data utama untuk penelitian mengatasi perilaku *bullying* antar siswa dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang terhadap data primer. Merupakan sumber yang tidak secara langsung memberikan data dan informasi kepada pengumpul data.¹⁵³ Dalam penelitian ini yang digunakan peneliti sebagai data penunjang mengatasi perilaku *bullying* antar siswa yaitu dokumentasi dan kepustakaan di SMK Negeri 5 Jember,

¹⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 308.

¹⁵² Ibid.

¹⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 309.

data-data penunjang dan juga buku-buku yang sesuai dengan kajian penelitian. Dalam hal ini buku yang sesuai adalah buku kekerasan remaja dalam pendidikan, *bullying*, psikologi, dan pendidikan agama.

E. Kehadiran Peneliti

Peneliti melakukan observasi mengamati dengan cermat terhadap obyek penelitian. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, maka peneliti terjun langsung ke lapangan. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, peneliti sebagai *human instrument*.¹⁵⁴

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrument kunci yang langsung melibatkan diri dalam kehidupan subyek dalam waktu yang sudah ditentukan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan ciri penelitian kualitatif.¹⁵⁵ Sebelum peneliti hadir di lapangan, peneliti harus memperoleh ijin terlebih dahulu dari pihak-pihak atau instansi-instansi terkait yang bertanggung jawab sesuai dengan prosedur yang berlaku. Peneliti hadir sebagai pewawancara atau pengumpul data tanpa mempengaruhi kehidupan subyek.¹⁵⁶

Dan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang bernama Taufiqoh Rahma, seorang mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Jember. Dengan pembahasan tema penelitian upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* antar siswa, peneliti menggunakan

¹⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 305.

¹⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 306.

¹⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 307.

observasi partisipatif terlibat dengan kegiatan sehari-hari bersama orang-orang yang diamati untuk dijadikan sumber data penelitian. Karena peneliti sedang berperan sebagai guru praktik, ia dapat melihat dan mengamati bagaimana perilaku guru dan murid dalam pembelajaran, bagaimana semangat belajar murid, bagaimana satu siswa dengan siswa yang lain, dan lain-lain. Karena dengan inilah peneliti mampu melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati oleh orang lain, khususnya yang berada di lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.

Kemudian peneliti melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Peneliti melakukan wawancara terhadap informan yang dianggap sudah sangat tepat sasaran dengan tema penelitian ini. Semua data direkam, dan setelah semua sumber data terkumpul maka peneliti melakukan analisis data, yaitu mengelompokkan data, mentabulasi data, menyajikan data, dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat utama (substansif) dalam suatu penelitian, maka dalam pengumpulan data tentu tidak hanya mempertimbangkan tingkat efisiensinya saja, namun harus mempertimbangkan juga mengenai kesesuaian tehnik yang digunakan dalam menggali dan mengumpulkan data tersebut, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Hal ini berkaitan dengan tingkat validitas dan relevansi dengan obyek penelitian. Oleh karena itulah tehnik

pengumpulan data dalam penelitian yang hendak dilakukan ini adalah menggunakan :¹⁵⁷

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang diinginkan dengan mengadakan pengamatan secara langsung.¹⁵⁸ Observer dapat secara langsung mendatangi sasaran penyelidikan, melihat, mendengarkan, serta membuat catatan untuk dianalisis. Observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan, dan dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data antara lain :

- 1.) Mengamati Ragam Perilaku *Bullying* Antar Siswa yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember.
- 2.) Mengamati Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2014-2015.
- 3.) Mengamati Hambatan-hambatan yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2014-2015.

Para ilmuwan hanya dapat bekerja dengan berdasar data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 308.

¹⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 204.

¹⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 310.

Jenis observasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.¹⁶⁰

Alasan peneliti memilih jenis observasi partisipatif aktif tersebut bertujuan untuk mengamati proses pelaksanaan dalam penelitian upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* antar siswa di SMKN 5 Jember tahun ajaran 2014-2015 secara langsung didasarkan atas data-data yang diperoleh dengan menggunakan observasi, diantaranya¹⁶¹ :

1. Kondisi siswa di SMKN 5 Jember
2. Pendekatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa di SMK Negeri 5 Jember.
3. Aktifitas belajar mengajar SMKN 5 Jember
4. Ragam Perilaku *Bullying* Antar siswa yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember.

¹⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 311.

¹⁶¹ *Observasi*, 20 Januari 2015.

5. Hambatan-hambatan yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2014-2015.
6. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2014-2015.

2. Wawancara/Interview

Wawancara/*interview* adalah suatu metode untuk mendapatkan data dengan mengadakan *face to face relation*. Teknik ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban dari informan. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan dengan seorang perantara untuk mendapatkan data.¹⁶²

Dalam penelitian yang hendak dilakukan ini menggunakan Teknik wawancara/*interview* dengan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*), yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang-orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara di mana pewawancara dan

¹⁶² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 185.

informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.¹⁶³ Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian yang diarahkan pada pusat penelitian, yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.¹⁶⁴

Metode ini juga digunakan dalam rangka untuk memperoleh data tentang Ragam Perilaku *Bullying* Antar siswa yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember tahun ajaran 2014-2015, untuk mendapatkan informasi tentang tentang berbagai macam upaya Guru Agama Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2014-2015, dan data tentang hambatan-hambatan yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar siswa, serta untuk mengetahui usaha-usaha guru agama yang sudah dilakukan dalam meningkatkan semangat belajar siswa di SMK Negeri 5 Jember.

Alat yang digunakan dalam wawancara ini adalah buku catatan, tape recorder, handphone, dan kamera yang berfungsi untuk mencatat, mendokumentasikan, dan merekam seluruh percakapan dengan informan menggunakan sumber data. Data-data yang akan diperoleh dari tehnik ini adalah :

- 1) Ragam Perilaku *Bullying* Antar siswa yang terjadi di Sekolah

Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2014-2015.

¹⁶³ Ibid.

¹⁶⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

- 2) Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2014-2015.
- 3) Hambatan-hambatan yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2014-2015.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.¹⁶⁵

Alasan peneliti menggunakan metode dokumentasi ini karena ingin mengumpulkan data tertulis di SMKN 5 Jember. Data-data yang akan diperoleh dengan metode ini meliputi :

- 1) Ragam Perilaku *Bullying* Antar siswa yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember.

¹⁶⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 246

- 2) Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2014-2015.
- 3) Hambatan-hambatan yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2014-2015.

G. Analisis Data

Merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan sesuatu yang penting dan dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁶⁶

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan di sini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁶⁷

Analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, artinya analisis data yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari

¹⁶⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248

¹⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 335.

variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.¹⁶⁸

Langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut :

1. Data reduction (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan¹⁶⁹.

Dalam tahap ini peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian sampai pada pembuatan laporan berkaitan data-data yang menyangkut dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *Bullying* antar siswa di SMK Negeri 5 Jember Tahun ajaran 2015-2016.

2. Data Display (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya peneliti mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori,

¹⁶⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 247.

¹⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 338.

flowchart dan sejenisnya. Dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif.¹⁷⁰

Begitu pula dengan penelitian ini, peneliti menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

3. Conclusion Drawing/ verification (penarikan kesimpulan/verifikasi)

Langkah ketiga ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.¹⁷¹

Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti- bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Alasan peneliti menggunakan ketiga analisis tersebut adalah ingin mengambil data-data pokok dan menyajikan data yang disusun dengan cara naratif dan sesuai dengan analisis data penelitian ini yang menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, kemudian memberi kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.

¹⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 341.

¹⁷¹ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif-Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia-Press, 2007), 16.

H. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹⁷² Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Yang dimaksud dengan triangulasi sumber yaitu melakukan pengumpulan data dan menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sedangkan yang dimaksud dengan triangulasi metode adalah melakukan pengumpulan data dan menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh atau dikumpulkan melalui beberapa tehnik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.¹⁷³

Tehnik pengumpulan data tersebut digunakan peneliti dengan tujuan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara bersama Kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa.
2. Membandingkan data dari apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

¹⁷² Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* . 241.

¹⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 330.

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang baik menurut perspektif Kepala sekolah, guru Agama Islam, dan siswa di SMK Negeri 5 Jember dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain yang berkaitan dengan tema penelitian.
5. Membandingkan apa yang dikatakan masyarakat sekitar tentang tema penelitian dengan apa yang dikatakan oleh khalayak umum sepanjang waktu.

I. Tahapan Penelitian

Proses ini menguraikan pelaksanaan dari penelitian, mulai dari awal hingga akhir tahapan penulisan laporan. Tahap-tahap penelitian tentang upaya guru agama dalam mengatasi perilaku *bully* antarsiswa diklasifikasikan menjadi beberapa tahapan yang meliputi:¹⁷⁴

1. Tahap Pra Penelitian Lapangan (Persiapan)
 - a.) Menemukan Masalah di lokasi penelitian
 - a) Menyusun rancangan dan rencana penelitian
 - b) Mengurus perizinan penelitian
 - c) Memilih dan memanfaatkan informan
 - d) Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian (Pekerjaan Lapangan)
 - a.) Memahami Latar belakang dan tujuan penelitian
 - b.) Memasuki lokasi penelitian

¹⁷⁴ Tim penyusun STAIN. *Buku Pedoman Penulisan Karya Tulisan Mahasiswa* (Jember. STAIN Jember Press, 2013), 44.

- c.) Mencari sumber data yang telah ditentukan objek penelitiannya.
- d.) Mengumpulkan data
- e.) Menganalisa data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan.

3. Tahap Akhir Penelitian Lapangan

- a.) Penarikan kesimpulan
- b.) Menyusun data yang telah ditetapkan
- c.) Kritik dan saran.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹⁷⁵ Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah :

BAB I : Merupakan pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah.

BAB II : Merupakan bagian yang meliputi : Kajian Pustaka, yang terdiri dari dua subbab yaitu: penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III : Merupakan bagian yang menyajikan tentang metode penelitian yang meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, kehadiran peneliti, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian dan sistematika pembahasan

BAB IV : Penutup yaitu berisi tentang inti dari penelitian berupa kesimpulan dan dilanjutkan dengan saran atas konsep yang telah ditemukan.

¹⁷⁵ Sugiono. *Metode Penelitian*, 57.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah Singkat SMK Negeri 5 Jember¹

Berdirinya suatu bangunan, pasti memiliki akar sejarah yang amat panjang. Sehingga dengan adanya kronologis sejarah yang dilakukan oleh para pendahulunya maka lahirlah suatu lembaga, dengan nama yang disesuaikan dengan peristiwa yang terjadi pada waktu itu.

Berikut sejarah terbentuknya SMK Negeri 5 Jember :Sebagai Daerah Otonom, Kabupaten Jember memiliki batas-batas teritorial, luas wilayah, kemampuan ekonomi, potensi daerah, sosial politik dan sosial budaya serta sumber daya manusia. Kondisi obyektif yang demikian dapat mengungkapkan berbagai karakteristik sumberdaya alam, komoditas yang dihasilkan, mata pencaharian penduduk, keadaan serta ekonomi dan sosial budayanya yang mencerminkan kekuatan sebagai suatu kompetensi daerah, sekaligus beragam permasalahan yang dihadapinya.

Kabupaten Jember pada dasarnya tidak mempunyai penduduk asli. Hampir semuanya pendatang, mengingat daerah ini tergolong daerah yang mengalami perkembangan sangat pesat khususnya dibidang perdagangan, sehingga memberikan peluang bagi pendatang untuk berlomba-lomba mencari penghidupan di daerah ini. Mayoritas penduduk yang mendiami Kabupaten Jember adalah suku Jawa dan Madura,

¹ Observasi, 24 Januari 2015

disamping masih dijumpai suku-suku lain serta warga keturunan asing sehingga melahirkan karakter khas Jember dinamis, kreatif, sopan dan ramah tamah. Berdasarkan data statistik hasil registrasi tahun 2003, penduduk Kabupaten Jember mencapai 2.131.289 jiwa, dengan kepadatan penduduk 647,15 jiwa/km, dengan sebagian besar penduduk berada pada kelompok usia muda. Sehingga kondisi demografi yang demikian menunjukkan bahwa potensi sumberdaya manusia yang dimiliki Kabupaten Jember cukup memadai sebagai potensi penyedia dan penawar tenaga kerja di pasar kerja.

Dengan demikian Kabupaten Jember merupakan daerah subur untuk kegiatan pertanian dan perkebunan. Karena itu wajar, kalau setiap tahun Kabupaten Jember mengalami surplus beras hingga mencapai 200 ribu ton.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Jember diresmikan tanggal 14 Pebruari 1977 oleh Dr. Syarief Thayeb, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan SK pendirian no.0309/4/1975 tanggal 31 Desember 1975, NSS. 58.1.05.24.081 dengan nama Sekolah Menengah Teknologi (SMT) Pertanian Negeri Jember (1977-1997) dengan membuka 2 (dua) jurusan yaitu Teknologi Peralatan Pertanian (TPP) dan Teknologi Hasil Pertanian (THP).

Dengan perkembangan kebijakan Pemerintah tentang nomenklatur SMK, maka nama sekolah mengalami perubahan dari SMT Pertanian Negeri Jember menjadi SMK Negeri 1 Sukorambi Jember

(1997-2012) dan dengan SK Bupati Jember (Ir. MZA Djalal) Nomor: 188.45/356/012/2012, tanggal 5 November 2012 tentang Nomenklatur Lembaga Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dilingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Jember yang disiarkan melalui lembaran Daerah SMK Negeri 1 Sukorambi menjadi SMK Negeri 5 Jember.

SMK Negeri 5 Jember, terletak didesa Jubung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember, jarak dari pusat kota 8 km. Secara geografis Kabupaten Jember terletak pada posisi 6027'29" s/d 7014'35" Bujur Timur dan 7059'6" s/d 8033'56" Lintang Selatan berbentuk dataran ngarai yang subur pada bagian Tengah dan Selatan, dikelilingi pegunungan yang memanjang sepanjang batas.

Utara dan Timur serta Samudra Indonesia sepanjang batas Selatan dengan Pulau Nusabarong yang merupakan satu-satunya pulau yang ada di wilayah Kabupaten Jember. Letaknya yang strategis karena berada dipersimpangan antara Surabaya dan Bali, sehingga perkembangannya cukup pesat dan menjadi barometer pertumbuhan ekonomi di kawasan Timur Jawa Timur.

2. Visi dan Misi

Visi SMK Negeri 5 Jember :

Menjadi pusat pendidikan dan pelatihan yang handal untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia yang profesional dan kompetitif berlandaskan Iman dan Taqwa.

Misi SMK Negeri 5 Jember :

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan berbasis TIK
- 2) Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan
- 3) Meningkatkan fasilitas pendidikan dan pelatihan
- 4) Meningkatkan kerjasama dengan dudi dan lembaga yang terkait
- 5) Melaksanakan pendidikan dan pelatihan yang berlandaskan imtaq

3. Rekapitulasi Sekolah

- a. Terdiri dari 2535 siswa
- b. Terdiri dari 121 guru
- c. Memiliki 13 jurusan
- d. Memiliki 75 Kelas
- e. Terdiri dari 1411 pelajaran

4. Identitas dan Profil Sekolah

- Terlampir

5. Profil dan Data Tenaga Guru dan Administrasi

- Terlampir

6. Profil dan Data Siswa SMK Negeri 5 Jember

- Terlampir

7. Kondisi Gedung dan Fasilitas Sekolah

- Terlampir

8. Regenerasi Jabatan Kepala Sekolah

- Terlampir

9. Pengembangan Jurusan/Bidang Keahlian/Paket Keahlian

Sampai saat ini di SMK Negeri 5 Jember terdapat 13 Paket Keahlian,
yaitu:

- 1.) Paket Keahlian Pengolahan Hasil Pertanian (PHP)
- 2.) Paket Keahlian Pengawasan Mutu (PMT)
- 3.) Paket Keahlian Mekanisasi Pertanian (MPT)
- 4.) Paket Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (TPH)
- 5.) Paket Keahlian Pembenihan dan Kultur Jaringan (PKJ)
- 6.) Paket Keahlian Agribisnis Tanaman Perkebunan (ATP)
- 7.) Paket Keahlian Penyuluhan Pertanian
- 8.) Paket Keahlian Agribisnis Ternak Unggas (ATU)
- 9.) Paket Keahlian Agribisnis Ternak Ruminansia (ATR)
- 10.) Paket Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)
- 11.) Paket Keahlian Multimedia (MM)
- 12.) Paket Keahlian Budidaya Perikanan (BPI)
- 13.) Paket Keahlian Kimia Analisis (KIA)

10. Profil Sekolah

- Terlampir

11. Logo Sekolah

- Terlampir

12. Mars Sekolah

- Terlampir

13. Kebijakan Lembaga

- Lampiran

14. Sasaran Mutu Lembaga

- Lampiran

15. Sasaran Mutu Unit Kerja Wakasek Bidang Kesiswaan

- Lampiran

16. Letak Geografis SMK Negeri 5 Jember

Keadaan geografis SMK Negeri 5 Jember dijelaskan sebagai berikut :

- a. Luas wilayah keseluruhan : 80.000 M²
- b. Curah hujan rata-rata/tahun : 14 MM

- c. Keadaan suhu rata-rata : 30 °C
- d. Lintang : -8.196350224063531
- e. Bujur : 113.63714933395386
- f. Ketinggian : 61

17. Kegiatan Ekstra Kurikuler Sekolah

Kegiatan ekstra kurikuler yang terdapat di SMK Negeri 5 Jember yaitu :

- a. Pramuka dan Disiplin
- b. Olah raga Sepak Bola
- c. Olah raga Volley
- d. Olah raga Basket
- e. Olah raga Futsal
- f. Olah raga Tenis Meja
- g. Agama dan Taqwa
- h. Pecinta Alam
- i. Palang Merah Remaja (PMR)
- j. Upacara dan Paskibraka
- k. Musik dan Seni
- l. Keputrian
- m. Kopsis

18. Daftar Pembina Kegiatan Ekstra Kurikuler

- Terlampir

19. Struktur Dewan Sekolah

- Terlampir

20. Struktur OSIS

- Terlampir

21. Struktur Bidang Humas

- Terlampir

22. Daftar Guru SMK Negeri 5 Jember

- Terlampir

23. Data Pokok PSMK 2014/2015

- Terlampir

B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Sebagai penjelasan, bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian ini dan memberi intensifikasi pada metode observasi dan interview. Untuk mendapatkan data yang kualitatif dan berimbang, maka di lakukan juga dengan menggunakan metode dokumentasi.

Setelah mengalami proses peralihan data dengan berbagai metode yang dipakai mulai global hingga sampai data yang fokus, maka secara berurutan akan disajikan data-data yang ada dan mengacu pada fokus penelitian.

1. Ragam Perilaku *Bullying* yang Mempengaruhi Perilaku Siswa di Sekolah

Dampak psikologis bagi korban *bullying* atau kekerasan anak sangatlah merugikan. Si anak akan menjadi sering merasakan rasa cemas, takut, *insecure* (tidak aman), *low self esteem*, dan kehilangan rasa kepercayaan diri, sehingga sering menghindari pergaulan. Hal ini tentu akan berakibat pada penurunan kualitas belajar di sekolah. Potensi seorang anak pada masa sekolah yang seharusnya berkembang, malah terhenti karena adanya perilaku *bullying*.²

² The Daily Western, Menilik Efektivitas Program Intervensi Bullying, edisi 737, (25 Mei 2014).

Di SMK Negeri 5 Jember sudah sangat banyak diterapkan peraturan guna mendisiplinkan siswa yang banyak terkena kasus perkelahian antar temannya di sekolah yang mayoritas selalu ditangani oleh guru bagian bimbingan konseling (BK) saja.³

Mengenai perilaku *bullying* yang mempengaruhi perilaku siswa di sekolah seperti yang diungkapkan oleh bapak kepala sekolah SMK Negeri 5 Jember adalah sebagai berikut ;

“Remaja biasanya memang mengalami berbagai gejala serta guncangan kehidupan. Pada masa remaja, seseorang berada dalam masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikosial. Emosinya yang meledak-ledak, sulit dikendalikan, dapat membuat remaja memiliki resiko yang tinggi untuk mengalami kekerasan depresi, melawan, memberontak, berperilaku agresif ataupun menyiksa orang lain sebagai lambang mencari kepuasannya sendiri. Dari hal ini-lah yang bisa membuat perilaku *Bullying* muncul tanpa disadari si anak. Kekerasan bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, tak terkecuali di sekolah. Kekerasan yang dilakukan remaja dan sering terjadi di sekolah biasanya yang terbayang adalah tawuran antar pelajar. Selain tawuran antar pelajar sebenarnya ada satu bentuk kekerasan yang mungkin sudah lama terjadi di sekolah-sekolah, namun tidak begitu mendapatkan perhatian, bahkan ada pihak yang tidak menganggapnya sebagai hal yang serius.”⁴

Apa yang di ungkapkan oleh Bapak Rinoto di atas, senada dengan apa yang di ungkapkan oleh Ibu Farida selaku ketua guru PAI di SMK Negeri 5 Jember bahwasanya :

“Terus terang saya baru mendengar istilah *bullying* ya sekarang ini, dek. Tadinya saya tidak tau seperti apa *bullying*,

³ Observasi, 24 Januari 2015.

⁴ Rinoto, Wawancara, 4 Februari 2015, 15:43.

tapi saya pernah melihat ciri-ciri perilaku *bullying* yang sempat saya baca dari artikel Kompas. Tapi selama ini bentuk-bentuk dari perilaku *bullying* sudah sering saya lihat di sekitar siswa. Bahkan saya pernah menjadi korban dulu. Tapi ya selama ini hal itu dianggap biasa saja karena hanya dianggap bahan becandaan saja. Itu sudah *lumrah* dan dianggap hanya cara mereka becanda. Karena memang pada masa-masa inilah siswa saling meluapkan emosinya. Dan memang tanpa memperhatikan perasaan teman-temannya. Tapi memang selama ini perhatian guru masih kurang tentang perilaku siswa semacam ini.”⁵

Dari yang dipaparkan oleh Ibu Farida tersebut, beberapa siswa kelas XI TPB 1 di SMK Negeri 5 Jember juga memberikan tambahan ;

“*Bullying* ya sering terjadi di sekolah ini, bu. Memang dianggap hal biasa, tapi kita sebenarnya juga ingin perilaku *bullying* dihilangkan. Kami sendiri melakukan *bullying* itu juga karena kami ingin mencari perhatian, dan ingin becanda. Selama ini tidak ada tanggapan dan memang kurang adanya perhatian dari guru agama Islam terhadap perilaku *bullying* yang kami lakukan. Ya kami teruskan. Dari jumlah guru BK aja cm sedikit dibanding dengan jumlah siswa di sekolah ini. Jadi kami merasa kurangnya perhatian dari perilaku nakal yang kami lakukan hanya mendapat didikan disiplin dari guru BK saja, tidak ada yang lain selain nasehat dari guru agama.”⁶

“Ya memang sering kami melakukan *bullying*, bahkan pernah di-*bully* sama kakak kelas. Yang paling parah di kelas kami itu biasanya tas kami atau sepatu kami ada yang disembunyikan sampai kami marah. Bahkan sampe ada yang jaga jarak setelah kejadian itu. Tapi selama ini dianggap biasa. Seharusnya ada hukuman atau tindakan yang dilakukan untuk menghilangkan tradisi *bullying* yang sudah terjadi secara turun temurun selama ini di sekolah.”⁷

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa di SMK Negeri 5 Jember masih

⁵ Farida, Wawancara, 7 Maret 2015, 13:05.

⁶ Aina Ayu Agustin, Wawancara, 11 Maret 2015, 12:32.

⁷ Dini Hardiyanti, Wawancara, 11 Maret 2015, 12:37.

banyak perhatian guru agama yang dinilai sangat kurang dalam melakukan pendekatan dan penyelesaian terkait dengan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa-siswanya di sekolah selama ini.⁸

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan terkait banyaknya ragam bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMK Negeri 5 Jember mayoritas yang sering siswa lakukan adalah menendang, mencaci maki, menertawakan, menyoraki yang maju di depan kelas, menghadang yang lewat, berteriak dengan kalimat kotor, memukul kepala atau anggota badan lainnya milik temannya, memanggil dengan sebutan yang bukan namanya, menggosip, mengucilkan, menyembunyikan barang, mengancam, dan menyebarkan fitnah.⁹

Bullying mencakup lebih dari serangan fisik. Itu bisa juga mencakup hal-hal berikut : Serangan Verbal, seperti yang diutarakan oleh salah satu siswa kelas XI TPB 1;

“Ya kadang memang pernah beberapa teman sekelas memanggil saya dengan julukan yang tidak saya suka, sebal rasanya. Seperti seakan-akan saya tidak punya kepercayaan diri karena minder dihina yang macam-macam dan ditertawakan oleh teman. Bahkan sampai sekarang saya semakin sulit untuk bisa bicara di depan kelas. Ga berani. Takut salah, takut ditertawakan.”¹⁰

Bisa juga dengan saling mengucilkan seseorang. Bahkan dengan *cyber-bullying*;

⁸ Observasi, 25 Januari 2015.

⁹ Observasi, 28 Januari 2015.

¹⁰ Jenny Eka, Wawancara, 11 Maret 2015, 13:02.

“Dulu pernah ada kejadian *cyber-bully* yang memang ganggu banget, padahal cuma karena ada yang dekat dengan pacarnya kakak kelas, sampai-sampai nama kami disindir di facebook, itu bikin jengkel jadinya. Saya sendiri sering melakukan *bullying* dalam hal memanggil teman dengan sebutan lain bukan memanggil sesuai namanya. Ya memang ada tanggapan dari guru, tapi hanya berupa nasehat yang menjadi angin lalu bagi kami. Kami inginnya perilaku *bullying* itu ditiadakan.”¹¹

Beberapa alasan umum yang sering dikatakan oleh para pelaku *bullying* biasanya alasan mereka mem-*bully* adalah : karena mereka sendiri pernah di *bullying*;

“Dulu saya pernah di-*bully*, bu. Jadi saya balas mem-*bully* yang mem-*bully* saya, bu.”¹²

Para pelaku *bullying* biasanya juga karena mereka punya panutan yang buruk atau pernah melihat kekerasan ;

“Dulu pernah lihat kakak kelas bikin adek kelas jatuh kesandung kakinya karena di-*jegal* pake kaki di kantin. Kasihan sih, tapi kita kalo ng-*bully* ya ga terasa, kayak di luar kontrol gitu. Juga karena saya pernah di-*bully* dulu waktu SMP. Jadi saya dendam, tapi juga kadang karena pengen *guyon aja*, bu.”¹³

Beberapa alasan menjadi pelaku *bullying* juga karena mereka ingin merasa kuat dan ditakuti, padahal mereka juga punya sisi lemah ;

“Pernah sih dulu di-*bully*, sampe pengen nangis di kamar aja, tapi setelah masuk di dunia SMA aku mulai ngerasa harus berubah, ga boleh kelihatan lemah dihadapan teman-temanku,

¹¹ Dwi Nur Afifah, Wawancara, 11 Maret 2015, 13:20.

¹² Ibid.

¹³ Surya, Wawancara, 12 Maret 2015, 11:11.

jadi aku berubah menjadi orang yang harus ditakuti di depan teman-temanku yang baru.”¹⁴

Biasanya yang menjadi target korban *bullying* adalah : Si penyendiri. Beberapa anak muda yang kurang pintar bergaul mengasingkan diri dari orang lain dan menjadi mangsa empuk para pem-*bullies*;

“Dari dulu aku orangnya pendiem, bu. Jadi memang jarang bergaul sama teman-teman sekelas. Di sekolah ya lebih sering habiskan waktu jam istirahat di perpustakaan. Itupun jadi olokan temen-temen kalau aku ‘kutu buku’, bu.”¹⁵

Target yang menjadi korban *bullying* berikutnya yaitu siswa yang dianggap berbeda dari siswa yang lain. Mereka menjadi sasaran para pem-*bully* lantaran penampilan, ras, agama mereka, atau bahkan karena punya keterbatasan—apa pun baik dari berbeda fisik dan non fisik yang bisa dicemooh si pem-*bullies*;

“Kata temen-temen sih saya kecil dan hitam diantara temen-temen sekelas. Jadi dipanggilnya ‘hey, Angga cilik’. Tapi karena saya sudah terbiasa ya saya biarkan saja, karena teman-teman memanggil saya dengan julukan itu karena hanya ingin akrab dengan saya.”¹⁶

¹⁴ Alya, Wawancara, 12 Maret 2015, 11:15.

¹⁵ Ryan, Wawancara, 12 Maret 2015, 10:23.

¹⁶ Angga, Wawancara, 12 Maret 2015, 13:12.

Anak yang kurang percaya diri juga menjadi target empuk untuk para pelaku *bullying*. Para pem-*bullies* bisa mendeteksi orang yang berpikir negatif tentang dirinya sendiri. Orang seperti ini sering kali adalah sasaran yang paling empuk, karena ia kemungkinan besar tidak akan bisa membalas, bahkan terlihat lemah, pasif, dan tidak punya keberanian untuk membalas.

“Mau gimana lagi, bu. Saya gak mau bikin semua makin sulit. Kalau saya balas malah mereka makin parah ngancemnya. Lebih baik saya diamkan saja ulah mereka yang suka ambil buku saya buat dicontek mereka dan setelah itu ya saya tenang karena di kembalikan lagi bukunya.”¹⁷

Melihat dari keseluruhan hasil wawancara serta observasi yang sudah dilakukan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya beberapa alasan umum yang sering dikatakan oleh para pelaku *bullying* mengapa mereka melakukan perilaku *bullying* antarsiswa di SMK Negeri 5 Jember dengan beragam bentuk yang sudah disebutkan tadi biasanya dikarenakan beberapa hal, yaitu kurangnya perhatian dari guru agama Islam bukan hanya guru BK saja, kenyataannya selama ini guru pendidikan agama Islam hanya terlihat aktifitas pendekatannya di kala jam mengajar saja. Karena masih banyak kasus permasalahan siswa yang muncul hanya dengan jalan keluar di ruang BK saja. Dan peran guru pendidikan agama Islam

¹⁷ Siti Aliyatul, Wawancara, 13 Maret 2015, 13:11.

sebagai pembimbing dan fasilitator dalam hal pemecah masalah siswa masih kurang nampak nyata.¹⁸

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar Siswa di SMK Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2014-2015

Dalam pembentukan dan pengembangan perilaku siswa dalam hal ini sangat berperan penting agar dalam diri siswa tertanam jiwa muslim yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga potensi berperilaku dan bersosialisasi yang dimiliki siswa dapat berkembang sesuai dengan ajaran Al- Qur'an dan Hadist yang diajarkan oleh guru Agama Islam di sekolah. Sebagai pendidik, guru merupakan suri teladan yang kedua di sekolah setelah orang tua, disinilah peran guru Agama Islam sebagai pendidik yang harus mampu menjadi suri tauladan untuk siswanya ketika siswa mengalami masa *imitation habits*.¹⁹

Ketika guru agama Islam berperilaku tidak baik, maka siswa akan menirunya, tidak lagi menghargai perannya sebagai guru agama Islam, bahkan tidak lagi dipercayai oleh siswanya dalam mengajarkan pendidikan agama Islam di sekolah. Dan sebaliknya ketika guru agama Islam berperilaku baik, maka anak juga akan meniru suatu hal yang baik pula. Karena pada dasarnya pengaruh guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik sangat besar. Dalam terjemahan Hadist Tarbawi terdapat salah satu hadist yang menjelaskan bagaimana

¹⁸ Observasi, 25 Februari 2015.

¹⁹ Abdul Majid Khon, Hadist Tarbawi : Hadist-hadist Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), 247.

keberhasilan pendidikan seorang murid bergantung pada guru yang mempengaruhinya. Pengaruh seorang guru agama lebih berhasil daripada guru ahli tukang sihir, karena kebenaran ajaran agamanya dapat dibuktikan oleh muridnya, sehingga menumbuhkan kepercayaan yang kuat terhadap gurunya.²⁰

Menurut Bapak Mahfudz menanggapi dari hal tersebut bahwa:

“Keberhasilan pembentukan kecakapan berperilaku siswa dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan siswa lainnya dipengaruhi oleh cara guru agama mendidik siswa dalam pergaulan kehidupan sehari-harinya di lingkup sekolahnya. Banyak strategi maupun metode pendekatan yang harus dimiliki oleh seorang guru agama agar anak percaya dan mengikuti apa yang diperintahkan guru agama dan merasa nyaman dengan tanggungjawab yang diberikan oleh guru agama mereka di sekolah. Ada dua corak macam pendidik; pendidik yang berakhlak buruk yang mengajarkan kejahatan sekadar bertujuan mendapatkan materi dan jabatan dan ada pendidik yang berakhlak baik yang mengajarkan kebenaran dan kebaikan. Dua macam guru tersebut selalu bersaing mencari pengaruh dalam rangka regenerasi ilmu.²¹

Dari penjelasan pak Mahfudz tersebut, peneliti melakukan wawancara lanjutan guna menanggapi usaha, kiat, dan upaya guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 5 Jember ini dalam mengatasi perilaku *bullying* dengan bapak Rinoto, beliau selaku kepala pimpinan di SMK Negeri 5 Jember menanggapi :

“Ya selama ini saya lihat masih kurang sekali, karena beberapa guru agama masih lebih terlihat stagnan dalam mengarahkan siswa untuk menjauh dari perilaku *bullying*. Lihat saja, kenyataannya sekarang hampir tidak ada yang

²⁰ Ibid, 248.

²¹ Mahfudz, Wawancara, 13 Maret 2015.

mengidolakan guru agama Islam. Alasannya *simple*, siswa melihat dari segi *performance* guru agama dalam mengajar ya terlihat monoton, tidak ada daya tarik yang mampu membuat siswa mencintai pelajaran agama dan mengidolakan guru agama. Tidak ada. Ya memang benar, masih sangat minim usaha guru agama Islam untuk melakukan bimbingan kepada siswa terkait anti perilaku *bullying* ini. Pendekatannya memang hanya terlihat di saat jam mengajar saja. Selebihnya berupa nasihat dan teguran saja.”²²

Sedangkan menurut Ibu Farida selaku koordinator guru PAI di SMK Negeri 5 Jember turut menanggapi :

“Tanggung guru agama Islam itu adalah dengan memberikan pendidikan agama yang baik, yang sesuai, dan yang benar. Seperti menanamkan rasa empati, mengajarkan untuk saling berkompetisi dalam hal kebaikan, saling menghormati dan menyayangi, dan lain-lainnya, tetapi semua itu juga perlu diimbangi dengan munculnya kesadaran siswa itu sendiri pula. Menyampaikan materi saja itu tidak cukup untuk membentuk perilaku anak, akan tetapi anak juga perlu ditunjang dengan kesadarannya dalam mempercayai guru dan meyakini bahwa apa yang diperbuatnya itu baik dan sesuai. Beberapa anak mungkin lebih memilih diam saja, cukup dengan mengatakan *ssstt...* pada diri sendiri dan akan selamat. Padahal guru pun ingin ada siswa yang mau menyampaikan keluhannya pada gurunya. Disinilah letak silangnya, ketika seorang murid takut dan tidak percaya untuk bercerita kepada gurunya, dan guru pun kesulitan mendekati sang murid karena sudah diragukan untuk menjadi orang tua di sekolah.”²³

Selain penjelasan dari beberapa guru di atas, salah satu siswa kelas X yang bernama Anisa mengatakan bahwa:

”Kalau menurut saya di sekolah itu buat bisa dekat ke guru agama sulit, karena beberapa faktor; *pertama*, guru nya *sepuh* alias tua, ketika mereka memberikan solusi itu kesannya sangat berbau *menggurui*, padahal kita masih muda, pubertas yang kami alami ini butuh saran yang sesuai dengan umur kami, *kedua*, ketika kesempatan waktu yang ada itu sulit dan

²² Rinoto, Wawancara, 4 Februari 2015.

²³ Farida, Wawancara, 7 Maret 2015.

sedikit untuk konsultasi, karena guru itu sibuk, kalo diluar jam sekolah kan kami lebih banyak waktu main dan kumpul keluarga, dan yang *ketiga*, takut dibocorin ke guru-guru yang lain, kan jadi malu nanti.”²⁴

Peran guru agama sebagai pendidik dalam mengembangkan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Jeane adalah :

“Ini tantangan guru agama, ketika menghadapi siswa yang berbeda satu sama lainnya, supaya kita bisa saling berupaya untuk mengenal karakter dan kepribadian masing-masing murid kita, bukan hanya mengenal wajah dan namanya saja, bukan hanya dengan mengenal kenakalannya saja, tapi mencari jalan untuk bisa mendekati mereka dan saling belajar dari yang lainnya. Dengan maksud dan tujuan agar meminimalkan potensi salah paham diantara siswa yang bisa memicu munculnya perilaku bullying yang berkepanjangan. Saya selaku wali kelas biasanya memberi anak saya arahan, menasehati terus juga saya menjadi contoh yang baik untuk anak didikan saya, selain itu saya juga mendekati mereka untuk bisa mengendalikan mereka dengan kesadaran mereka sendiri seperti keluarga saya sendiri.”²⁵

Apa yang di ungkapkan oleh Ibu Jeane di atas, senada dengan apa yang di ungkapkan oleh Bapak Mustofa bahwasanya :

“Kalau saya mendidik anak itu dengan dua cara, yang pertama didikan secara langsung yaitu dengan memberi nasehat kepada anak, yang kedua yaitu didikan secara tidak langsung seperti saya memberi contoh yang baik untuk anak-anak saya. Karena menurut saya sendiri seorang guru Agama itu memang seharusnya menjadi contoh yang baik untuk anak didiknya dengan cara bisa dekat dengan murid, dan saya juga menyuruh anak didik saya untuk mengaji supaya waktu luang mereka terisi dengan kegiatan positif. Jadi perilaku *bullying* bisa dihindari sedikit demi sedikit.”²⁶

²⁴ Anisa, Wawancara, 20 Maret 2015.

²⁵ Jeane, Wawancara, 20 Maret 2015.

²⁶ Mustofa, Wawancara, 20 Maret 2015.

Diperjelas oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember juga yaitu bapak Fahrudin, mengatakan bahwasannya :

“ Peran saya sebagai guru agama Islam selalu mencoba untuk menanamkan budi pekerti yang baik dengan cara membiasakan anak berucap serta bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagai seorang guru agama juga sebuah keharusan untuk menjaga setiap perkataan dan perbuatan yang saya lakukan, agar murid tidak meniru hal-hal yang kurang baik dan tidak meragukan saya.”²⁷

Sebagaimana observasi yang peneliti sudah lakukan bahwasannya di SMK Negeri 5 Jember mayoritas guru pendidikan agama Islam sudah memberikan teladan atau contoh yang baik, dan menanamkan budi pekerti yang baik pula untuk anak mereka, ini dibuktikan dengan cara mereka bertutur kata yang sopan serta berucap dengan menghindari kata-kata yang kurang baik didengar dan ditiru, cara mereka melakukan sebuah tindakan yang hati-hati kepada gurunya.²⁸

Selanjutnya berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Siti Rochamah, selaku guru BK, bahwa :

“Mereka sebagai guru pendidikan agama Islam, selain menjadi contoh untuk murid-muridnya dan menanamkan budi pekerti yang baik, mereka juga berupaya dan berkewajiban dalam menumbuhkan keimanan pada diri peserta didik masing-masing, yaitu dengan mengajak mereka untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius, mengajak mereka senantiasa memiliki rasa empati yang kuat dalam menjaga sikap mereka saat mereka berinteraksi dengan teman-teman sebaya nya di sekolah, saat mereka bersikap baik

²⁷ Fahrudin, Wawancara, 21 Maret 2015.

²⁸ Observasi, 22 Maret 2015.

kepada adik kelas dan kakak kelas nya di sekolah, hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan pendidikan anti *bullying* secara tidak langsung kepada siswa. Karena dimanapun kita berada sebenarnya adat dari *bullying* sudah menggejala di berbagai lingkup sosial. Di lingkungan kerja, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan bermain pun semua ada bibit-bibit *bullying*-nya. Jadi guru agama juga wajib mampu menanamkan garis pertahanan yang kuat dalam diri siswa untuk siap menghadapi virus *bullying* dan mampu menanamkan i'tikad yang baik dalam bersosialisasi dengan sesama, dan menjadi seorang manusia yang tegas dan pemaaf, bukan menjadi lemah dan pendendam.”²⁹

Sebagaimana observasi dan wawancara yang peneliti sudah lakukan bahwasanya di SMK Negeri 5 Jember bahwa orang tua dari masing-masing peserta didik juga sudah memberikan pendidikan untuk anak-anaknya dari mulai jenjang pendidikan yang formal, non formal maupun informal. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan dan keikutsertaan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler pada jam non-formal dan jam sekolah formal, dengan jadwal kegiatan yang berbeda-beda yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.³⁰

Dari data hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara saya dengan salah satu guru sekaligus pembina dari kegiatan ekstrakurikuler Agama dan Ketaqwaan yaitu ibu Siti

Mahmudah yang menyatakan bahwasannya :

“Keaktifan siswa di sekolah ini memang sudah diharuskan keseluruhannya wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di luar jam sekolah, karena ini tidak hanya berguna untuk melatih kemampuan siswa dan keaktifan siswa, juga dapat menjadi sebuah jalan siswa agar dapat meminimalisir tingkat *bullying* di sekolah.”³¹

²⁹ Siti Rochamah, Wawancara, 21 Maret 2015.

³⁰ Observasi, 22 Maret 2015.

³¹ Siti Mahmudah, Wawancara, 23 Maret 2015.

Dari hasil observasi yang dilakukan ini dibuktikan dengan adanya usaha guru sebagai fasilitator dalam menyediakan sebuah wadah bagi siswa dalam mengapresiasi bakat, minat, kemampuan, dan keterampilan sesuai karakter masing-masing siswa. Hal ini sudah sangat membuktikan bahwa di sekolah upaya guru pendidikan agama Islam dalam membantu mengatasi perilaku siswa dari *bullying* antar siswa ini sudah sangat baik.³²

Selain pernyataan yang diberikan oleh Ibu Siti Rochamah dan Ibu Siti Mahmudah sebelumnya, ada juga yang memberikan komentarnya terkait dengan pandangannya atau penilaiannya terhadap kegiatan pendidikan non formal yang dianggap dapat menjadi jembatan untuk menghindari berkembangnya perilaku menyimpang seperti *bullying*, menurut ibu Siti Ro'ilah selaku pembina ekstrakurikuler koperasi siswa bahwasanya:

“Saya merasa senang dan lega karena di sekolah ini siswa diajak untuk menghabiskan waktunya dengan hal yang berguna, sehingga yang namanya perilaku menyimpang seperti *bullying* tidak akan berkembang lama. Peserta didik pun akan semakin fokus dengan tugas sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler yang mereka pilih untuk mengembangkan potensi mereka sendiri, dibandingkan terlibat dengan pertengkaran-pertengkaran yang membuat psikis dan fisik mereka terbuang menderita sia-sia.”³³

Melihat dari beberapa hasil wawancara serta observasi yang sudah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan

³² Observasi, 22 Maret 2015 .

³³ Siti Ro'ilah, Wawancara, 13 Maret 2015.

bahwasanya pendidikan non formal (kegiatan ekstrakurikuler) yang dilakukan guna membentuk kecakapan, keterampilan, dan dianggap hal ini sebagai upaya dalam mengatasi perilaku siswa dari perilaku *bullying* di SMK Negeri 5 Jember, para guru, khususnya guru agama Islam sangat antusias untuk mewajibkan keikutsertakan seluruh peserta didik mereka dalam kegiatan pada jam non formal untuk kelancaran pendidikan tambahan. Juga karena memang pada dasarnya semua itu memiliki pengaruh positif bagi mereka baik dari kalangan tingkat pemula sampai yang tertua angkatan kelasnya.³⁴ Di sini peneliti menarik dua kesimpulan, yaitu :

a.) Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Agama dalam Membenahi dan Mengatasi Perilaku *Bullying* pada siswa di SMK Negeri 5 Jember.

Dalam menjalankan perannya, guru pendidikan agama Islam adalah sebagai penanggung jawab pendidikan agama yang bertujuan untuk membenahi dan mengatasi perilaku siswa dari *bullying*. Dan hal ini sangat membutuhkan proses yang dinamakan dengan bimbingan dan penyuluhan.

Bimbingan yang dimaksud ini adalah sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan penyesuaian diri dalam pemecahan problem-problem. Tujuan bimbingan ialah membantu orang

³⁴ Observasi, 20 Februari 2015.

tersebut untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri. Bimbingan dan penyuluhan di sekolah sangatlah dibutuhkan, karena tidak dapat dipungkiri seiring dengan derasnya informasi dan transformasi Global yang masuk menyebabkan terjadinya berfikir dalam masyarakat, terutama kalangan anak-anak yang berada dalam keadaan tumbuh dan berkembang di sekolah, sehingga para siswa sangat membutuhkan segala bentuk bimbingan dan nasehat agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah. Dalam kajian ini yaitu bimbingan dalam mengatasi perilaku siswa agar terhindar dari *bullying* antar siswa.³⁵

b.) Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pelindung dan Pemelihara Zona Aman dan Menyenangkan Bagi Anak di Sekolah Untuk Belajar

Peran guru pendidikan agama Islam yang dinilai sebagai pelindung dan pemelihara zona aman bagi siswanya dalam rangka menyelenggarakan proses belajar yang menyenangkan bagi siswa menjadi sebuah poin yang tidak akan lepas dari fungsi seorang guru PAI. Karena guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu lebih intensif dalam memberikan bimbingan sebagai suatu cara untuk memberikan area yang aman dari *bullying* dan mampu memelihara kenyamanan siswa dalam menjalankan proses

³⁵ Andi Mappiare AT, Pengantar Konseling dan Psikoterapi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 46.

pengembangan diri selama di sekolah. Peran guru pendidikan agama Islam juga diwajibkan harus mampu menjadi seorang pelindung dan pemelihara siswanya dari ancaman atau intimidasi yang terjadi di kalangan antar siswa satu sama lain. Karena sering kali *bullying* terjadi di luar pengawasan guru, atau dengan kata lain, *bullying* terjadi di saat para guru lengah dalam mengawasi dan mengarahkan perilaku siswa.³⁶

Guru Pendidikan agama Islam berkewajiban untuk mampu mengakrabkan lingkungan siswa satu sama lain dan membawa siswa keluar dari lingkaran konflik yang membuat resah serta ketakutan siswa guna menghilangkan unsur kesalahpahaman yang dapat melahirkan benih perilaku *bullying* antar siswa, dan memberi masukan secara teoritik dan praktek tentang bagaimana memberikan kasih sayang pada sesama teman dengan konsekuensi akan disayang pula oleh temannya, tentang bagaimana memberikan perhatian pada orang lain dengan jaminan si anak akan mampu mendapatkan perhatian pula, dan tentang bagaimana memberikan kepercayaan kepada seseorang yang akan dipercaya.³⁷

Ini dapat mendorong siswa untuk belajar lebih berpikir positif dalam menangkal *bullying* dan mendorong siswa untuk lebih menggunakan waktunya dengan kegiatan yang bermanfaat. Maka dari hal inilah akan menjadi jalan terang untuk guru agama

³⁶ Barbara Coloroso, *Stop Bullying: Memutus rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), 315.

³⁷ Tugiyarso, *Mendidik dengan Kasih*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), 89.

dalam menyediakan zona aman bagi siswanya di sekolah dan menjadi guru agama Islam yang mampu memelihara siswa dari tekanan-tekanan dan ancaman perilaku *bullying*. Dan yang terakhir adalah dengan memberikan dorongan untuk introspeksi diri dari cara belajarnya, kepribadiannya, perilakunya, dan ibadah yang telah dilakukan.³⁸

Untuk itu peran guru pendidikan agama Islam di sini adalah memberikan bimbingan sebagai bentuk upaya perlindungan dan keamanan kepada siswa untuk tidak terpengaruh kepada lingkungan sekitar yang tidak mendukung lingkungan belajarnya dan agar siswa lebih lagi dalam menanamkan i'tikad baik dan positif sebagai pagar pertahanan diri ketika *bullying* bersiap untuk menghantam siswa di sekolah ataupun luar sekolah, serta tidak menuruti perasaan malas dan takut untuk ke sekolah.³⁹

Peran guru pendidikan agama Islam di sekolah juga sangat membutuhkan adanya kerjasama dengan peran orang tua di keluarga masing-masing siswa sebagai pelindung dan pemelihara dalam mengembangkan kepribadian dan perilaku pada anak yang sangat dibutuhkan dalam setiap diri anak. Karena anak tidak akan mampu untuk berubah menjadi dewasa jika tidak dibantu dengan adanya konflik-konflik yang dihadapi secara nyata di kehidupannya, itu tidak akan mampu membuat siswa berkembang

³⁸ Ibid.

³⁹ Elhan, *Bullying dalam Pendidikan, Edukasi*, 17 (2008), 18.

dengan sendirinya dan tidak dapat melaksanakan kegiatan serta menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dan juga tidak dapat melindungi dirinya dari ancaman-ancaman dunia luar yang dapat merusak kehidupannya. Anak perlu dijaga dan dipelihara dengan baik sejak masih dalam kandungan maupun sudah dilahirkan.⁴⁰

Melindungi dan memelihara anak dimulai dari orang tua yang selalu memberikan nafkah yang halal, makanan yang halal serta baik dan menyehatkan, memberikan contoh yang baik dalam bersikap, dan yang lain-lain. Dengan demikian kesehatan jasmani dan rohani anak akan selalu terjaga. Karena di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa dan akal yang sehat pula. Coba perhatikan ketika anak di kelilingi oleh lingkungan yang selalu kasar dan emosi? Anak akan meniru, kemudian akan terbiasa ingin marah di sekolah sampai teman-temannya menjadi sasaran kemarahannya, dan inilah yang akhirnya membuat bullying tercipta.⁴¹

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan kepada guru pendidikan agama Islam dan para siswa di SMK Negeri 5 Jember ketika tiba waktu sekolah di jam formal dan kegiatan ekstrakurikuler di jam non-formal para guru menyarankan para siswa untuk tidak bermain saja akan tetapi disarankan untuk melakukan aktifitasnya di dalam masjid, perpustakaan, atau kelas yang sudah di tentukan sesuai dengan pembina ekstrakurikuler

⁴⁰ Barbara Coloroso, *Stop Bullying*, 310.

⁴¹ Quraish Shihab, *Buletin Masjid Al-Fattah: Pendidikan Agama, Etika dan Moral*. Edisi 112.

masing-masing. Sehingga kehidupan di luar yang sudah terkontaminasi dengan budaya barat, serta tuntutan zaman yang teknologi semakin canggih dan berkembang pesat yang nantinya dapat merubah mental serta pola pikir anak itu semua tidak akan banyak mempengaruhi kehidupan anak semakin parah perilakunya.⁴²

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Farida terkait peran guru dan peran orang tua sebagai pelindung dan pemelihara di lingkungan yang berbeda mengatakan bahwasanya :

“Dalam melindungi serta memelihara anaknya dilakukan dengan cara membatasi tontonan televisi yang mana banyak program-program yang kurang baik di media informasi tersebut, kemudian menganjurkan tontonan yang berkualitas, serta yang bercerita tentang anak sholeh. Lingkungan sangat mempengaruhi jalan kehidupan seseorang, maka dari itu penting bagi orang tua harus pintar-pintar memilih strategi dalam menjaga anak mereka agar anak dapat tetap terpelihara dan terlindungi dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan orangtua masyarakat dan bangsa. Sehingga hubungan sosial anak dengan memilih teman yang baik dan mencari lingkungan yang baik pula bagi dirinya tetap terjaga sampai kelak orangtua sudah melepas tanggung jawab mereka sebagai orang tua yang harus melindungi dan memeliharanya.”⁴³

Menurut Ibu Diana menambahi apa yang dikatakan oleh ibu Farida bahwa:

“Sebagai guru agama Islam yang berkewajiban memelihara dan melindungi siswa dari ancaman-ancaman yang dapat mengganggu ketenangan siswa belajar di sekolah, maka yang pertama saya lakukan adalah saya harus memperhatikan perkembangan siswanya karena sebagai

⁴² Observasi, 15 Februari 2015.

⁴³ Farida, Wawancara, 7 Maret 2015.

guru atau orang tua di sekolah saya harus pandai menjaga anak dari pengaruh negatif teman-temannya dengan memberinya arahan agar tidak terjerumus ke dalam hal yang salah, yang kedua saya menjaga sikap saya sebagai contoh bagi murid saya, karena saya tidak ingin anak didik saya berkembang dari panutan yang buruk.”⁴⁴

Sebagaimana pernyataan tambahan yang disampaikan oleh ibu Jeane Mariane bahwasanya :

“Memelihara dan melindungi anak tidak hanya dari segi panutan saja akan tetapi melindungi anak dari lingkungan yang memiliki pengaruh negatif yang pastinya akan merugikan dirinya maupun keluarganya dengan begitu akan mempermudah guru agama dan orang tua dalam mengembangkan potensi anak, karena lingkungan yang baik akan mempengaruhi kehidupan anak menjadi baik pula serta berguna. Benar jika yang diperintah Rasulullah pada kita untuk berkumpul dengan teman baik yang mampu memberikan pengaruh positif bagimu.”⁴⁵

Sebagaimana observasi yang peneliti sudah lakukan bahwasanya di SMK Negeri 5 Jember mayoritas orang tua dan guru sudah memberikan teladan atau contoh yang baik, dan menanamkan budi pekerti yang baik pula untuk anak didik mereka, ini dibuktikan dengan cara mereka berpakaian yang sopan dan masih menghargai orang lain serta berucap dengan menghindari kata-kata yang kurang baik didengar dan ditiru. Namun pendekatan yang dilakukan memang masih minim. Termasuk juga masih kurangnya wawasan tentang *bullying* terhadap seluruh warga SMK Negeri 5 Jember. Kenyataannya ketika mereka ditanya tentang

⁴⁴ Diana, Wawancara, 19 Maret 2015.

⁴⁵ Jeane Mariane, Wawancara, 20 Maret 2015.

bullying, 90% dari mereka masih banyak yang belum mengetahui apa itu *bullying*, padahal yang mereka lakukan hampir setiap hari adalah gejala perilaku *bullying*.⁴⁶

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya peran guru agama sebagai fasilitator atau penyedia zona sekolah yang aman dari *bullying*, dan sebagai pelindung siswa dari perilaku *bullying* untuk harus selalu aktif membimbing dan memberikan penyuluhan mengenai dampak positif dan negatif dari perilaku *bullying* antarsiswa di sekolah, kemudian juga harus sesuai dan seimbang antara perhatian orang tua di rumah dan perhatian guru agama di sekolah terhadap asupan makan yang halal, panutan yang baik, dan perhatian orang tua yang ekstra untuk memotivasi anak terhindar dari lingkungan yang tidak baik.⁴⁷

3. Hambatan-hambatan yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar Siswa di SMK Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2014-2015

Sebagaimana observasi yang peneliti sudah lakukan bahwasanya di SMK Negeri 5 Jember yang menjadi hambatan bagi guru agama yaitu: ketika seorang anak tidak lagi menyadari bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama temannya. Hal ini diatasi dan dibuktikan dengan adanya upaya guru

⁴⁶ Observasi, 15 Februari 2015.

⁴⁷ Observasi, 11 April 2015.

dalam mengadakan kegiatan shalat berjamaah di Masjid SMK Negeri 5 Jember yaitu di masjid Nur Rohmah, juga dilaksanakannya proses belajar agama yang diletakkan di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebelum kegiatan berlangsung, dengan menggunakan papan putih yang sudah disediakan di Masjid setiap anak memiliki jadwal masing-masing untuk menuliskan hadis dan ayat Al-Qur'an yang sudah mereka hafalkan sesuai dengan mata pelajaran yang sudah ditentukan.⁴⁸

Dari data hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 5 Jember yang bernama Ahmad Nur Mahfudz, lelaki separuh baya ini mengatakan bahwasanya :

“Dalam hal ini kita harus ekstra dan dimulai sejak dini untuk selalu menanamkan nilai-nilai keluhuran pada pribadi anak didik kita, baik itu nilai keluhuran yang berasal dari agama ataupun kebudayaan adat istiadat. Nilai keluhuran itu sendiri antara lain: kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, cinta, empati, toleransi, kesabaran, respek, kerendahan hati, murah hati, keikhlasan, dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Dari nilai-nilai keluhuran inilah seorang remaja dapat tertolong dan melepaskan dirinya dari belenggu *bullying*. Dan nilai-nilai keluhuran ini dapat hidup di tengah-tengah masyarakat, maka akan tercipta lingkungan yang harmonis, kehidupan yang lebih jernih, lebih tenang, dan lebih bahagia. Sedangkan hambatan yang seringkali dihadapi saat ini adalah kurangnya nilai keluhuran yang ada pada diri siswa.”⁴⁹

Selain pernyataan yang diberikan oleh Bapak Mahfudz, ada juga yang memberikan komentarnya terkait dengan faktor penghambat

⁴⁸ Observasi, SMK Negeri 5 Jember, 13 Februari 2015..

⁴⁹ Ahmad Nur Mahfudz, Wawancara, 13 Maret 2015.

lainnya menurut Bapak Abdur Rohman selaku salah satu guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 5 Jember bahwasanya adalah kesulitannya ketika seorang anak tidak mau diarahkan dan lebih mementingkan kepuasannya sendiri daripada memikirkan perasaan orang lain:

“Ketika pihak sekolah sudah mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk membentuk sebuah program anti *bullying* namun masih kurang disadari oleh siswanya, lalu guru agama masih kurang mampu membina hubungan yang baik dengan siswa-siswanya dan guru masih kurang dipercaya oleh siswanya, kemudian guru tidak menyadari adanya perilaku *bullying* masuk ke dalam lingkungan siswa, guru pun tidak menyadari luka yang ditimbulkan oleh adanya perilaku *bullying* yang akan merusak kegiatan belajar siswa, dari sinilah akhirnya peran guru agama lenyap.”⁵⁰

Apa yang dikemukakan oleh Bapak Abdur Rohman mengenai pandangannya terhadap hambatan-hambatan yang dialami guru agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* antar siswa tersebut, ditambahkan oleh salah satu hasil wawancara dengan salah satu siswa SMK Negeri 5 Jember kelas XI yang bernama Ulfa Rahmatun Nisa’, menambahkan bahwa:

“ya kalo guru agama ga bisa dipercaya, murid jadi ragu mau akrab, bu. Karena sebenarnya murid ingin guru yang bisa akrab dengan muridnya.”⁵¹

Melihat hasil dari beberapa wawancara serta observasi yang sudah di lakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan

⁵⁰ Abdur Rohman, Wawancara, 20 Maret 2015.

⁵¹ Ulfa Rahmatun Nisa’, Wawancara, 20 Maret 2015.

bahwasanya faktor penghambat yang dialami oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* antar siswa di SMK Negeri 5 Jember masih banyak yang belum bisa teratasi, hal ini dibuktikan ketika jam ishoma, dan waktunya shalat berjamaah masih banyak siswa yang tidak segera tergugah untuk berangkat ke masjid, beberapa masih nampak santai bahkan terlihat duduk bersantai di kantin. Disinilah peran para guru agama Islam dalam membimbing dan menanamkan kesadaran para siswanya untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Masih kurang terlihat adanya rasa antusias dari para guru agama untuk mengikutsertakan siswa-siswa mereka dalam kegiatan pengarahannya anti-*bullying*, karena hal ini ditujukan untuk kelancaran pendidikan agama yang memang pada dasarnya semua itu memiliki pengaruh positif bagi mereka baik ketika mereka berada di kalangan keluarga, sekolah, maupun di seluruh lingkungan masyarakat.⁵²

C. PEMBAHASAN TEMUAN

1. Pembahasan Temuan

Dari data-data yang telah di peroleh dilapangan melalui wawancara dan dokumentasi serta observasi, kemudian disajikan dalam bentuk penyajian data. Dari data-data tersebut selanjutnya dianalisis kembali sesuai dengan rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Adapun data-data yang diperoleh dilapangan meliputi:

⁵² Observasi, 14 Maret 2015.



a. Ragam Perilaku *Bullying* Antarsiswa yang terjadi di Sekolah (*School Bullying*)

Bullying berasal dari bahasa Inggris (*bully*) yang berarti menggertak, menindas, atau mengganggu.⁵³

Bullying atau penindasan adalah adalah sebuah isu hidup dan mati yang kita abaikan risikonya pada anak-anak kita. Penindasan / *Bullying* tidak bisa dianggap remeh, tidak bisa disangkal, dan tidak bisa dihapuskan. Ribuan anak pergi ke sekolah setiap hari dengan penuh perasaan takut dan gemeteran; yang lain berpura-pura sakit agar terhindar dari olokan teman-temannya atau supaya tidak diserang dalam perjalanan ke sekolah, atau di halaman sekolah, atau di kamar mandi sekolah, atau dipalaki di belakang kantin sekolah; yang lainnya masih berupaya untuk membuat diri mereka sakit dan terlihat lemah tak mampu membalas. Anak-anak yang di-*bully* akan lebih banyak menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan cara guna menghindari trauma dan hanya memiliki sedikit energi untuk belajar.⁵⁴

Menurut Barbara Coloroso, *bullying* merupakan tiga karakter dalam satu tragedi, yang terdiri dari : si penindas, anak yang tertindas, dan yang penonton.⁵⁵

“Dunia ini adalah panggung sandiwara, semua laki-laki dan perempuan adalah pemainnya, mereka memiliki spintu masuk dan

⁵³ Elhan, *Bullying dalam Pendidikan*, 3.

⁵⁴ Barbara Coloroso, *Stop Bullying*, 12.

⁵⁵ *Ibid*, 27.

pintu keluar, dan seorang manusia pada masanya nanti akan memainkan banyak peran.”⁵⁶

Menurut Elhan, dari pernyataan Barbara menyimpulkan bahwa *bullying* merupakan sebuah perilaku agresif kekuasaan atau kehebatan atau kekuatan, yang dilakukan sekelompok siswa penindas yang kuat terhadap korban yang ditindas dianggap lemah dengan tujuan menyakiti korban dan mencari kehormatan untuk ditakuti semua penontonnya. Maka mereka mengelompokkan ragam dari perilaku *bullying* menjadi lima kelompok :⁵⁷

- a.) Kontak fisik langsung :
(memukul, mendorong, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain).
- b.) Kontak verbal langsung :
(mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (name calling), sarkasme, merendahkan (put-down), mencela/ mengejek, mengintimidasi, mengejek, menyebarkan gosip)
- c.) Perilaku non-verbal langsung :
(melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal).
- d.) Perilaku non verbal tidak langsung :
(mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).
- e.) Pelecehan seksual :
(kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal menuju bagian intim).

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Elhan, *Bullying dalam Pendidikan*,3.

b. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar siswa di Sekolah

Dalam kehidupan berkeluarga, orang tua sangat memiliki peran besar dalam menjaga keharmonisan keluarganya. Begitupun peran guru agama sangat menentukan dalam hubungan keakraban dan kenyamanan siswa di lingkup sekolah, baik itu kebutuhan yang bersifat mental maupun spiritual untuk prestasi atau kualitas keilmuan dalam menghadapi kehidupan pada zamannya nanti. Guru agama sebagai pendidik dan pembimbing memiliki peran utama dalam mengembangkan kepribadian, perilaku, sikap, kebiasaan, dan segala kesadaran siswa dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran hadis dan Al-Qur'an. Dengan membiasakan siswa untuk selalu tetap menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya, gurunya, dan yang paling utama yaitu Allah.⁵⁸

Hal ini sanada dengan yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa guru agama Islam memiliki peran penting dan strategis dalam mengarahkan dan membentuk perilaku siswa, namun pada dasarnya kepribadian dan perilaku bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam upaya membentuk kepribadian dan perilaku siswa tersebut, seperti faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan juga lingkungan

⁵⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 77.

sekolah. Di lingkungan keluarga dan masyarakat saja tidak cukup untuk membentuk pribadi siswa/anak, karena sebagian kegiatan anak dalam kesehariannya banyak dihabiskan di lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai islam bagi anak memiliki tugas yang amat besar sekali terhadap perkembangan kepribadiannya, guru sebagai pendidik utama dan juga suri tauladan bagi siswanya di sekolah.⁵⁹

Sedangkan menurut Al- Ghazali bahwasannya orang tua dan pendidik / guru agama Islam berkewajiban melakukan dua langkah berikut:⁶⁰

- a. Membiasakan anak untuk mengingat kebesaran Allah, serta semangat mencari dalil dalam mengesakan Allah melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya.
- b. Membiasakan anak-anak untuk mewaspadaai terhadap penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiasakan dampak negatif terhadap diri anak, misalnya tanyangan televisi, berita-berita dusta atau gejala kehidupan yang tersalurkan melalui media informasi.

Dari hasil analisis data di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dan pembimbing di sekolah yang diperlihatkan dan diterapkan oleh para guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 5 Jember telah berjalan

⁵⁹ Syaiful Bahri, Pola Asuh Orang Tua dan Guru Agama, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 40.

⁶⁰ Abu Muhammad Iqbal, Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 78.

dan sesuai dengan sebagaimana mestinya dengan menghasilkan suatu kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Secara keseluruhan mengenai perilaku siswa di SMK Negeri 5 Jember cukup bagus, dalam kesehariannya telah dapat mencerminkan pribadi seorang muslim, seperti: a.) Bersikap ramah kepada siapa saja, b.) Bertutur kata sopan, c.) Rajin beribadah baik yang sifatnya wajib dengan berjamaah.

Tetapi dari semuanya masih terdapat penyimpangan-penyimpangan kepribadian dan perilaku *bullying* antar siswa seperti : masih ada siswa yang membolos sekolah, tidak mengikuti pelajaran, berbohong ketika ditanya oleh guru, berteriak menggoda guru yang muda ketika berpapasan di lingkup sekolah, mem-*bully* temannya dengan sengaja, memanggil nama bukan dengan namanya, menyembunyikan barang miliknya sebagai bahan becanda, masih ada yang berteriak dengan kalimat yang tidak sopan dan kasar, saat bertemu guru tidak mengucapkan salam dan tidak mencium tangan sebagai rasa ta'dim kepada guru, masih ada siswa yang berani menjawab dengan nada tidak sopan ketika guru sedang menasihati, masih ada siswa yang sering terlambat, tidak mengerjakan PR, pulang pada saat jam pelajaran, melanggar tata tertib sekolah yang semuanya itu masih bersifat wajar.

Kedua, ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* antar siswa di SMK Negeri 5 Jember, diantaranya adalah:

- a) Melalui Kegiatan Intrakurikuler,
- b) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler,
- c) Menciptakan situasi sekolah yang sopan dan disiplin yang kondusif,
- d) Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI),
- e) Menjaga hubungan sekolah dengan wali siswa (wali murid),
- f) Mengadakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan,
- g) Melakukan peningkatan motivasi bagi siswa.

Ketiga, Faktor pendukungnya adalah:

- a) Terciptanya kultur keagamaan yang baik,
- b) Materi pendidikan agama Islam yang beragam,
- c) Peraturan sekolah yang menerapkan pemakaian seragam bagi siswa yang benar-benar mencerminkan pribadi yang disiplin.

Dan juga dengan faktor penghambatnya yaitu:

- a) Kesadaran siswa terhadap pentingnya menjauhi perilaku *bullying* masih kurang,
- b) Kurangnya pemahaman anak tentang dampak positif dan dampak negatif perilaku *bullying*,
- c) Lingkungan tempat tinggal dan pergaulan yang masih mayoritas memiliki perbedaan golongan strata sosial sehingga berpengaruh terhadap karakter individu anak yang terintimidasi,
- d) Kondisi lingkungan semakin banyaknya hiburan dan alat komunikasi,
- e) Kurangnya kesadaran orang tua dan guru agama Islam akan pentingnya peran mereka dalam memberikan perhatian dan wawasan tentang sisi negatif perilaku *bullying* dan juga turut serta mengontrol aktivitas anak.

c. Hambatan-hambatan yang Dialami Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar Siswa di Sekolah

Banyak sekali hambatan-hambatan yang biasanya dialami oleh guru khususnya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa di sekolah, beberapa diantaranya yaitu :⁶¹

- a.) Pada umumnya masih banyak siswa ataupun guru melakukan *bullying* karena merasa tertekan, terancam, terhina, marah, emosi, kehilangan kontrol dirinya sendiri, dendam dan sebagainya.
- b.) Orang tua yang terlalu memanjakan anaknya di rumah, menjadikan seorang anak akan terbiasa “mengatur” dan meminta degala sesuatunya sesuai dengan keinginannya semata.
- c.) Karena beberapa anak memiliki keluarga yang tidak harmonis sehingga si anak merasa tersisihkan.
- d.) Anak-anak meniru perilaku *bullying* karena dianggap trend atau karena dampak meniru perilaku diantara teman-temannya dalam bergaul.
- e.) Karena tayangan-tayangan di televisi saat ini sangat tajam dengan atmosfer kekerasan.
- f.) Masih banyak terjadinya fenomena *cyber-bullying* yaitu saling menindas di dunia sosial media, terutama saat update status menyindir dan menghina seseorang.
- g.) Kondisi kehidupan sosial setidaknya di kota-kota besar sudah terjangkit penyakit frustrasi sosial, sistem sosialnya pun berubah menjadi sistem *adult –oriental*, dengan selalu mengakomodasi kepentingan orang dewasa.
- h.) Anak-anak masih banyak yang hidup di lingkungan orang yang suka berkelahi, membentak, kasar, berlaku tidak sesuai dengan norma yang ada.
- i.) Lingkungan sekolah masih kurang memberikan panutan yang baik ketika seorang murid melihat gurunya marah dengan cara berbuat kasar kepada siswanya.
- j.) Masih banyak juga guru yang tidak perhatian kepada siswa, hanya berangkat mengajar dan pulang. Guru tidak akrab dengan siswanya, sehingga tidak mudah dipercaya oleh siswanya. Antara guru dan murid seperti bos dan karyawan,

⁶¹ Ibid, 5.

padahal seharusnya bisa menjadi sahabat yang baik bagi muridnya.

- k.) Juga karena masih menjadi adat tradisi siswa untuk saling unjuk kekuasaan dan kehebatan agar saling ditakuti.
- l.) Dan masih kurangnya bimbingan serta penyuluhan tentang dampak positif dan negatif perilaku *bullying* antarsiswa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar Siswa di SMK Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2014/2015, di sini peneliti mengambil tiga kesimpulan:

Kesimpulan pertama :

Dari hasil penelitian ini, peneliti berhasil menunjukkan bahwa Ragam Perilaku *Bullying* Antar siswa yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember adalah ditemukannya tindakan yang menyakiti psikis/verbal dan fisik, bentuk *bullying* tersebut sebagian besar berupa verbal, seperti: ucapan atau kata-kata yang mencela, mengejek, atau memanggil teman dengan sebutan yang melecehkan, menyoraki teman yang maju di depan kelas, diancam, dibentak, mentertawakan temannya ketika ada yang jatuh, menyindir, mengucikan, dan memandang dengan tatapan sinis. Sedangkan bentuk *bullying* urutan kedua di sekolah ini adalah fisik, berupa: menendang, memukul, mendorong, melempari barang, menjegal sampai jatuh, menjitak kepala temannya, mencoret baju temannya, dirampas bukunya untuk dicontek secara paksa pekerjaan rumah dari gurunya, disembunyikan sepatu dan tas nya, tas nya diisi sampah atau hewan, dan menampar. Sebagian besar

informan mengaku bahwa yang menjadi pelaku *bullying* di sekolah ini adalah guru, kakak kelas dan teman mereka sendiri.

Kesimpulan kedua :

Dari hasil penelitian ini, peneliti berhasil menemukan bahwa Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember selama ini para guru agama Islam bekerjasama dengan guru BP hanya memberikan nasehat serta arahan saja, sedangkan sanksi hukuman dan nasihat penegasan kepada siswa-siswanya yang bermasalah dilakukan atas kewenangan guru bagian BP, di sekolah ini para guru masih banyak yang tidak mengetahui bahwa kasus dan perilaku siswa yang terjadi selama ini dinamakan dengan perilaku *bullying*. Ini tanda bahwa sosialisasi tentang perilaku *bullying* yang dapat membahayakan siswa dan merusak kualitas dan mutu dari output pembelajaran masih kurang dan minim diperhatikan.

Kesimpulan ketiga :

Dari hasil penelitian ini, peneliti berhasil menunjukkan bahwa Hambatan-hambatan yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember adalah kurangnya kesadaran siswa dalam mengetahui dan menghormati hak dan kewajiban dalam tata cara pergaulan antar sesama, kurangnya rasa empati dari diri siswa itu sendiri, siswa masih menganggap cara bergurau mereka yang berlebihan dan dapat menyakiti perasaan temannya itu hanya hal yang wajar, kurangnya pendekatan dan pengarahan

dari guru terhadap wawasan dan pengetahuan siswa tentang cara bergurau yang baik dan benar, serta tentang bahaya dari bergurau yang berlebihan karena dapat menjadi perilaku *bullying* yang berbahaya, masih kurang efektifnya kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dengan guru BP dalam menata dan mengarahkan perilaku siswa, dan kurangnya sosialisasi dan wawasan tentang bahaya perilaku *bullying* di sekolah ini sehingga sluruh guru masih menganggap bahwa perilaku *bullying* dianggap hal yang wajar dan biasa saja.

B. Saran-saran

Berpijak pada hal-hal yang telah dianalisis di SMK Negeri 5 Jember dan melihat kondisi objektif sekolah tersebut. Saran ini diberikan kepada :

1. Orang Tua

Orang tua sebagai pendidik utama, penanggung jawab, pelindung dan pemelihara di dalam rumah dan pertama bagi anak-anaknya hendaknya selalu membiasakan dirinya dengan kebiasaan yang baik, memberikan tauladan yang selalu mencerminkan kehidupan yang Islami, baik itu dalam bentuk perhatian, sikap maupun perbuatannya

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan pengawas di lingkup sekolah, hendaknya selalu membiasakan dirinya untuk mengenal siswa-siswanya bukan hanya sekedar tahu nama nya saja, tetapi cara guru dalam menyikapi siswa yang

nakal ataupun siswa yang baik adalah ujian bagi guru dan tantangan pendidik bagaimana cara guru berhasil merubah siswa yang nakal menjadi siswa yang teladan. Berbagai bentuk perhatian dan pendekatan guru terhadap siswa juga sangat penting, karena siswa menjadi nakal dan meremehkan gurunya dikarenakan tidak adanya kepercayaan siswa kepada gurunya. Dekati siswa dan jadilah guru yang dipercaya oleh siswa anda.

3. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya kepala sekolah semakin menambah intensitas perhatiannya terhadap lingkungan siswanya di sekolah, terutama dalam hal yang menunjang keberhasilan pendidikan agamanya serta mendukung keamanan dan kenyamanan bagi siswanya dalam melakukan proses pengembangan kepribadian diri di sekolah, sehingga dengan majunya pendidikan di SMK Negeri 5 Jember akan mengangkat derajat dan mengharumkan nama lembaga SMK Negeri 5 Jember untuk menjadi lebih baik.

4. Bagi Masyarakat

Kepada seluruh masyarakat lingkup SMK Negeri 5 Jember dan wali murid, supaya memberikan kontribusinya terhadap perkembangan kepribadian siswa SMK Negeri 5 Jember. Terutama dalam hal pendidikan dan akhlak siswa sehari-hari untuk selalu menjaga sopan santunnya dengan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama islam. Dan untuk orang tua atau keluarga yang masih mempunyai anak pada masa

pertumbuhannya dan perkembangannya, hendaknya orang tua ataupun keluarga sebagai produk tingkah laku bagi anak-anaknya. yaitu, segala tingkah laku yang dilakukan oleh orang tuanya atau keluarganya secara tidak langsung akan terefleksi pada kehidupan pribadi anak selanjutnya. Maka dari itu, masyarakat serta keluarga harus pandai memanfaatkan masa-masa perkembangan anak sebaik-baiknya untuk menghindari benih-benih Perilaku *bullying* sejak dini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2011. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press.
- Adilla, Nisa. 2009. *Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama*. Skripsi. Departemen Kriminologi FISIP Universitas Indonesia.
- Sujanto, Agus. 2007. Psikologi Umum. Jakarta: Bumi Aksara.
- A.M, Sardiman. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Antonio. 2009. *Bagaimana Kalo Aku dibully?*. The Daily Western. Edisi 66.
- Al-Mas'udi, Hafidh Hasan. *Terjemah Taisirul Khollaq Fii Ilmih Akhlaq*. Surabaya: Salim Nabhan.
- Al-Qarni. 2008. *Laksana Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: DivaPress.
- Bachdim, Irwan. 2009. *Jurnal Ilmiah Psikologi: Perilaku Bully*. Psikohumanika vol. II, no 1 Desember.
- Bahreisy, Salim. *Tarjamah Riyadhus Sholihin Jilid II*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Bahri, Syaiful. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Guru Agama*. Jakarta: PT Rineka
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2007.
- Blanco, Joode. 2013. *Bullying: Bencana sekolah*. Bandung: Pustaka Alvabet.
- Coloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying: Memutus rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Daradjat, Zakiah. 2001. *Metodologi pengajaran agama Islam*. Jakarta : Bumi aksara
- _____. dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2009. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Penafsir Al-Qur'an, Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, Bandung: PT. Syamil Cipta Media.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. Ke 2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang SISDIKNAS RI No.20 Th.2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Elhan. 2008. *Bullying dalam Pendidikan*. Edukasi. 17.
- Ghufron , M. Nur & Rini Risnawita.S. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Gunarsa, Singgih D. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Islamuddin, Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2013. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Madiun: Jaya Star Nine.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jauhari, Moh. Idris. 2009. *Pelajaran Adab Sopan Santun*. Madura: Mutiara.
- Khon, Abdul Majid. 2012. *Hadist Tarbawi : Hadist-hadist Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Maghfiroh, Ulfah, dkk. 2010. *Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Jurnal Teknologi*. Skripsi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Mappiare, Andi AT. 2009. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Marimba, Ahmad D. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif-Buku Sumber tentang Metode-metode Baru, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muntadiroh. 2010. *Kekerasan Dalam Pendidikan Perspektif Psikologi Anak (Study Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember II Tahun Pelajaran 2009/2010)*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember, Jember.

- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patilima, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Priyatna, Andri. 2010. *Let's End Bullying : Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rahman, Jamal Abdur. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- _____. 2008. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Shihab, Quraish. 2014. *Buletin Masjid Al-Fattah: Pendidikan Agama, Etika dan Moral*. edisi 122.
- Suyono. 2014. *Perilaku Otentik Guru dan Siswa*. Kompas.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tim Penyusun STAIN Jember. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN*. Jember: STAIN Press.
- _____. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN*. Jember: STAIN Press.
- Tugiyarso. 1990. *Mendidik dengan Kasih*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yahaya, Azizi HJ, dkk. 2005. *Persepsi Guru dan Pelajar Terhadap Perlakuan Bullying di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Daetah Batu Pahat*. Skripsi, Jurnal Teknologi, Universitas Teknologi Malaysia.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). 2008. *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. (Jakarta: Grafindo).

Referensi Online

- Soeharto. 2014. *Tindakan Bullying di Sekolah Sebagai Bentuk Kekerasan dalam Sistem Pendidikan*, Kesehatan Kompasiana. (<http://kesehatan.kompasiana.com/>).
- Ariana. 2014. *Bullying*. (<http://www.liputan6.com/tag/bullying>).
- Soeharto. 2007. *Tindakan Bullying di Sekolah Sebagai Bentuk Kekerasan dalam Sistem Pendidikan*, (<http://www.kasusbully.com/>).

Kompasiana. 2004. *News: Tindakan Bullying di Indonesia.*
(http://.kompasiana.com/read/tindakan_bully)

Berita Siang SCTV. *Meninggalnya Bocah SD Karena di-bully Teman Sekelasnya.*

Kompas Media. 4 April 2015. *News: Bullying,*
(<http://regional.kompas.com/read/erkenabully>).

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, Tentang Perlindungan Anak.pdf.

Lembaga Bantuan Hukum Mawar Saron, , *Bullying Pada Institusi Pendidikan Ditinjau Dari Sudut Pandang Hukum 2013*, (diakses 15 Januari 2015 dari <http://lbhmawarsaron.or.id>).



ANGKET STUDI KASUS

I. IDENTITAS SISWA

1. Nama :
2. Tempat / Tanggal Lahir :
3. Kelas / Semester :
4. Alamat :
5. Jenis Kelamin :
6. Agama :
7. Suku :
8. Tinggi :
9. Berat Badan :

II. IDENTITAS ORANG TUA

A. Ayah

1. Nama :
2. Tempat / Tanggal Lahir :
3. Alamat :
4. Pekerjaan :
5. Agama :
6. Pendidikan :
7. Kewarganegaraan :

B. Ibu

1. Nama :
2. Tempat / Tanggal Lahir :
3. Alamat :
4. Pekerjaan :
5. Agama :
6. Pendidikan :
7. Kewarganegaraan :

III. DATA SISWA

A. Komposisi Keluarga

1. Jumlah Keluarga :
2. Orang Laki-Laki Dewasa :
3. Orang Perempuan Dewasa :
4. Anak Laki-laki :
5. Anak Perempuan :
6. Status Anak :
7. Anak ke :

B. Riwayat Pendidikan

No	PENDIDIKAN	TAHUN MASUK	TAHUN KELUAR	LAMA STUDI
1	TK			
2	SD			
3	SMP			
4	SMK			

1. Pernah tidak naik kelas :
2. kalau pernah, berapa kali :
3. komentar guru terhadap prestasi siswa :

C. Jarak rumah ke sekolah :

D. Kendaraan yang digunakan :

E. Kegiatan di rumah

1. Setelah dari sekolah :
2. Sebelum ke sekolah :
3. Kegiatan pagi hari :
4. Kegiatan siang hari :
5. Kegiatan sore hari :
6. Kegiatan malam hari :
7. Tidur malam hari :
8. Bangun tidur :

F. Kegiatan Fisik

1. Penglihatan : Sehat/ Normal
2. Pendengaran : Sehat/ Normal
3. Penyakit yang pernah diderita :
4. Cacat jasmani : Tidak Ada

7. Keadaan Ekonomi

- a. Penghasilan orang tua :
- b. Waktu membayar SPP :

8. Pemanfaatan Waktu

- a. Pagi hari :
- b. Siang hari :
- c. Malam hari :

9. Kelakuan dan Relasi sosial

- a. Sikap terhadap teman sekelas :
- b. Sikap terhadap guru :
- c. Sikap terhadap orang tua :
- d. Sikap terhadap saudara :
- e. Sikap / perlakuan dari teman sekelas :
- f. Sikap / perlakuan dari guru :
- g. Sikap / perlakuan dari orang tua :
- h. Sikap / perlakuan dari saudara :
- i. Komentar terhadap perilaku siswa
 - 1). Komentar guru :
 - 2). Komentar orang tua :
 - 3). Komentar teman :

10. Moral

- a. Ibadah :
- b. Mu'amalah :

11. Masalah yang berkaitan dengan Sekolah / Madrasah

- a. Disiplin :
- b. Pakaian :
- c. Lain-lain : -

12. Belajar

- a. Waktu belajar :
- b. Lama belajar :
- c. Fasilitas belajar :
- d. Teman belajar :
- e. Kemudahan dalam belajar :
- f. Kesulitan belajar :

13. Lain-lain

- a. Hobby :
- b. Cita-cita :
- c. Pelajaran yang disenangi :
- d. Mengisi waktu libur :

IV. MASALAH-MASALAH YANG DIHADAPI

- 1. Masalah kesehatan :
- 2. Masalah moral :
- 3. Masalah sosial :
- 4. Masalah belajar :
- 5. Masalah Keluarga :

- 1. Masalah Ekonomi :
- 2. Masalah Lain-lain :

:sulitnya membayar biaya sekolah misalnya:

- 1. membayar SPP
- 2. Membayar Buku-Buku
- 3. Dan Lain-Lain

PROSES VERBAL

Pada hari :

Tanggal :

Pukul :

Bertempat di : STAIN JEMBER

Telah diadakan ujian sarjana untuk mahasiswa

Nama :

Nomor Induk :

Jurusan/prodi :

Tempat lahir :

Tanggal lahir :

Dengan hasil :

Tim Penguji

NO	PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1		KETUA SIDANG	1.
2		PENGUJI UTAMA	2.
3		PEMBIMBING	3.
4		SEKERTARIS	4

Jember,

Ketua Sidang,

Sekretaris

.....
NIP:.....

.....
NIP.....

Mahasiswa

.....
NIM.....

KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) JEMBER
Jl. Jumat Mangli Telp. (0331) 487550 Jember

KARTU PENILAIAN

JUDUL SKRIPSI

Disusun Oleh :
Nama Mahasiswa :
Nomor Induk Mahasiswa :
Tingkat / Jurusan :

No	Materi Penilaian	Nilai	Keterangan
1	Metodologi penulisan skripsi		
2	Proses penulisan skripsi		
3	Penguasaan materi skripsi		
4	Kemampuan mempertahankan skripsi		

Jember,

PENILAI

NILAI RATA-RATA

(.....) (.....) (.....)

Catatan

Khusus No 2 yang menilai dosen pembimbing.

SURAT KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI
Tentang
HASIL UJIAN / MUNAQOSYAH SKRIPSI

Dewan penguji munaqosyah skripsi STAIN Jember :

Nama Mahasiswa :
Nomor Induk Mahasiswa :
Jurusan/Prodi :
Dinyatakan lulus / tidak lulus :
Nilai :

Dengan ketentuan :

1. Waktu revisi skripsi maksimal 20 (dua puluh) hari sejak tanggal ditetapkan.
2. Skripsi yang sudah direvisi dan ditandatangani oleh dewan penguji skripsi segera diserahkan pada STAIN Jember.
3. Jika ketentuan ini tidak dipenuhi, maka hasil ujian skripsi dianggap batal.

DITETAPKAN DI : JEMBER

PADA TANGGAL : _____

Ketua Sidang,

(.....)
NIP:

Sekretaris

(.....)
NIP:

IAIN JEMBER

Mahasiswa

(.....)
NIM.

BLANKO REVISI SKRIPSI STAIN JEMBER

1. Nama :
2. NIM :
3. Jurusan / Prodi :
4. Hari / Tanggal :
5. Judul Skripsi :

.....

.....

.....

6. Revisi baru dianggap sah, apabila sudah disetujui Dosen Penguji dengan membubuhkan tanda tangannya.
7. Hal – hal yang mendapat revisi

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

IAIN JEMBER

Dosen Penguji

- | | | | | | |
|-----------------------|---|-------|---|--|---|
| 1. Penguji Utama | : | | (| |) |
| 2. Penguji Pendamping | : | | (| |) |
| 3. Sekretaris | : | | (| |) |

Catatan : Blanko ini dikumpulkan di BAK setelah proses revisi selesai.

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> Antar siswa di SMK Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2014-2015	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam 2. Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> Antar siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui Ragam Perilaku <i>Bullying</i> Antar siswa di SMKN 5 Jember 2. Mengetahui Hambatan-hambatan yang dialami Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> Antar siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai Pembimbing 2. Sebagai Fasilitator <ol style="list-style-type: none"> a. Macam-macam Wujud <i>Bullying</i> b. Peran-peran Aktor Dalam <i>Bullying</i> c. Faktor-faktor Munculnya <i>Bullying</i> d. Dampak Perilaku <i>Bullying</i> Antar siswa a. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan Perilaku <i>Bullying</i> b. Hambatan-hambatan yang dihadapi Guru PAI dalam Mengatasi perilaku <i>Bullying</i> Antar Siswa e. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan Primer: <ul style="list-style-type: none"> - Kepala Sekolah - Wali Kelas - Guru Agama - Guru BK - Siswa 2. Sekunder: <ul style="list-style-type: none"> - Dokumenter - Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Penelitian: <ul style="list-style-type: none"> <i>Kualitatif</i> Jenis Penelitian: <i>Kualitatif Deskriptif</i> 2. Lokasi Penelitian: SMK Negeri 5 Jember 3. Subjek Penelitian: <ul style="list-style-type: none"> - Kepala sekolah SMKN 5 Jember - Wali Kelas - Guru Agama Islam - Siswa SMKN 5 Jember 4. Penentuan informan: <i>Purposive sampling</i> 5. Metode/Teknik Pengumpulan Data: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Observasi</i> - <i>Interview</i> - <i>Dokumentasi</i> 6. Keabsahan Data: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Triangulasi Sumber</i> - <i>Triangulasi Metode</i> 	<ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimanakah Ragam Perilaku <i>Bullying</i> Antar Siswa yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2014-2015 ? b. Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> Antar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2014-2015? c. Apa saja Hambatan-hambatan yang dialami Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> Antar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2014-2015?

PEDOMAN PENELITIAN

1. Observasi

- a. Letak lokasi penelitian
- b. Kondisi obyek penelitian

2. Wawancara

A. Kepala Sekolah

- 1.) Bagaimana Peran anda sebagai kepala sekolah dalam membentuk dan mengembangkan perilaku siswa sehari-hari di lingkungan sekolah ?
- 2.) Pernahkah anda mendengar istilah perilaku *Bullying*?
- 3.) Apakah anda pernah mendengar istilah *bullying*? Lalu menurut anda seperti apa itu *bullying* ?
- 4.) Apakah di SMKN 5 Jember ini banyak yang berperilaku *bullying*? Bagaimana saja bentuk *bullying* yang sering anda jumpai?
- 5.) Menurut anda, apa saja yang melatar belakangi siswa dapat berperilaku *bully* kepada teman-temannya?
- 6.) Apa saja dampak negatif dari *bullying* yang akan muncul ?
- 7.) Upaya apa saja yang sudah pernah dilakukan oleh guru agama di SMKN 5 Jember dalam mengatasi perilaku *bullying*?

- 8.) Hambatan apa yang ditemui selama mengatasi perilaku *bullying* ini?
- 9.) Solusi alternatif apalagi yang akan anda lakukan untuk mengatasi perilaku *bullying* antarsiswa di SMKN 5 Jember?
- 10.) Menurut anda, bagaimana seharusnya peran guru agama dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi antar sesama siswa di sekolah ini?

B. Guru Pendidikan Agama Islam

- 1.) Bagaimana Peran anda sebagai guru pendidikan agama Islam dalam membentuk dan mengembangkan perilaku siswa sehari-hari di lingkungan sekolah ?
- 2.) Pernahkah anda mendengar istilah perilaku *Bullying*?
- 3.) Apakah anda pernah mendengar istilah *bullying*? Lalu menurut anda seperti apa itu *bullying* ?
- 4.) Apakah di SMKN 5 Jember ini banyak yang berperilaku *bullying*?
Bagaimana saja bentuk *bullying* yang sering anda jumpai di sekolah ini?
- 5.) Menurut anda, apa saja yang melatar belakangi siswa dapat berperilaku *bullying* kepada teman-temannya?
- 6.) Apa saja dampak negatif dari *bullying* yang akan muncul ?

- 7.) Upaya apa saja yang sudah pernah dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMKN 5 Jember dalam mengatasi perilaku *bullying*?
- 8.) Hambatan apa yang ditemui selama mengatasi perilaku *bullying* ini?
- 9.) Solusi alternatif apalagi yang akan anda lakukan untuk mengatasi perilaku *bullying* antarsiswa di SMKN 5 Jember?
- 10.) Menurut anda, bagaimana seharusnya peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi antar sesama siswa di sekolah ini?

C. Siswa

- 1.) Apakah kebanyakan siswa atau siswi SMKN 5 Jember tahu tentang *bullying*?
- 2.) Apakah anda pernah melakukan tindakan *bullying* kepada seseorang?
- 3.) Apakah anda pernah di *bully*?
- 4.) Bentuk *bullying* seperti apa saja yang sering anda lihat di sekolah?
- 5.) Bentuk *bullying* seperti apa saja yang anda lakukan di sekolah kepada teman anda?

- 6.) Apakah anda hanya diam saja ketika melihat teman anda sedang di *bullying* ?
- 7.) Apa yang anda lakukan ketika menyaksikan teman anda di *bully*?
- 8.) Apakah anda sering melihat seseorang melakukan perilaku *bullying* terhadap orang lain?
- 9.) Apa tindakan anda pada saat di *bullying* ?
- 10.) Apakah menurut anda tindakan *bullying* yang dilakukan akibat dari kurangnya perhatian orang tua?
- 11.) Menurut anda, apakah factor lingkungan dapat memicu perilaku *bullying* di sekolah?
- 12.) Apa pengaruh *bullying* bagi siswa yang sering di *bully* di sekolah ?
- 13.) Bagaimana menurut anda cara mencegah *bullying* agar tidak terjadi?
- 14.) Apakah *bullying* tindakan menyimpang ?
- 15.) Apakah anda menolong orang yang sedang di *bullying* oleh orang lain?
- 16.) Apakah *bullying* merupakan tindakan yang mengganggu orang lain?

- 17.) Apakah *bullying* dapat mengubah kegiatan sekolah yang awalnya menyenangkan menjadi menakutkan?
- 18.) Apakah anda setuju bahwa mengejek teman termasuk tindakan *bullying*?
- 19.) Apakah anda setuju perilaku *bullying* sangat berdampak besar untuk psikologis siswa ?
- 20.) Apakah anda setuju jika *bullying* tidak hanya dilakukan oleh sesama siswa, tetapi guru juga melakukan *bullying* secara tidak langsung terhadap siswa ?
- 21.) Menurut anda, bagaimana seharusnya peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi antar sesama siswa di sekolah ini?

3. Dokumentasi

- a. Struktur Dewan Guru Sekolah
- b. Data Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember
- c. Jumlah peserta didik di SMK Negeri 5 Jember
- d. Data-data kasus perilaku siswa di SMK Negeri 5 Jember
- e. Data-data lain yang mendukung

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI SMK NEGERI 5 JEMBER**

NO	HARI/TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TTD
1	Jumat, 23 Januari 2015	Penyerahan surat penelitian, dan sekaligus silaturahmi kepada Pihak SMK Negeri 5 Jember.	
2	Sabtu, 24 Januari 2015	Observasi dan silaturahmi dengan pihak guru PAI SMK Negeri 5 Jember	
3	Senin, 25 Januari 2015	Observasi dan Dokumentasi Data	
4	Selasa, 26 Januari 2015	Pengumpulan Data	
7	Rabu, 4 Februari 2015	Wawancara dengan Kepala Sekolah : Bapak Rinoto	
8	Kamis, 5 Februari 2015	Pengumpulan Data Dokumentasi	
9	Jumat, 6 Februari 2015	Pengumpulan Data Dokumentasi dan Observasi	
10	Jumat, 13 Februari 2015	Observasi Data	
11	Senin, 16 Februari 2015	Observasi dan Pengumpulan Data	

12	Jumat, 20 Februari 2015	Observasi Data	
13	Rabu, 25 Februari 2015	Observasi Data	
14	Sabtu, 7 Februari 2015	Pengumpulan Data Dokumentasi	
15	Sabtu, 7 Maret 2015	Wawancara dengan Koordinator Guru PAI SMK Negeri 5 Jember : Ibu Farida	
16	Rabu, 11 Maret 2015	Wawancara dengan siswa kelas XI TPB 1 : Aina Ayu Agustin, Dini Hardiyanti, Jeni Eka, Dwi Nur Afifah,	
17	Kamis, 12 Maret 2015	Wawancara dengan siswa : Surya, Alya, Ryan, dan Angga	
18	Jumat, 13 Maret 2015	Wawancara dengan siswa : Siti Aliyatul Jannah, Wawancara dengan guru PAI : Ahmad Nur Mahfudz dan Ibu Siti Ro'ilah	
19	Sabtu, 14 Maret 2015	Observasi Pengumpulan Data	
20	Kamis, 19 Maret 2015	Wawancara dengan guru : Ibu Diana	
21	Jumat, 20 Maret 2015	Wawancara dengan guru : Bapak Abdur Rohman, Ibu Jeane Mariana, Bapak Mustofa. Wawancara dengan siswa : Ulfa Rahmatun Nisa' dan Anisa.	
22	Senin, 23 Maret 2015	Wawancara dengan guru PAI: Bapak Fahrudin Wawancara dengan guru BK : Ibu Siti Rohamah	

		Wawancara dengan guru : Ibu Siti Mahmudah	
23	Selasa, 24 Maret 2015	Observasi pengumpulan Data	
24	Sabtu, 11 April 2015	Observasi dan Pelengkapan Data	
25	Senin, 27 April 2015	Pengambilan surat keterangan selesai penelitian	

Jember, 29 April 2015
Kepala Sekolah SMK Negeri 5 Jember

Drs. Rinoto, MM.
NIP. 19581222 198503 1 014



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **TAUFIQOH RAHMA**
NIM : 084 111 150
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah / PAI
Alamat : Perum Muktisari blok BB, Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar Siswa di SMK Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2014-2015** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalam nya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember 29 April 2015

Taufiqoh Rahma
NIM. 084 111 150



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
SMK NEGERI 5 JEMBER
Telp.(0331) 487535; Fax. (0331) 422695 Jember
e-mail : smk5jember@yahoo.co.id, website : www.smkn5jember.sch.id



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taufiqoh Rahma
NIM : 084 111 150
Smtr/Jurusan : IIX / Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa ini benar-benar telah mengadakan penelitian di SMK Negeri 5 Jember mulai tanggal 23 Januari 2015 sampai dengan 27 April 2015 dengan judul penelitian: “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Antar Siswa di SMK Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2014-2015”.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

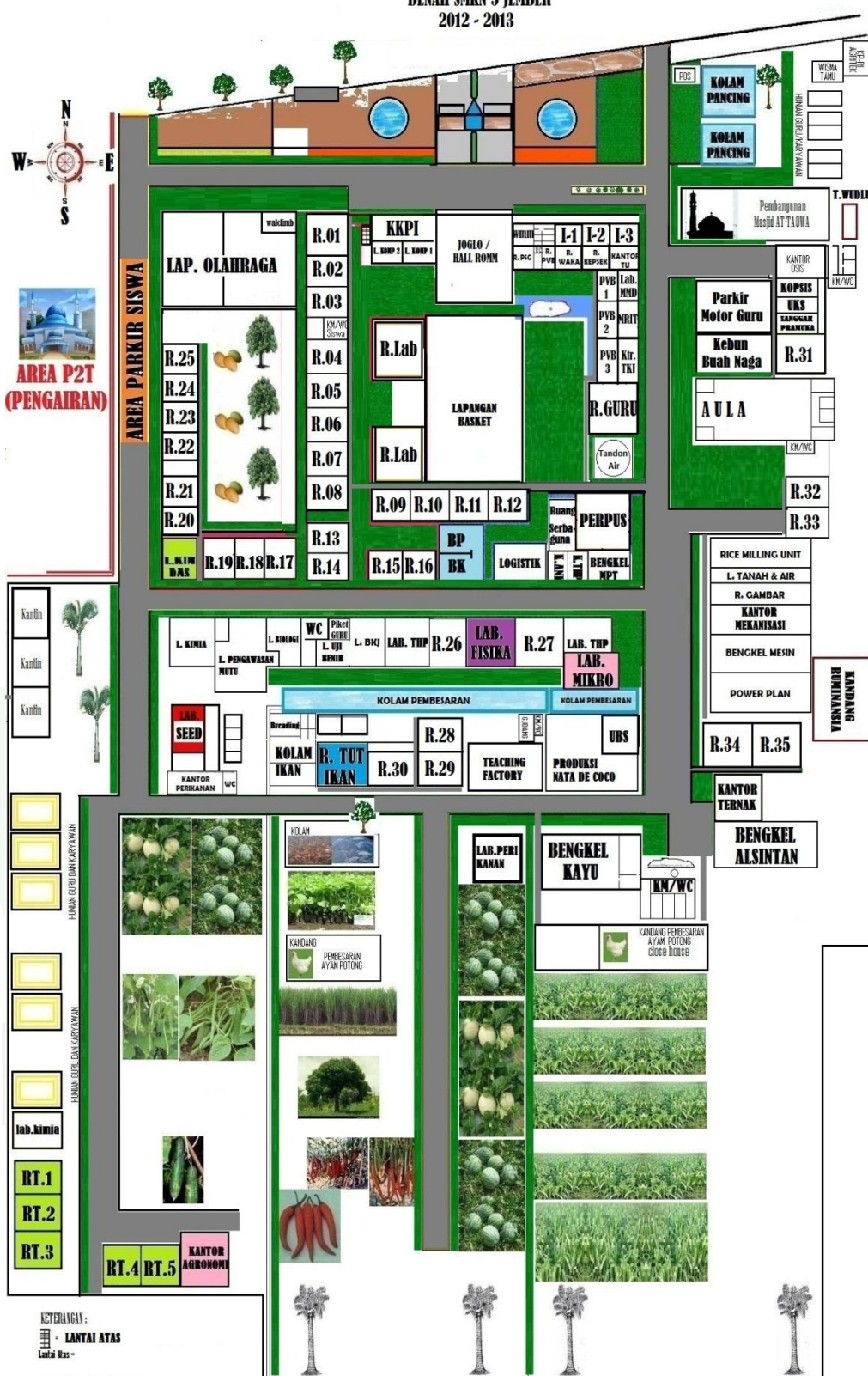
Jember, 29 April 2015

Kepala Sekolah SMK Negeri 5 Jember

Drs. Rinoto, MM.
NIP. 19581222 198503 1 014

DENAH SMK Negeri 5 Jember

DENAH SMKN 5 JEMBER
2012 - 2013



Biodata Peneliti

Data Pribadi

Nama : Taufiqoh Rahma
Nama akrab : Tara
Milad : Jember, 19 November 1991
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Basuki Rahmad, Perumahan Bumi Este Muktisari blok BB/3, Kecamatan Sumbersari, Kelurahan Tegal Besar, Kabupaten Jember
Telp/Hp : 085 646 600 814
Email : amara.husnah@yahoo.com
Agama : Islam
Status : Belum Menikah

Riwayat Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan Formal :

- | | |
|-----------|--|
| 2009-2011 | Madrasah Aliyah ASHRI Jember |
| 2007-2009 | Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jember |
| 2002-2007 | Madrasah Ibtidaiyah MA KH Shiddiq Jember |

Pelatihan :

- Kursus dan pelatihan Komputer, di Prima Media Training, Malang, 2011
- Kursus Bhs Inggris, di CLII Al-Ishlah, Bondowoso, 2008
- Kursus Kelas Intensif & pidato Bilingual 2 bahasa, CLII Al-Ishlah, Bondowoso, 2008
- Kursus Komputer, di Nunggal Resti, SOTC, Jember, 2004

- Kursus Bahasa Inggris Intensif , di Pusat Pengembangan Bahasa kampus STAIN Jember
- Kursus Bahasa Arab Intensif, di Pusat Pengembangan Bahasa kampus STAIN Jember

Pengalaman Organisasi

Pernah menjadi :

2004-2005	Bendahara I keanggotaan koperasi sekolah MIMA KH Shiddiq Jember
2009	Ketua OSIS MA ASHRI Jember
2009-2010	Pengurus OSIS bagian Pendidikan dan Pembelajaran Kesiswaan MA ASHRI Jember
2009-2010	Staff Manager II dalam Tim Redaksi Buletin dan Majalah “News” di ASHRI
2010-2011	Panitia pelaksana Pelatihan Dasar Kepemimpinan (LDK) di MA ASHRI Jember
2010-2011	Anggota di Forum Lingkar Pena (FLP) cab. Jember
2011-2012	Pengurus di Forum Lingkar Pena (FLP) cab. Jember bagian Humas
2011-2012	Pengurus di Generasi Remaja Masjid Al-Baitul Amien Jember
2012-2014	Anggota inti Alto Paduan Suara Mahasiswa (PSM “Kantata Suara”) STAIN Jember
2014	Panitia dalam acara Sekolah FIKSI (Puisi & Cerpen) : “Hiasi Duniamu dengan Tintamu” di STAIN Jember
2015	Sebagai Guru Pendamping Siswa Lomba Alat Raga Matematika dalam Acara Semarak 34 Th Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah se-Jawa dan Bali dengan Tema : Berkarya secara Kreatif, Inovatif, & Berakhlak Mulia untuk pendidikan Indonesia di Aula Universitas Muhammadiyah Jember.
2015	Sebagai Guru Praktik Pendidikan Agama Islam kelas XI TPB 1 di SMKN 5 Jember

SEMINAR, WORKSHOP, TALKSHOW, BEASISWA, PRESTASI, DAN LOMBA-LOMBA

Seminar dan Pelatihan yang pernah diikuti :

- 2015 Talkshow Kepenulisan Sastra dan Bedah Buku Best Seller “Ketika Mas Gagah Pergi” bersama Helvi Tiana Rosa kerjasama dengan FLP Jember, UNEJ, ACT, dan Prisma Consulting, 10 Mei 2015 di Gedung Soetardjo Universitas Jember.
- 2015 Workshop “The Cross of Culture” : Pelatihan Bahasa Korea, diselenggarakan oleh Institut of Culture and Islamic Studies (ICIS) IAIN Jember, 9 Mei 2015 di Gedung UPB Lt.2, IAIN Jember.
- 2013 Seminar Motivasi “Your Life is Your Decision or Your Choice”, di Aula STAIN Jember
- 2013 Thalkshow Kepenulisan FLP cab. Jember bersama Habiburrahman EL-Sirazy, di Aula Lebah Biru TELKOM, Jember
- 2013 Workshop dan festival “EntrepreneurshipSuksesMulia”, Aula Hotel Bandung Permai Jember
- 2012 Diklat “Tulisanku Bukan Tulisan” oleh HMPS PAI STAIN Jember
- 2012 Pelatihan Sekolah Menulis oleh FLP Jember ke IV
- 2012 Pelatihan Program Studi Islam I oleh Remas Al-Baitul Amien Jember
- 2011 Diklat Jurnalistik Karya Tulis Ilmiah oleh FORPIS STAIN Jember
- 2011 Seminar : Bulog Ketahanan Pangan dan Mengentaskan Kemiskinan, oleh HMI STAIN Jember
- 2008 Pelatihan Jurnalistik Terpadu dengan STIT, IKAPI Pusat, dan PPIM Al-Ishlah Bondowoso.
- 2007 LDK dan Jurnalistik oleh PGAN Jember,dengan Jawa Pos, J-Tv, dan Harian Bangsa

Lomba-lomba yang pernah diikuti :

- 2014 Juara II Lomba MMQ (Musabaqah Murottal Qur’an) se-Jawa Timur Tingkat Mahasiswa Putri Karyawan Divisi TELKOM Group Regional V Jawa Timur 2014 Kafilah Witel Jatim, 22 Desember 2014 di Aula TELKOM Surabaya
- 2014 Juara I Lomba MMQ (Musabaqah Murottal Qur’an) se-Jember Tingkat Mahasiswa Putri Karyawan Divisi TELKOM Group Regional V Jawa

Timur 2014 Kafilah Witel Jatim, 18 November 2014 di Aula TELKOM Jember.

- 2013 Juara harapan I Lomba Tilawah Al-Qur'an dalam Acara Semarak 32 Th Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah se-Jawa dan Bali dengan Tema : Bangkitkan Semangat Generasi Emas Indonesia Melalui Apresiasi Kreatif Pendidikan, di Aula Universitas Muhammadiyah Jember.
- 2013 Juara III Lomba menulis puisi di rubrik majalah kampus "Millenium", STAIN Jember
- 2012 Juara 1 Lomba Resensi Buku antar Mahasiswa dalam rangka Bulan Berkunjung kampus
STAIN Jember
- 2011 Juara 1 Lomba menulis buku di Majalah Fulpen Jember, dimuat di www.fulpenjember.com
- 2008 Juara III Lomba Penulisan Cerpen "Pramuka" di PPIM Al-Ishlah Bondowoso
- 2008 Peserta Lomba MHQ (Musabaqah Hifdzil Qur'an) se-Indonesia tingkat SD/SMP, putri karyawan Divisi TELKOM Group Regional V Jawa Timur 2008 Kafilah Witel Jatim, Musabaqah Al-Qur'an Tingkat Nasional (MAN) VI TELKOM, 4 Juli 2008 di Nanggroe Aceh Darussalam.
- 2008 Juara I Lomba MMQ (Musabaqah Murottal Qur'an) se-Jember Tingkat SD/SMP Putri Karyawan Divisi TELKOM Kandatel Jember, 12 Mei 2008 di Aula TELKOM Jember
- 2006 Peserta Lomba MHQ (Musabaqah Hifdzil Qur'an) se-Indonesia tingkat SD/SMP, putri karyawan Divisi TELKOM Group Regional V Jawa Timur 2006 Kafilah Witel Jatim, Musabaqah Al-Qur'an Tingkat Nasional (MAN) VI TELKOM, 25 Agustus 2006 di Yogyakarta.
- 2006 Juara I Lomba MHQ (Musabaqah Hifdzil Qur'an) se-Jember Tingkat SD/SMP, Putri Karyawan Divisi TELKOM Group Kandatel Jember, 9 Juni 2006 di Aula Lebah Biru TELKOM Jember
- 2005 Juara I Pembaca Terbaik Lomba MMQ (Musabaqah Murottal Qur'an) se-Jember tingkat SD/SMP, Divisi TELKOM Kandatel Jember, 28 Juli 2005 di Aula Lebah Biru Gedung TELKOM Jember.

Beasiswa yang pernah didapat :

- Beasiswa DIPA 2013, Penghargaan dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember di semester 5 dan 6.

Prestasi yang pernah dicapai :

Ranking 3 Kelas 3 SMP semester 2, di MTSN 1 Jember

Ranking 2 Kelas 2 SMP semester 2, di MTSN 1 Jember

SPECIALS SKILLS

Kemampuan komputer : MC. Office (Word, Excel, Power Point)

Language : Indonesia, Jawa, Inggris, dan Arab.

Writing : Puisi, Cerpen, Resensi, Karya Tulis Ilmiah, dan Motivasi.

KOMITMEN KERJA

1. Kepuasan kerja tercapai ketika kita memberikan yang terbaik yang bisa kita lakukan untuk pekerjaan dan orang lain/customers.
2. Kejujuran merupakan nilai terpenting.

MOTTO :

“Sehebat apapun dirimu, Jangan sampai merusaknya dengan 4 hal :

1. Kesombongan
2. Suka meremehkan hal sekecil apapun
3. Lupa Bersyukur
4. Suka Mengeluh

Niscaya hancur dan tak akan membawa barokah untuk dirimu sendiri dengan 4 hal tersebut”.

PROSES VERBAL

Pada hari : Kamis
 Tanggal : 7 Mei 2015
 Pukul : 08.45 – 10.00
 Bertempat di : Meja II
 Telah diadakan ujian sarjana untuk mahasiswa

Nama : TAUFIQOH RAHMA
 Nomor Induk : 084 111 150
 Jurusan/prodi : Tarbiyah / PAI
 Tempat lahir : Jember
 Tanggal lahir : 19 November 1991
 Dengan hasil :

Tim Penguji

NO	PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dra. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I	KETUA SIDANG	1.
2	Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I	PENGUJI UTAMA	2.
3	Dr. H. Ubaidillah Nafi', M.Ag	PEMBIMBING	3.
4	Abdul Muis, S.Ag, M.Si.	SEKRETARIS	4

Jember, 7 Mei 2015

Ketua Sidang,

Sekretaris

Dra. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
 NIP: 19640511 199903 2 001

Abdul Muis, S.Ag, M.Si.
 NIP: 19550405 198603 1 003

Mahasiswa

Taufiqoh Rahma
 NIM. 084 111 150

KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) JEMBER

Jl. Jumat Mangli Telp. (0331) 487550 Jember

KARTU PENILAIAN

JUDUL SKRIPSI

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI
PERILAKU *BULLYING* ANTAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
NEGERI 5 JEMBER TAHUN AJARAN 2014-2015**

Disusun Oleh :
Nama Mahasiswa : TAUFIQOH RAHMA
Nomor Induk Mahasiswa : 084 111 150
Tingkat / Jurusan : VIII / Tarbiyah

No	Materi Penilaian	Nilai	Keterangan
1	Metodologi penulisan skripsi		
2	Proses penulisan skripsi		
3	Penguasaan materi skripsi		
4	Kemampuan mempertahankan skripsi		

Jember, 7 Mei 2015

PENILAI

NILAI RATA-RATA

(.....) (.....) (.....)

Catatan

Khusus No 2 yang menilai dosen pembimbing.

SURAT KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI
Tentang
HASIL UJIAN / MUNAQOSYAH SKRIPSI

Dewan penguji munaqosyah skripsi STAIN Jember :

Nama Mahasiswa : TAUFIQOH RAHMA

Nomor Induk Mahasiswa : 084 111 150

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Dinyatakan lulus / tidak lulus :

Nilai :

Dengan ketentuan :

1. Waktu revisi skripsi maksimal 20 (dua puluh) hari sejak tanggal ditetapkan.
2. Skripsi yang sudah direvisi dan ditandatangani oleh dewan penguji skripsi segera diserahkan pada IAIN Jember.
3. Jika ketentuan ini tidak dipenuhi, maka hasil ujian skripsi dianggap batal.

DITETAPKAN DI : JEMBER

PADA TANGGAL : 7 Mei 2015

Ketua Sidang,

Dra. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP: 19640511 199903 2 001

Sekretaris

Abdul Muis, S.Ag, M.Si.
NIP: 19550405 198603 1 003

IAIN JEMBER
Mahasiswa

Taufiqoh Rahma
NIM. 084 111 150

BLANKO REVISI SKRIPSI IAIN JEMBER

1. Nama : TAUFIQOH RAHMA
2. NIM : 084 111 150
3. Jurusan / Prodi : Tarbiyah/PAI
4. Hari / Tanggal : 7 Mei 2015
5. Judul Skripsi :

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING*
ANTAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN NEGERI 5 JEMBER TAHUN
PELAJARAN 2014-2015**

6. Revisi baru dianggap sah, apabila sudah disetujui Dosen Penguji dengan membubuhkan tanda tangannya.
7. Hal – hal yang mendapat revisi :
 - Perbaiki semua halaman cover
 - Perbaiki halaman persetujuan
 - Perbaiki halaman pengesahan
 - Perbaiki motto (terjemah ayat tidak boleh *italic*)
 - Perbaiki halaman persembahan
 - Perbaiki kata Pengantar (Penulisan gelar yang salah)
 - Perbaiki abstrak
 - Perbaiki daftar isi (daftar tabel dan bagan)
 - Perbaiki kalimat “bully” menjadi “*bullying*” dan pemisahan kalimat “antarsiswa” menjadi “antar siswa”
 - Bab 1 : Halaman 2 : Spasi 2 untuk terjemahan ayat
 - Bab 1 : Halaman 14 dan 15 : Diberi footnote
 - Bab 1 : Halaman 16-19 : Perbaiki judul, fokus, tujuan, dan manfaat penelitian.
 - Bab 1 : Halaman 20-23 : Perbaiki semua definisi istilah tertukar sub fokus nya.
 - Bab 2 : Halaman 29 : Diberi footnote
 - Bab 2 : Halaman 35 : Diberi footnote, dan tidak *italic*.
 - Bab 2 : Halaman 39 : Perbaiki paragraf.
 - Bab 2 : Halaman 41 : Perbaiki Kajian Teori.
 - Bab 2 : Halaman 53 : Perbaiki footnote.
 - Bab 2 : Halaman 71 : Perbaiki kalimat “posisi” menjadi “upaya”
 - Bab 3 : Halaman 94-95 : Perbaiki tiga fokus data
 - Bab 4 : Halaman 108 : Perbaiki penulisan sub judul dari penyajian data menjadi “Ragam perilaku *Bullying* yang mempengaruhi Perilaku Siswa di Sekolah”

- Bab 4 : Halaman 113 : footnote ke-15 : Perbaiki paragraf spasi kurang dari lima baris harus spasi ganda.
- Bab 4 : Halaman 115 : Perbaiki paragraf dan pertukaran antara sub bab 2 dengan sub bab 3
- Bab 5 : Perbaiki Halaman
- Bab 5 : Halaman 145 : Perbaiki paragraf saran-saran
- Perbaiki matriks penelitian

Dosen Penguji

1. Penguji Utama : Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I ()
2. Penguji Pendamping : Dr. H. Ubaidillah Nafi', M.Ag ()
3. Sekretaris : Abdul Muis, S.Ag, M.Si. ()

Catatan : Blanko ini dikumpulkan di BAK setelah proses revisi selesai.

